I don't hate you
No, I couldn't if I wanted to
I just hate all the hurt that
you put me through
And that I blame myself for
letting you

~Wrong Direction~

The Perfect Life

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2020
Oleh Pipit's Publisher

The Perfect Life

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:

Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***Who – Lauv Ft BTS***
- ***Wrong Direction – Hailee Steinfeld***
- ***I Love You – Billie Eilish***
- ***To Die For – Sam Smith***
- ***Don't Watch Me Cry – Jorja Smith***
- ***All Of The Stars – Ed Sheeran***
- ***Hello – Adele***
- ***Capital Letters – Hailee Steinfeld***
- ***Before You Go – Lewis Capaldi***
- ***Someone You Loved – Lewis Capaldi***
- ***Let Her Go – Passenger***
- ***Bad Liar – Imagine Dragons***
- ***Damon – Imagine Dragons***
- ***All I Want – Kodaline***
- ***Jar of Hearts – Christina Perri***

Prolog

“Apa yang kamu lakukan disini?” Verenita menatap seorang pria yang berdiri tegap di hadapannya, berusaha terlihat baik-baik saja meski ada begitu banyak perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya saat ini.

“Saat bertemu dengan seseorang setelah sekian lama, bukankah harusnya kamu mengucapkan ‘apa kabar?’ atau hal semacam itu?” Pria itu tersenyum miring, menatap Vee dengan tatapan menggoda.

“Aku tidak butuh mendengar kabar darimu.” Wanita itu menaikkan dagu, menatap lekat dengan tatapannya yang tajam.

"Oh, Sayang." Pria itu meletakkan tangan kanannya di dada bagian kiri. "Kamu menyakiti perasaanku."

"Pergilah, aku sedang tidak ingin melihatmu." Vee memutar tubuh untuk menatap dinding kaca yang mengelilingi ruang kerjanya, menatap jauh ke depan, pada gedung-gedung tinggi yang menjulang, menyaingi Menara Zahid Group, meski tetap saja gedung milik keluarganya jauh lebih tinggi.

"*Well*, tapi aku sedang ingin melihatmu." Pria itu ikut menatap dinding kaca bersamanya. "Bukankah ini indah?"

Vee menoleh. "Apa maksudmu?" Suaranya terdengar tajam.

"Pemandangan ini." Pria itu menatap Vee sambil tersenyum manis. "Bukankah pemandangan di depan sana terlihat indah?"

"..." Vee memilih untuk tidak menjawab.

"Gedung-gedung di depan sana terlihat indah, sangat indah. Menjulang tinggi dengan penuh kekuasaan, seolah-olah mereka memang diciptakan untuk berkuasa, tanpa menyadari bahwa mereka hanya sebuah gedung..." Pria itu menoleh pada Vee. "Yang jika di hancurkan perlahan dari bawah, gedung-gedung itu tetap

akan hancur." Pria itu kembali tersenyum. "Orang bodoh mungkin akan mulai menghancurkan dari atas, tapi orang cerdas..." Wajah itu mendekati telinga Vee yang berusaha keras terlihat angkuh dan juga dingin. "Akan menghancurkan dari bawah, karena jika pondasinya sudah hancur, maka bagian ataspun akan jatuh dan hancur begitu saja."

"Tidak mudah menghancurkan pondasi yang dibuat dengan begitu kokoh." Vee berusaha keras menjaga nada suaranya agar terdengar tenang.

Pria di sampingnya tertawa, seolah ada kalimat lucu yang di ucapkan Vee barusan.

"Pergilah." Vee menoleh.

"Tidak." Pria itu menggeleng dengan senyuman. "Aku tidak akan pergi begitu saja." Pria itu menyentuh seujung rambut Vee yang tergerai. "Apa kamu merindukanku?"

"Tidak." Nada datar yang dingin.

"Ah Sayang, lagi-lagi kamu menyakiti perasaanku. Padahal aku sangat merindukan kamu." Pria itu kembali mendekati telinga Vee untuk berbisik. "Merindukan gairahmu yang menggebu-gebu di atas ranjangku."

Napas Vee mulai tercekat, ia berusaha berdiri kokoh meski kini pondasinya berdiri perlahan mulai goyah dan terancam hancur.

"Sayang sekali. Aku tidak merindukan semua itu."

"Ya, sayang sekali." Jemari pria itu meletakkan sejumput rambut Vee ke balik telinga, menyentuh anting berlian mungil yang terlihat begitu cantik disana. "Jika saja kamu bilang merindukan semua itu, aku berjanji akan mengulangi semua kejadian itu denganmu malam ini."

"Aku tidak tertarik." Vee menepis tangan pria itu yang memainkan daun telinganya. "Silahkan keluar, aku sibuk."

"Tidak, kamu tidak sibuk." Pria itu masih bergeming di tempatnya, sangat keras kepala untuk meninggalkan Vee sendirian.

"Kenapa kamu bisa berada disini? Bukankah harusnya kamu masih berada di sel markas Eagle Eyes?"

Pria itu kembali tertawa. "Aku tahu bagaimana caranya bermain." Pria itu kembali mendekati Vee, tidak berniat membiarkan Vee menenangkan dirinya dari semua peluru yang ia tembakkan. "Kamu pikir Radhika itu pintar?" Pria itu menggeleng dengan senyuman mengejek. "Aku

mengajaknya bertarung, jika aku kalah, dia boleh membunuhku saat itu juga. Tapi jika aku menang, dia harus membiarkan aku pergi dengan terhormat dari sel busuk itu."

Tidak. Kakak lelakinya tidak mungkin kalah. Vee sangat mengenal bagaimana Radhika. Radhika mampu melakukan apapun, apapun untuk keluarganya.

"Mungkin dia pintar berkelahi, pintar memegang senjata api, juga pintar menyiksa musuh." Pria itu terus bicara dan terlihat tidak peduli dengan tatapan syok Vee di tempatnya. "Tapi sayang sekali, dia tidak pintar bermain pedang." Pria itu kembali menatap Vee. "Ujung pedangku tepat berada di tenggorokannya, hanya dengan satu gerakan kecil, dia mati di tanganku."

"Tidak semudah itu membunuh kakakku." Vee menegakkan tubuhnya yang nyaris saja tumbang.

"Ya, dia memang sulit sekali untuk di bunuh. Sayang sekali." Pria itu terlihat begitu menyayangkan keadaan Radhika yang begitu kuat. "Meski pasti menyenangkan jika berhasil melukainya, meski hanya sebuah goresan kecil."

"Hentikan." Vee mulai kesulitan untuk bernapas. "Pergilah. Dan jangan pernah kembali."

"Tidak. Aku tidak akan pergi kemana-mana."

"Kalau begitu apa maumu?!" Vee kehilangan kendali dan menatap pria di depannya dengan tatapan marah.

Pria itu kembali tersenyum, terlihat senang karena berhasil membuat wanita di depannya kehilangan kendali diri seperti ini.

"Mauku?" Pria itu melangkah mendekat dengan Vee yang terjebak di antara meja. "Kamu bertanya apa mauku?" Pria itu menghimpit Vee di antara meja dan tubuh tingginya. "Aku menginginkan apa yang seharusnya menjadi milikku." Ujarnya dingin.

"Aku sudah mengembalikan semua yang pernah kamu berikan padaku." Vee memalingkan wajah, menolak untuk menatap pria itu lebih lama.

"Tidak, kamu tidak mengembalikan semuanya." Ibu jari dan telunjuk pria itu mengapit dagu Vee, membuat wanita itu menatapnya.

"Aku tidak mengambil apapun darimu." Mata Vee mulai terasa perih.

"Memang, kamu memang tidak mengambil apapun dariku, tapi tidak juga mengembalikan apa yang seharusnya menjadi milikku."

"Sudah kubilang! Aku sudah mengembalikan—" Vee sudah hampir menangis saat suara dingin pria itu menyela kalimatnya.

"Istriku." Pria itu masih memegangi wajah Vee, membuat wanita itu mau tidak mau harus menatap wajahnya yang dingin. "Aku menginginkan istriku."

"Tidak." Vee berbisik dengan suara tercekat. "Aku bukan lagi istrimu."

Pria itu tersenyum, senyuman yang begitu kejam dan juga menakutkan. "Siapa bilang kamu bukan istriku?" Wajahnya mendekat, bibirnya hanya berjarak dua sentimeter dari bibir Vee yang terkatup rapat. "Aku tidak pernah menceraikanmu."

Aku tidak pernah menceraikanmu.

Aku tidak pernah menceraikanmu.

Aku tidak pernah menceraikanmu.

Kalimat itu berputar-putar di dalam benak Vee hingga membuatnya kehilangan kesadaran saat itu juga.

Satu

Semua orang bilang hidup seorang Verenita Zahid sempurna. Terlahir dari keluarga kaya raya, memiliki keluarga yang mempunyai perusahaan nomor satu di Asia, memiliki seorang kakek yang menetap di Singapura dan mempunyai cabang perusahaan besar disana, dipuja oleh begitu banyak pria.

Siapa yang tidak memuja seorang Verenita Zahid?

Cantik, pintar, kaya, dan memiliki segalanya. Semua orang berlomba-lomba ingin menjadi temannya, atau bahkan kekasihnya.

Memiliki keluarga yang sempurna. Orang tua yang sangat mencintai dan mendukung semua impiannya, mempunyai dua kakak lelaki yang

meskipun sering kali bersikap menyebalkan, tapi sangat menyayanginya. Dan memiliki banyak saudara sepupu yang selalu siap melakukan apa saja untuk kebahagiaannya.

Jadi, dimana letak kekurangannya? Nyaris tidak ada. Hidupnya benar-benar terlihat sempurna. Semua orang begitu iri dengan hidupnya, rela melakukan apa saja untuk menggantikan tempatnya. Untuk menggambarkan seorang Verenita Zahid hanya butuh satu kata. Yaitu…sempurna.

Ya, orang lain akan menilai hidupnya sempurna. Kedengarannya hidupnya benar-benar tanpa cacat ataupun kekurangan sesuatu kan?

Ya, tanpa cacat.

Yang tahu apa yang ia rasakan hanyalah wanita itu sendiri. Yang tahu apa kekurangan hidupnya hanyalah Verenita sendiri. Ia tidak pernah mengatakan sesuatu, atau mengeluhkan sesuatu tentang hidupnya kepada siapapun. Ia tidak pernah mengeluhkan banyaknya ‘paparazi dadakan’ yang selalu mengikuti setiap langkahnya, mengikuti setiap kegiatannya. Ia tidak pernah mengeluhkan tanggung jawab yang harus ia emban di pundaknya.

Tidak, ia tidak pernah mengeluhkan apapun kepada siapapun selama ini.

Apapun yang ia rasakan, cukup dirinya sendiri yang tahu.

Yang ia inginkan hanyalah keluarganya bahagia, apapun itu, tidak lebih penting dari kebahagiaan keluarganya.

“Vee, kamu jadi *meeting* di Bali sore ini?” Mama bertanya sambil meletakkan sepiring sarapan di hadapan Vee yang sibuk dengan tabletnya.

“Iya, aku berangkat siang ini setelah *meeting* di kantor nanti.” Ia meraih sendok dan menyuap makanan masih dengan mata yang menatap tablet.

Mama menghela napas, duduk di sebelahnya dan menatap putri semata wayangnya yang sudah dewasa, sangat dewasa. Usianya sudah mencapai dua puluh delapan tahun, dan akan mencapai dua puluh sembilan beberapa bulan lagi. Sejak Vee menyelesaikan studinya dalam waktu singkat karena kepintaran anaknya tersebut, Vee menghabiskan waktu untuk bekerja, bekerja, dan bekerja. Jadi jangan salahkan jika ia sudah memegang jabatan penting di kantor di usia yang cukup muda bagi jajaran penting direksi perusahaan.

Mama bangga, tentu saja. Anak perempuannya begitu luar biasa, mendedikasikan dirinya secara penuh untuk keluarga dan pekerjaan. Tapi bagaimana dengan kebahagiaan Vee sendiri?

Mama tidak tahu. Vee tidak pernah mengeluh atas apapun yang ia lakukan selama ini.

"Apa kamu nggak terlalu sibuk sama pekerjaan?" Mama mulai mencoba membuka percakapan.

"Hm, pekerjaan itu penting, Ma." Vee menyuap nasi gorengnya sambil terus menggerakkan jari di layar tabletnya.

"Kamu nggak pengen liburan?"

"Hm, kerjaan aku sedang banyak banget."

Alasan itu sudah di dengar Mama selama bertahun-tahun, sejak pertama kali Vee bekerja.

"*Meeting* di Bali apa nggak di gantikan sama orang lain aja?"

"Nggak bisa." Vee menoleh sebentar, lalu kembali menatap layar tabletnya. "Aku *meeting* dengan kolega kita dari Paris yang kebetulan sedang di Bali. Jadi aku nggak bisa kasih *meeting* ini ke orang lain."

"Meski itu Rafael atau Kaivan?"

Vee menoleh sambil tersenyum tipis. "Mereka juga sibuk. Aku harus buru-buru."

Oke, *case close.* Jika sudah ada kata buru-buru maka tidak akan ada pertanyaan-pertanyaan 'tidak penting' lainnya dari Mama.

"Kamu bakal nginap disana." Mama melirik Mbok yang sedang membawa koper kecil Vee ke pintu yang menghubungkan garasi dan dapur.

"Iya, besok sore aku pulang." Vee berdiri, mendekati Mama dan mengecup kedua pipi Mama. "Aku berangkat." Ujarnya setelah mencium tangan Mama.

"Hati-hati, jangan lupa kabarin Mama kalau kamu sudah di Bali."

"Oke." Vee meraih tas dan tabletnya, lalu melangkah menuju garasi di mana mobil dan supir sudah menunggunya disana.

Mama menatap kepergian putrinya sambil menghela napas.

Bekerja itu baik. Tapi bekerja berlebihan itu tidak baik.

Vee tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Jikapun punya, ia habiskan bersama saudara-saudaranya yang lain. Bukannya Mama tidak suka jika Vee bersama para sepupunya, tapi apa Vee tidak punya kehidupan lain selain keluarga dan perusahaan? Apa Vee tidak ingin berkencan, misalnya? Atau *hangout* selain dengan

keluarganya? Berkumpul dengan teman-temannya, mungkin?

Tetapi sejauh yang di ingat Mama, Vee tidak memiliki teman.

Mama kembali duduk dengan lesu di kursi, menatap sisa sarapan anak perempuannya. Apa yang harus Mama lakukan agar Vee tidak terlalu sibuk dengan pekerjaan?

Ia ingin putrinya tumbuh seperti anak perempuan lainnya. Anak perempuan yang memiliki hubungan pertemanan dengan sesama perempuan yang bukan bagian dari keluarganya, anak perempuan yang setidaknya memiliki satu atau dua orang mantan pacar, anak perempuan yang setidaknya menghabiskan waktunya di salon, bergosip dengan teman-temannya, menonton di bioskop lalu duduk bersama di kedai kopi sambil menggosipkan barista yang menurut mereka tampan dan cocok di jadikan calon pacar idaman.

Tapi Vee? Apa yang ia lakukan? Menghabiskan waktu beberapa tahun kuliah di luar negeri dan meraih gelar dengan waktu singkat karena kepintarannya, melanjutkan studi sambil bekerja sambilan meski sebenarnya Vee tidak benar-benar membutuhkan uangnya, tapi ia lakukan itu karena ia suka bekerja, lalu kembali ke Indonesia, masuk

ke perusahaan sebagai karyawan biasa dan hanya butuh waktu singkat untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa anak perempuannya benar-benar hebat dalam bekerja.

Vee pernah ke salon? Mungkin pernah beberapa kali dengan Kanaya atau Luna, Vee pernah pergi ke bioskop? Tidak jika di rumah mereka memiliki *home theater* pribadi, Vee pernah pacaran? Jawabannya jelas sekali. Tidak pernah. Wanita itu sudah berkencan dengan pekerjaan sejak remaja hingga detik ini. Tidak ada waktu untuk memiliki pacar atau bahkan teman.

Sampai kapan hidup anaknya akan seperti ini? Sampai pada suatu titik anaknya baru menyadari bahwa sebenarnya ia merasa kesepian?

Bahkan satu persatu sepupunya sudah memiliki pasangan, lalu bagaimana dengan Vee sendiri?

Mama yakin Vee bahkan tidak memikirkan hal itu di kepalanya.

***

"Jonan, tolong hubungi Opa dan bilang kirimkan file yang aku minta kemarin malam, lalu hubungi sekretaris Mr. Russel dan bilang kalau

aku akan berada di Bali pukul dua siang ini, jangan lupa hubungi pilot untuk mengkonfirmasi penerbanganku siang ini."

Jonan, asisten yang juga seorang supir dan juga *bodyguard* Vee menganggukk sambil memegangi map penting saat Vee sibuk mencari-cari ponselnya di dalam tas sambil menunggu pintu lift terbuka.

"Jangan lupa, hubungi Papa begitu kita akan berangkat nanti. Papa sekarang lagi di Singapura, pasti beliau ingin tahu jam berapa *meeting* di adakan."

"Baik, Non."

Vee mengangguk puas dan memasuki lift yang kosong, berdiri di samping Jonan atau bernama lengkap Jonathan, seorang pria bertubuh tinggi dan juga tegap yang selalu sedia berada di samping nona kesayangannya. Yang sudah ia jaga dari beberapa tahun lalu hingga detik ini.

Mereka keluar dari lift dan menyusuri koridor untuk menuju ruang kerja wanita itu. Ruangan General Manager berada satu lantai dengan ruang sang CEO. Meski saat ini kepemimpinan di pegang oleh Radhika yang jarang sekali berada di kantor, tapi selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan

sempurna. Ruangan General Manager sama mewahnya dengan ruangan CEO milik Radhika.

Vee hanya meletakkan tas di dalam ruangan mewah itu, lalu kembali keluar menuju ruangan *meeting* dimana setiap manajer dari tiap-tiap departemen sudah menunggunya disana. Salah satunya adalah Kaivan, yang kini memegang jabatan Manajer Keuangan di Menara Zahid. Ada begitu banyak hal yang terjadi sebelumnya hingga membuat perusahaan induk memutuskan bahwa yang akan menjadi manajer kuangan di tiap-tiap perusahaan induk adalah anggota keluarga.

Kaivan memegang manajer keuangan di Menara Zahid.

Rafandi, kakak lelaki Vee memegang posisi manajer keuangan di perusahaan Wijaya.

Dan ada Rafael yang memegang posisi manajer keuangan di perusahaan Algantara.

Tiga induk perusahaan milik keluarga besarnya.

Jadi di usia yang terbilang masih cukup muda, ia sudah menjadi seorang General Manager. Bukankah hal itu terdengar sempurna?

Dua

Vee menatap pantai dari balkon kamar hotel miliknya. Ia masih mengenakan jubah mandi dan rambutnya masih terbalut handuk kecil saat ia berdiri di balkon kamar, menikmati angin malam yang berhembus dari pantai di Nusa Dua. Secangkir cokelat hangat berada di tangannya. Pukul sembilan malam, ia baru selesai bekerja. Setelah menghadiri *meeting* di Menara Zahid, ia langsung ke bandara dan menuju Bali, bahkan menyantap makan siangnya di atas jet pribadi keluarga, begitu menginjakkan kaki di Nusa Dua, ia harus *meeting* bersama kolega penting hingga pukul tujuh malam.

Lalu demi menghargai undangan makan malam dari koleganya itu, ia ikut makan malam

bersama sambil berbincang-bincang ringan. Setelahnya ia baru bisa memasuki kamar hotel dan mandi. Tentu saja setelah ini ia tidak akan bisa langsung tidur begitu saja, karena ia harus memeriksa setidaknya beberapa laporan yang masuk ke *email*-nya.

Vee menghela napas. Rutinitas ini sering kali membuatnya lelah, tapi tetap saja, Vee tidak pernah mengabaikan satu pekerjaanpun. Ia sangat suka bekerja, dengan begitu ia merasa lebih hidup dan merasa lebih tenang.

Bekerja selalu membuatnya lupa dengan hal-hal yang menganggunya. Hal-hal tentang privasi yang jarang sekali ia dapatkan. Ia melirik ponsel, ia memiliki akun sosial media, bukan untuk memposting hal-hal yang remeh baginya, tapi hal itu berguna untuk mencari tahu tentang isu-isu bisnis yang tengah mendunia. Tidak ada foto *selfie* di akun sosial medianya, hanya ada beberapa foto keluarga yang ia biarkan disana.

Tapi memiliki akun sosial media harus membuatnya menahan sabar jika ada tagar-tagar yang muncul tentang dirinya.

Ia meraih ponsel dan membuka akun, mendapati begitu banyaknya foto dirinya yang

tadi di Bandara Ngurah Rai, melangkah anggun di samping Jonan yang membawakan koper kecilnya.

PecintaSultan: *Princess Verenita di Bandara Bali siang tadi, aduhhhh, cantik gila.* ***#AkuInginMenjadiVerenitaZahid #AngkatAkuJadiAdik #CalonAnggotaKeluargaZahid***

CalonMenantuSultan: *anak horang kayah emang beda yah, cara dia megang gelas starbak aja anggun gila. Kembaran Kate Middleton emang selalu bikin iri* ***#AngkatAkuJadiAdik #CalonAnggotaKeluargaZahid***

Saat ia melangkah keluar dari bandara pun, sudah ada seratus foto yang di *tag* oleh netizen ke akunnya.

Vee menghela napas, menutup akun itu lalu kembali menatap pantai. Setelah lama berdiam diri disana, ia masuk kembali ke dalam kamar dan mengenakan pakaian. Lalu duduk bersila di atas sofa dan memangku laptop. Saatnya kembali bekerja.

Dua jam kemudian, niatnya hanya untuk mengecek beberapa laporan, yang ia lakukan

adalah mengecek seluruh laporan yang masuk. Kini sudah pukul sebelas malam, tapi Vee sama sekali belum mengantuk. Ia sudah terbiasa dengan jam tidur yang sedikit. Ia menutup laptop, lalu meraih sebuah cardigan dari dalam koper, Vee menyelipkan kunci kamar ke dalam saku celana *jeans* pendeknya, dengan mengenakan sandal jepit, ia melangkah menuju lift.

Mungkin berjalan-jalan sebentar di pantai bisa membuatnya merasa tenang.

Ia memeluk dirinya sendiri, membiarkan rambutnya tergerai di punggung, ia melangkah di atas pasir yang basah, dimana sesekali ombak akan menyapu kakinya. Ia juga tahu Jonan mengikutinya di belakang sana. Tapi pria itu sudah tahu bahwa Vee membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri, waktu yang jarang sekali ia dapatkan.

Masih ada begitu banyak orang berada di pantai, dan Vee melangkah menuju tepi pantai yang lebih sepi. Ia suka ketenangan dan suara ombak. Memandang ombak selama berjam-jam entah kenapa bisa membuatnya betah, ia sendiri tidak tahu apa penyebabnya, tapi berada di pantai selalu bisa membuatnya tersenyum bahagia.

"Ketika kita melawan arus pasti kita akan menemukan mata air. Tapi ketika kita ikuti arus kita pasti menemukan pantai." Vee menoleh dan menemukan seorang pria berdiri di sampingnya. "Aku pernah membaca kalimat itu di suatu buku." Pria itu menoleh dan tersenyum pada Vee yang hanya diam.

Vee kembali menatap ke depan, membiarkan angin menerbangkan rambutnya.

"Kamu suka pantai?"

"..." Vee masih asik dengan kegiatannya mengamati ombak.

"Aku juga suka." Pria itu kembali bicara.

"Orang bilang, seseorang yang menyukai pantai pada malam hari adalah seseorang yang menyukai ketenangan."

Vee akhirnya menoleh dan menatap pria di sampingnya. "Sejak kapan kamu mengikutiku, Arlan?"

Arlan, pria yang sejak tadi mengamati Vee akhirnya tersenyum. "Aku pikir kamu sudah lupa dengan namaku."

"Kita beberapa kali bertemu untuk *meeting*." Vee kembali menatap ke depan. "Sejak kapan kamu berdiri disana?"

Pria itu mengangkat bahu sambil tertawa kecil. “Baiklah, aku akan jujur. Aku sudah melihatmu sejak makan malam tadi di restoran, lalu saat kamu keluar dari bar menuju pantai. Aku memang mengikutimu kesini.”

“Jadi menguntit adalah salah satu keahlianmu?”

Arlan tertawa. “Baiklah. Aku minta maaf sudah lancang mengikutimu meski aku tahu penjagamu sudah berdiri disana dengan tatapan tajam.” Arlan mengedikkan kepala ke arah Jonan dan berdiri siaga tidak jauh dari mereka.

“Dia menjalankan tugasnya.” Ujar Vee tanpa menoleh.

“Aku pikir sikap dinginmu hanya untuk urusan pekerjaan, tapi ternyata kamu juga dingin di luar jam kantor.”

“Keluargaku tidak menganggapku dingin.”

Tapi postur tubuh dan nada suara itu terdengar begitu dingin bagi Arlan. Sudah cukup lama Arlan memerhatikan Vee, hampir dua tahun memerhatikan wanita itu dan merasa begitu tertarik padanya. Segala cara Arlan lakukan untuk mendekati Vee, tapi wanita itu sangat susah di dekati.

"Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu mau duduk bersamaku dan ngobrol sebentar?"

"Tidak ada yang harus kita bicarakan."

"Apa kamu tidak bisa menoleh padaku kalau kamu bicara, *please*?" Arlan meminta dengan suara lembut.

Vee menoleh dan menatap lekat wajah Arlan. Sama sekali tidak ada tatapan kagum atau malu-malu di wajah wanita itu, meski kini ia berada di depan seorang pria tampan yang di incar oleh begitu banyak selebritis dan model papan atas Indonesia, yang ada hanya tatapan datar dan juga tenang. Dan entah bagaimana, Arlan selalu merasa tatapan itu mampu mengintimidasinya.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Vee bertanya.

Jika seharusnya Vee-lah yang akan terpesona pada ketampanan Arlan, maka ini terjadi sebaliknya. Arlan-lah yang selalu terpesona pada wajah dingin dan tenang milik Vee, seolah tidak ada ekspresi apapun disana untuk di tunjukkan. Tapi menurut Arlan, disanalah letak keindahannya.

Tidak mudah membuat seorang Verenita tersenyum selain sebuah senyuman tipis sebagai bentuk kesopanan, siapapun yang berhasil

membuat wanita itu tersenyum lebar, seseorang itu pastilah begitu hebat.

Dan Arlan berniat menjadi seseorang tersebut.

"Tidak ada, hanya mengobrol tentang...bisnis mungkin? Atau tren mode bisnis yang sedang naik daun saat ini?" Arlan menatap ragu-ragu.

"Aku sudah lelah bicara bisnis seharian." Vee kembali menatap ke depan.

"Kalau begitu kita bicara tentang hal lain? Tentang pantai atau ombak? Atau tentang apa saja yang menurut kamu menarik?"

"Sayang sekali, tidak ada yang menarik bagiku."

Ah sial, sulit sekali. Arlan mengeluh diam-diam. Untuk mengajak Vee mengobrol saja, ia sudah merasa kesulitan.

"Baiklah, kalau begitu kita akan berdiri disini dan diam saja. Menikmati ombak."

"Kalau begitu semoga ombak itu menyenangkan untukmu." Ujar Vee melangkah menjauh.

"Kamu mau pergi?" Arlan mengejar.

"Ya, aku tidak akan berdiri disana semalaman."

"Sudah ingin tidur?" Arlan menyamakan langkah pelan Vee.

"Mungkin." Vee menjawab pelan sambil memasuki bar.

"Mau minum satu atau dua gelas bersamaku?" Arlan berdiri di depan Vee, menghalangi langkah wanita itu.

Wanita itu menatap Arlan lekat, dan pria di depannya terlihat salah tingkah.

"Sori, ada yang harus aku kerjakan." Vee melangkah ke samping, berniat menjauh.

"Satu gelas saja." Arlan meraih lengan Vee dan mengenggamnya. Vee berhenti, menatap lengannya yang berada di genggaman Arlan, lalu menaikkan satu alis sambil menatap pria itu yang segera melepaskannya sambil meminta maaf.

"Aku tidak bermaksud kurang ajar, aku hanya ingin mengajakmu minum, satu gelas saja."

"Tidak, *thanks*." Vee menolaknya dengan dingin lalu kembali melangkah, meninggalkan Arlan yang menghela napas.

Susah sekali. Pria itu mengeluh dan duduk di bangku bar, memesan segelas gin dingin untuknya. Matanya masih terus mengawasi Vee yang sudah melangkah menuju pintu bar. Mengawasi paha indah yang tidak tertutup celana pendek itu, sekali lagi pria itu menarik napas.

Akan ada waktunya. Ia percaya akan ada waktunya membuat Vee luluh dan berlutut untuknya. Arlan yakin itu.

Yang Arlan tidak sadar adalah, ada seseorang yang juga tengah mengamatinya dari jarak yang tidak terlalu jauh. Pria itu berbaur dengan tamu lain, pria itu memesan minuman dan terus mengamati Arlan yang kini mulai mendekati perempuan-perempuan berpakaian terbuka yang tengah menari di lantai dansa.

Pria itu meneguk vodka dinginnya, terus mengawasi Arlan dengan kedua matanya yang tajam.

Tiga

"Hai, selamat pagi."

Vee mengangkat wajah dari tablet untuk menatap Arlan yang tiba-tiba duduk di depannya dengan membawa secangkir kopi di tangan. Satu alis wanita itu terangkat.

"Maaf, meja lain sudah penuh."

Vee tidak perlu mengedarkan pandangan untuk membuktikan sendiri, karena memang hampir semua meja di restoran ini sudah penuh, tapi hanya Arlan, yang memiliki keberanian entah ketololan untuk menganggu ketenangan sang pemilik hotel yang tengah menikmati sarapannya seorang diri.

"Kamu tahu? Menurut ramalan cuaca, hari ini cuaca akan cerah." Arlan berusaha membuka

obrolan sedangkan Vee masih asik dengan berita di tabletnya.

"..." Tidak ada tanggapan apapun dengan wanita yang sibuk mengunyah omelet itu.

"Apa yang kamu baca pagi ini?" Arlan mengintip layar tablet Vee, "Ah ya, aku sudah membaca ini, menurut kamu bagaimana? Apa menurut kamu, kita bisa membentuk jaringan nusantara melalui jalur perdagangan?"

"..."

Arlan mulai merasa kesal atas sikap dingin Vee.

"Verenita." Arlan memanggil pelan. Vee mengangkat kepala dan menatap Arlan dengan satu alis terangkat. "Kamu tidak bosan membaca berita bisnis setiap hari?" Ia bertanya dengan hati-hati.

"Aku sudah bergelut di dunia bisnis sejak remaja. Jadi kupikir membaca berita bisnis tidak ada bedanya dengan bernapas." Vee diam sejenak. "Ah ya, menjawab pertanyaan kamu tadi. Diambil dari buku The Silk Roads: Highways of Culture and Commerce, karya Vadime Elisseeff, sejak abad ke-5 Indonesia sudah dilintasi jalur perdagangan laut antara India dan China. Jadi kalau kamu bertanya, apa kita bisa membentuk jaringan nusantara

melalui jalur perdagangan?" Vee tersenyum, jenis senyuman yang sedikit meremehkan. "Maka jawabanku, ya. Yang menghubungkan satu pulau dengan pulau lain sejak dulu adalah perdagangan. Yang menghubungkan satu manusia dengan manusia lain adalah transaksi perdagangan. Menurutmu kenapa sekarang ada begitu banyak pedagang bermunculan? Baik pedagang konvensional maupun pedagang *online* jika hal itu tidak menghubungkan nusantara melalui transaksi perdagangan?"

Wow, Arlan nyaris lupa menarik napas mendengar rentetan kalimat yang keluar dari bibir Vee. Ini adalah kalimat terpanjang yang pernah Vee berikan untuknya diluar konteks *meeting* mereka.

"Kini aku tahu kenapa kamu bisa dengan mudah mencapai posisi General Manager." Arlan berdecak kagum terang-terangan. "Semua orang bilang kamu mencapai posisi itu karena kamu seorang Zahid. Tapi aku pikir kamu mencapai posisi itu karena kamu memang mampu dan pantas berada disana. Dan terbukti, pikiranku tidak salah."

Vee sama sekali tidak merasa tersanjung atas kalimat-kalimat itu. Ia hanya menatap Arlan lalu kembali menunduk menatap tabletnya.

"Apa kita harus mengungkit tentang bisnis setiap kali aku ingin mengajakmu mengobrol?"

Vee diam-diam menghela napas melihat kegigihan pria ini mengajaknya bicara. Sejak dulu, Arlan selalu gigih mengajaknya mengobrol meski sering kali obrolan itu berlangsung hanya berjalan satu arah. Dan Vee merasa sedikit—hanya sedikit—kasihan pada pria itu.

"Maaf jika selama ini sikapku tidak menyenangkan." Vee akhirnya menjauhkan tabletnya ke samping dan menatap Arlan.

"Tidak." Arlan buru-buru tersenyum manis. Tidak menyangka Vee akan mengajaknya bicara seperti ini. "Aku tidak pernah merasa sikapmu tidak menyenangkan. Jujur, kamu memang sedikit..." Arlan mendekatkan ujung jari telunjuk dan ibu jarinya. "Sedikit dingin, tapi aku masih bisa tahan." Lalu pria itu tersenyum lebar.

Vee mencoba untuk tersenyum tipis meski kalimat itu lebih terdengar seperti omong kosong baginya. Tapi karena kasihan—perlu dicatat dan digaris bawahi—ia akan mencoba berpura-pura tertarik.

"Sebenarnya tidak banyak yang bisa aku bicarakan denganmu selain bisnis."

"Hobi mungkin?" Arlan masih mencoba.

"Aku tidak memiliki banyak hobi."

"Membaca, aku lihat hobi kamu adalah membaca, kamu selalu membaca sesuatu di setiap kesempatan. Jadi, buku apa yang menarik untukmu? Selain buku bisnis tentunya." Arlan tersenyum lebar.

"Sejak dulu, ayahku selalu menyodorkan buku-buku bisnis dan buku sejarah padaku."

"Novel, kamu tidak suka?" Arlan terdengar begitu bersemangat.

"Tidak terlalu, tapi ada beberapa yang menarik."

"Karya siapa?" Arlan benar-benar merasa bahagia dengan obrolan ini.

Ini akan terdengar aneh bagi orang lain yang mengenal Vee, tapi sebenarnya wanita itu sangat menyukai buku-buku karya Kahlil Gibran, William Shakespeare, Charles Dickens, dan William Faulkner. Bahkan ia menyukai novel karya J.K Rowling dan Stephenie Meyer. Di antaranya ada beberapa buku dengan kisah romantis yang ia sukai. Tapi ia lebih memilih jawaban yang berbeda. "Salah satunya? The Old Man and The

Sea karya Ernest Hemingway." Ujarnya pelan. Karena ia juga memang menyukai buku ini. Sangat.

"Aku belum pernah membacanya. Apakah bagus?" Arlan tampak tertarik.

"Kisah seorang lelaki tua yang melaut seorang diri di Arus Teluk. Tentang seseorang yang berusaha optimis dan berpikir positif untuk semua masalah yang terjadi, mengajarkan tentang kegigihan dan perjuangan. Buku itu sangat bagus."

Arlan menatap Vee lekat-lekat. "Apa sudah pernah ada yang mengatakan sama kamu, kalau kamu bukan hanya cantik tapi juga sangat pintar?"

Kalimat apa itu? Vee seperti ingin tertawa mendengarnya. Kalimat itu terdengar begitu omong kosong. Entah ia harus tertawa atau meringis mendengarnya.

"Kupikir cantik dan pintar itu berbeda. Cantik itu relatif, tapi pintar?" Vee mengangkat bahu. "Tergantung orang itu ingin menjadi pintar atau tidak, karena jelas kepintaran bukan bawaan sejak lahir, tapi harus di asah setiap hari."

"Astaga," Arlan menggeleng takjub. "Aku tidak akan berani membayangkan lelaki mana yang beruntung mendapatkan kamu."

"…" Vee tidak berkomentar apa-apa.

"Apa kita bisa mengobrol lain kali? Di Jakarta mungkin?" Arlan buru-buru bicara saat melihat Vee membereskan ponsel dan tabletnya yang berada di atas meja.

"Mungkin. Jika kita tidak sibuk." Jawaban itu sebenarnya tidak sungguh-sungguh keluar dari bibir Vee, jelas ia tidak tertarik mengobrol dengan Arlan yang hanya mencari-cari cara untuk merayunya.

"Baiklah, di Jakarta." Arlan ikut berdiri saat Vee berdiri. "Sampai jumpa."

Vee mengangguk singkat tanpa menjawab lalu melangkah pergi begitu saja meninggalkan Arlan yang tersenyum, merasa mendapatkan celah untuk mendekati Verenita.

Buku? Meski ia sama sekali tidak tertarik kepada buku, tapi baiklah, ia akan mulai mencari-cari buku yang mungkin berkesan bagi Vee, dan mungkin saja wanita itu tertarik untuk mengobrol panjang lebar dengannya.

Hei, siapa yang tidak ingin menjadi bagian dari keluarga Zahid? Siapa yang tidak ingin menguasai harta keluarga Zahid? Terlalu bodoh jika menyia-nyiakan kesempatan.

***

Dean Sebastian menatap wanita yang melangkah pergi meninggalkan restoran, wanita yang di kejar-kejar oleh Arlan selama bertahun-tahun, wanita itu bukan dari keluarga biasa-biasa saja, melainkan dari keluarga Zahid, pemilik perusahaan terbesar di Asia.

Dean melipat koran paginya dan menyeruput kopi, matanya mengawasi Arlan yang tengah tersenyum seorang diri bagai orang tolol. Dean tersenyum miring. Merasa menemukan cara untuk membuat Arlan membayar semua perbuatannya selama ini.

Ia akan menunggu, saat yang paling tepat untuk membuat Arlan membayar semua dosa-dosanya. Bersabar sedikit tidak masalah, demi hasil yang akan ia dapatkan nanti.

Baiklah, mungkin mulai sekarang ia juga harus mengamati wanita dari keluarga Zahid itu, wanita angkuh yang merasa dirinya sempurna.

Sekali tepuk, dua nyamuk akan mati di tangannya.

Ah, Dean sudah tidak sabar untuk memainkan permainan ini.

Empat

Berawal dari perbincangan di restoran saat sarapan pagi, Arlan semakin gencar mendekati Vee, kali ini secara terang-terangan, hingga membuat wanita itu mulai merasa risih.

"Keluarganya Arlan mengundang keluarga kita makan malam." Mama berbicara dengan nada riang saat sarapan pagi.

Vee menghela napas, ia mulai lelah dengan hal ini. "Ada apa keluarga dia sampai mengundang kita?"

"Keluarga dia termasuk yang mengurus beberapa properti kita." Mama menatap Vee dengan senyuman lebar. "Apa salah kalau kita di undang makan malam?"

“Dalam rangka apa?” Radhika yang sejak tadi diam, menatap Mama lekat.

“Mungkin untuk menjalin kekerabatan yang lebih erat?” Mama menatap Radhika dengan wajah polos. “Siapa tahu nanti mereka akan jadi kerabat kita, kan?”

“Aku pikir, Vee tidak terlalu suka Arlan.” Davina yang tadi juga diam kini mulai bicara.

“Tapi dia baik, Vin.” Mama menatap menantunya. “Kamu nggak lihat usaha dia dekatin Vee selama ini? Sudah berbulan-bulan loh, lihat, rumah kita hampir penuh dengan bunga.” Mama tertawa. Menatap bunga-bunga yang di kirim untuk Vee setiap hari ke rumahnya.

Vee menatap Davina yang juga menatapnya dengan satu alis terangkat. Wanita itu hanya mengangkat bahu kepada kakak iparnya.

“Mama suka sama Arlan?” Vee bertanya dengan suara pelan.

“Suka, dia baik.”

“Kalau kamu, suka?” Davina bertanya padanya.

Vee diam sejenak. “Dia baik.” Jawabnya sambil memasukkan tablet ke dalam tas. “Aku buru-buru.” Ujarnya sambil berdiri.

“Menurutku Mama tidak harus memaksa Vee seperti itu.” Vee bahkan masih bisa mendengar

suara Radhika yang mulai bicara. Wanita itu masih memasang sepatu di ruang keluarga.

"Kenapa? Kamu nggak suka adik kamu menjalin hubungan dengan seseorang?"

"Bukan seperti itu." Ujar Radhika dingin. "Kalau dia tidak suka, Mama jangan memaksa."

"Memangnya Mama maksa?" Suara Mama mulai naik. "Adik kamu udah mau kepala tiga, sampai kapan dia begitu terus? Sampai kapan dia sibuk sama pekerjaan? Kamu saja sudah punya Davina, lalu Vee gimana? Bakal sendirian sampai tua?"

Vee menghela napas, pertengkaran seperti ini sudah mulai terjadi sejak satu bulan yang lalu, sejak Mama dengan semangat selalu membahas tentang Arlan yang tengah gencar mendekatinya.

"Itu pilihan dia." Radhika berujar dingin.

"Dia satu-satunya anak perempuan Mama. Dia nggak boleh hidup kayak robot yang cuma tahunya kerja setiap hari. Dia juga butuh seseorang untuk bersandar."

Vee berdiri dan kembali ke dapur, menatap Mama dan Radhika bergantian.

"Sudah, aku capek dengar pertengkaran kayak gini setiap hari." Lalu kedua matanya menatap Radhika. "Bang, Mama nggak maksa aku, Arlan

memang baik, cuma aku memang yang terlalu sibuk. Mungkin Mama benar, apa salahnya aku mencari seseorang untuk…" Vee mulai meringis. "Bersandar?" Ujarnya tidak yakin.

"Memangnya kamu butuh orang lain untuk bersandar?" Radhika menjawab cepat.

"Bang, kamu sudah punya pasangan. Harusnya kamu tahu bahwa menghabiskan waktu dengan keluarga dan menghabiskan dengan pasangan itu rasanya berbeda. Kamu mau Vee terus-terusan menghabiskan waktu sama Rafael dan Kaivan? Kamu nggak mau ngeliat Vee bahagia? Punya pacar atau calon suami?"

"Aku tidak suka Arlan." Radhika menjawab geram.

"Yang bilang kamu harus suka dia siapa? Yang penting Mama suka, dan adik kamu suka."

"Vee juga tidak suka Arlan." Radhika menatapnya. "Benar kan, Vee?"

Vee menarik napas perlahan-lahan, matanya menatap Mama dan Radhika bergantian. Sebenarnya ia tahu, sudah sejak lama Mama merayunya untuk mulai mengurangi waktu dengan pekerjaan, Mama terus membujuknya untuk mulai meluangkan waktu untuk diri sendiri atau mencari pasangan. Dan mungkin…meski

sebenarnya ia tidak yakin, Arlan bukan pilihan yang buruk.

"Dia baik. Aku cukup suka." Ujarnya lalu setelah itu melangkah menuju pintu dimana Jonan sudah berdiri menunggunya sejak tadi.

Perdebatan masih terjadi saat Vee meninggalkan dapur dan masuk ke dalam mobilnya. Ia kembali menarik napas dan bersandar lelah di jok mobil, membiarkan Jonan mengemudikan mobil menuju Menara Zahid.

"Jonan." Vee memanggil dengan suara pelan.

"Iya, Non?"

"Menurut kamu..." Vee diam sejenak. "Arlan orang yang baik?"

"Selama ini dia cukup sopan dengan Nona, jadi mungkin dia orang yang baik." Jonan melirik melalui spion tengah. "Tapi mungkin penilaian saya berbeda dengan penilaian Nona."

Vee menghembuskan napas. Menurutnya Arlan sedikit agresif dan banyak omong, meski pria itu memang seorang pengacara, tapi entah kenapa Vee tidak merasa tertarik dengan kepribadian Arlan yang menurutnya terlalu ramah dan terlalu 'sempurna'. Pria itu seolah tengah memainkan peran sebagai seorang pria sempurna ketika di depan Vee, dan seolah melihat sesosok

manusia dengan menggunakan topeng, Vee merasa apa yang Arlan tunjukkan padanya, bukanlah wajah pria itu sebenarnya.

Seperti yang sudah Vee duga, begitu ia sampai di kantor, sudah ada sebuket bunga menunggunya di meja resepsionis, Vee membiarkan Jonan membawa bunga itu bersama mereka memasuki lift.

"Aku mulai bosan melihat bunga setiap hari." Vee mulai mengeluh, jika sebelumnya ia tidak pernah mengeluhkan apapun dalam hidupnya, kini ia mulai mengeluh tentang bunga-bunga yang terus berdatangan. Yang sejujurnya ia tidak terlalu suka bunga.

"Kali ini akan diberikan kepada siapa?" Jonan bertanya sambil menatap buket di tangannya dengan sorot mata bosan.

"Buang saja." Ujar Vee keluar dari lift dan menuju ruangannya. "Aku harus bicara pada Arlan agar dia berhenti mengirim bunga ke rumah dan juga ke kantor." Ujarnya geram.

"Baik, akan saya buang bunganya." Jonan melangkah ke sebuah tempat sampah yang tidak jauh dari mereka dan membuang sebuket bunga itu begitu saja, seolah memang di sanalah tempat bunga itu berada.

Vee memasuki ruang kerjanya, duduk di kursi dan menarik napas perlahan-lahan. Sebuah perasaan tercekik mulai melingkari lehernya. Arlan yang begitu gencar mendekatinya, Mama yang terlihat begitu bersemangat menjodoh-jodohkan dirinya dengan Arlan, dan perasaan kesal yang mulai menghampiri hatinya.

Wanita itu meraih ponsel dan menghubungi Arlan, panggilannya di jawab langsung pada dering kedua.

"Selamat pagi, Cantik."

Vee memutar bola mata jengah. "Pagi. Aku cuma mau bilang hal ini satu kali. Kamu harus berhenti mengirimiku bunga karena aku mulai benci melihat begitu banyaknya bunga di rumah dan di kantorku. Bunga-bunga itu membuat petugas kebersihanku bekerja dua kali lipat membuangnya setiap hari." Ujarnya tanpa tedeng aling-aling, begitu langsung pada inti pembicaraan.

Diam sejenak di seberang sana, lalu Arlan mulai tertawa kecil. "Astaga, *Princess*, maaf. Aku pikir bunga akan membuat kamu bahagia."

Tadi cantik, lalu sekarang *princess*? Sebenarnya ada berapa banyak kata rayuan

omong kosong itu di dalam kepala Arlan? Vee begitu jijik mendengarnya.

"Aku tidak suka bunga. Jadi berhenti mengirimiku bunga."

"Oke, oke." Arlan berujar cepat sebelum Vee memutuskan panggilannya. "Aku akan berhenti mengirimi kamu bunga asal siang ini kamu makan bersamaku."

Vee menarik napas dalam-dalam. "Sori, aku sibuk."

"Hanya makan, apa kamu tidak butuh makan? Kamu manusia, kamu bukan robot. Sesibuk apapun kamu, makan itu adalah kewajiban. Memangnya kamu—"

"Oke, *fine*!" Vee menyela geram. "Aku akan makan siang denganmu di Butterfly siang ini. Dan jangan mengirimiku bunga lagi, atau aku bersumpah tidak akan pernah bicara lagi denganmu selamanya." Dan Vee memutuskan sambungan telepon segera dengan kesal. Matanya menatap Jonan yang berdiri tegap di dekat pintu. "Jonan, kalau aku suruh kamu bunuh pria itu, apa kamu mau?"

Jonan diam sejenak, menatap Vee lekat-lekat. "Nona, jangan memberiku perintah yang akan Nona sesali nanti."

"Ah..." Vee mendesah, menghempaskan punggung di sandaran kursi. "Pria itu mulai membuatku muak."

"Saya juga merasa seperti itu."

Vee menarik napasnya dalam-dalam. "Apa isi pembicaraan Mama dengan ibunya Arlan kemarin malam?" Vee memutar kursi menghadap dinding kaca yang terletak di samping kanannya.

"Perjodohan." Jonan diam sejenak. "Nyonya Tita mulai membicarakan tentang perjodohan." Jonan meringis. "Perjodohan Nona dengan Arlan."

Vee memejamkan mata rapat-rapat. "Memangnya aku setua itu?"

"..." Jonan memilih diam karena ia tahu Vee tidak membutuhkan jawaban.

"Menurutmu apa yang harus aku lakukan?" Ia kembali memutar kursi untuk menatap Jonan.

Jonan menatapnya lekat. Lalu menunjuk dadanya sendiri. "Ikuti kata yang berasal dari sini." Ujarnya lalu membungkukkan tubuh sedikit kepada Vee kemudian keluar dari ruang kerja itu untuk membiarkan Nona mudanya bekerja hari ini.

Vee kembali menarik napas dalam-dalam dan menatap langit-langit. Sudah empat tahun lamanya Mama mulai merencanakan sebuah

perjodohan untuknya, saat Mama menyadari bahwa Vee tidak tertarik dengan hubungan asrama atau percintaan. Dan kini, sepertinya Mama menemukan kandidat yang sesuai dengan kriteria pilihannya, apa yang harus Vee lakukan?

Ia menyayangi Mama. Teramat sangat. Ia akan lakukan apapun untuk membuat Mama bahagia. Tapi mengikuti perjodohan?

Rasanya ia tidak terlalu yakin.

Lima

Dan tebakan itu tentu saja benar. Saat dengan sangat berat hati, Vee mengikuti Mama dan Papa untuk menghadiri acara makan malam di Black Roses, Vee sudah bisa menebak kemana arah pembicaraan akan berlangsung.

"Jadi Vee sudah menjadi General Manager ya." Sinta, ibunya Arlan menatap Vee yang sejak tadi hanya mengunyah dalam diam.

Vee mengunyah makanannya lambat-lambat sebelum menelannya. "Iya, Tante." Jawabnya dengan nada kering. Lalu kembali menyuap makanan.

"Menurut Vee, Arlan orang yang seperti apa?" Sinta kembali bertanya.

Vee berhenti mengunyah, matanya menatap Arlan yang duduk tepat di seberangnya. Pria itu

tengah tersenyum manis, berusaha menunjukkan senyuman terbaiknya untuk Vee yang hanya menatapnya datar.

"Dia baik." Ujar Vee singkat.

"Hanya baik?" Sinta mulai memberikan tanggapan-tanggapan yang berupa pancingan.

"Maksud Vee, Arlan orang yang luar biasa, baik dan menyenangkan. Benar kan, Vee?" Mama menoleh.

Vee menelan makanannya dengan susah payah. Lalu mengangguk sambil memberikan sebuah senyuman kaku.

Sebelum berangkat ke restoran ini satu jam yang lalu, Mama sudah memberitahukan tujuan makan malam hari ini, yaitu membicarakan kemana arah hubungan Vee dan Arlan. Meski Vee mengatakan bahwa Arlan hanya seperti pria lain baginya, yang artinya tidak sedikitpun menarik di mata Vee, tapi Mama menegaskan bahwa Arlan adalah calon yang paling cocok untuk mendampingi Vee. Sepanjang perjalanan menuju restoran, Mama memberikan belasan alasan kenapa Arlan sangat cocok menjadi pendamping Vee dan wanita itu hanya mendengarkan tanpa mengeluh. Mama terus membeberkan alasan kenapa hanya Arlan yang cocok untuk Vee, Mama

mengatakan Arlan gigih dan sabar, sangat cocok menghadapi Vee yang dingin dan juga cuek. Sikap perhatian Arlan akan membuat Vee bahagia, itu adalah pendapat Mama.

Vee bisa mengerti dengan kekhawatiran Mama tentang masa depannya. Ia tidak pernah membawa seorang teman ke rumah, baik perempuan ataupun laki-laki, ia lebih suka membaca buku seorang diri di kamar dari pada keluyuran dengan teman-teman sewaktu sekolah, ketika kuliah di luar negeri, ia habiskan waktunya untuk belajar dan terus belajar hingga ia bisa menyelesaikan kuliahnya dalam waktu yang cukup singkat.

Vee tidak memiliki teman, sejak dulu ia lebih suka sendirian. Vee hanya dekat dengan para sepupunya. Dan hal itu membuat Mama khawatir, sejak dulu, Mama takut dengan hidup Vee yang akan kesepian ataupun sendirian. Meski Vee sendiri tidak merasa ia kesepian dan butuh teman, tapi Mama menganggap bahwa hidup Vee tidak akan berjalan baik jika ia terus-terusan menjauhi orang-orang yang mencoba mendekatinya.

Vee sendiri merasa baik-baik saja dengan hidupnya. Ia suka ketenangan, keheningan, atau bahkan waktu sendirian. Ia tidak suka keramaian,

ataupun menjadi pusat perhatian di tempat asing. Ia tidak suka basa-basi, tidak suka mengobrol hal-hal remeh dengan orang asing. Tapi ia sangat suka mengobrol dengan para sepupunya, ia suka menemani mereka pergi berbelanja meski Vee sendiri tidak membeli apa-apa, ia bisa menangis jika melihat salah satu sepupunya sedih, dan ia bisa tertawa jika melihat salah satu saudaranya terkena kesialan. Ia bahkan pernah menangis karena di marahi oleh Alfariel ketika waktu itu ia membuat Arabella kelelahan, padahal kakak iparnya itu sedang hamil muda. Ia seperti wanita lain pada umumnya, meski tidak semua sikapnya sama dengan wanita lainnya.

Sebenarnya hidupnya normal-normal saja.

Tapi Mama menganggap hidup Vee sangat tidak normal. Vee hanya hidup di dalam lingkaran keluarga, Vee tidak kenal dunia luar selain pekerjaan, dan hal itu membuat Mama resah. Dan keresahan itu semakin bertambah saat tahu bahwa Leira—salah satu si kembar di keluarga Bagaskara dan yang paling muda di antara mereka—sudah memiliki seorang calon suami. Bahkan usia Leira beberapa tahun di bawah Vee. Mama sangat khawatir Vee akan menjalani hidupnya seorang diri selamanya.

"Jadi kita masuk pada intinya saja." Mama mulai membuka percakapan, melirik Papa yang mengangguk, memberinya izin.

Vee hendak memutar bola mata. Tentu saja, Papa akan mengizinkan Mama melakukan apapun asal Mama bahagia, Papa tidak akan pernah bisa menolak permintaan Mama, meski sesulit apapun permintaan itu, Papa akan berusaha memenuhinya.

"Saya sudah memerhatikan Arlan yang mendekati Vee beberapa bulan ini." Mama menatap Sinta dan Anjas—suaminya—yang merupakan seorang pengacara terkenal di Indonesia. "Sepertinya Arlan menyukai Vee, bukankah begitu?" Mata Mama menatap Arlan yang langsung menganggguk dengan senyum lebar di wajahnya.

"Sebenarnya Tante, saya sudah memerhatikan Vee sejak dulu. Dan sampai saat ini, saya tidak bisa berpaling kepada orang lain." Arlan menatap Vee yang hanya menatapnya lurus tanpa ekspresi.

Pria itu bilang apa? Vee menahan diri agar tidak memutar bola mata. Entah kenapa, ia tidak merasa apa yang Arlan katakan itu adalah sebuah kejujuran. Entah ia yang terlalu *introvert* hingga tidak terlalu suka dengan orang asing, atau

memang ada sesuatu di diri Arlan yang membuat Vee tidak menyukainya. Vee merasa senyum itu tidak pernah tulus. Atau memang hanya Vee yang tidak ingin terbuka kepada orang lain dan selalu menganggap orang lain sebagai musuhnya?

Bukan tanpa sebab ia menjadi seperti ini. Hal ini terjadi karena dulu, sewaktu ia masih remaja, masih menjadi seorang bocah polos yang selalu terbuka kepada siapa saja, ada sebuah kejadian yang akhirnya membuat Vee mengerti, bahwa orang-orang yang mendekatinya, yang menjadi temannya, adalah orang-orang yang hanya menginginkan sesuatu darinya. Mereka mendekatinya bukan karena benar-benar ingin mengenal seorang Verenita, tapi mereka ingin mengenal nama Zahid yang ada di belakang namanya.

Gadis kecil periang itu akhirnya mulai menutup diri dan menjauh dari orang-orang. Benaknya mulai menanamkan pemikiran bahwa yang mendekatinya hanya menginginkan sesuatu darinya, bahwa yang mendekatinya tidak pernah benar-benar tulus ingin menjadi temannya, mereka hanya melihat nama Zahid di belakang namanya, tanpa benar-benar menatap Vee sebagai

seorang Verenita. Tanpa ada Zahid yang menempel padanya.

“Kalau menurut Vee sendiri, Arlan bagaimana?” Sinta kembali bertanya.

“Seperti yang saya bilang, Vee menganggap Arlan adalah pria yang luar biasa.” Mama buru-buru menjawab sebelum Vee yang menjawabnya. Karena Mama sudah tahu apa yang akan keluar dari mulut Vee yaitu kalimat: *Arlan baik, tapi bagi saya dia biasa saja.*

Jadi sebelum Vee mengacaukan ini semua, Mama akan mengambil alih seluruh percakapan.

Dan kini Vee benar-benar memilih diam, membiarkan Mama yang berbicara mewakilinya, meski tidak mewakili jawaban sebenarnya yang ada di kepala Vee. Mama memberikan jawaban dari versi Mama sendiri. Percakapan itu berlangsung antara Mama, Arlan, Sinta dan suaminya. Sedangkan Vee dan Papa yang tidak suka basa-basi, memilih diam dan menyantap makanan mereka.

“Jadi bagaimana kalau kita langsung lanjutkan saja ke pertunangan?” Sinta menatap Mama lekat, berusaha untuk tidak terlihat terlalu berharap.

"Saya setuju." Mama berujar semangat, lalu menoleh dan menatap Vee dengan tatapan yang seolah mengatakan: Ini demi masa depan kamu.

"Vee bagaimana?" Sinta bertanya.

Vee diam sejenak, melirik Mama yang menatapnya dengan tatapan mengancam. Wanita itu lalu menghela napas. "Saya setuju." Ujarnya pelan.

Dan jawaban itu sukses mencetak sebuah senyuman yang lebar di wajah Arlan. Senyum yang membuat Vee sendiri mual saat melihatnya.

Lalu percakapan kembali terjadi dengan seru hingga akhirnya menghasilkan sebuah keputusan bahwa pertunangan akan di adakan minggu depan, tepat di hari ulang tahun Vee yang ke dua puluh sembilan.

"Kamu yakin?" Papa akhirnya bicara setelah sejak tadi hanya diam selama acara makan malam, mereka sudah berada di mobil yang di kemudikan oleh Jonan, yang akan mengantar mereka pulang ke rumah.

"Aku tidak tahu." Vee menjawab jujur.

"Kamu tidak merasa ini terlalu cepat, Ta?" Papa menatap Mama yang duduk di sebelah Vee di kursi belakang.

"Kita sudah kenal Arlan bertahun-tahun, mereka juga sudah kenal bertahun-tahun, dan beberapa bulan ini Vee sering menghabiskan waktu dengan Arlan, aku rasa ini waktu yang pas, Mas."

Sering mengabiskan waktu dengan Arlan? Vee ingin sekali tertawa saat mendengarnya. Ia tidak menghabiskan waktu dengan Arlan, tapi entah kenapa, pria itu bisa muncul kapan saja dan dimana saja di depan Vee. Menggunakan kata 'kebetulan' untuk pertemuan mereka. Tapi terlalu banyak 'kebetulan' yang terjadi selama beberapa bulan ini. Vee tentu tidak bodoh hingga tidak menyadarinya.

Mungkin Mama yang terlalu bodoh untuk menyadarinya. Tapi tentu saja ia tidak akan mengatakan itu kepada Mama. Ia tidak mungkin mengucapkan kalimat yang akan membuat Mama sedih. Mungkin Mama hanya terlalu percaya dengan *image* yang Arlan tampilkan di depan mereka.

"Kalau kamu tidak suka, kamu bisa menolak." Papa berujar tegas. "Tidak ada pemaksaan disini."

Vee kembali diam untuk beberapa saat. Ada banyak hal yang ingin ia ungkapkan, tentang bagaimana ia nyaman dengan dirinya yang

sendirian, tentang ia yang tidak butuh orang asing mengacak-acak tatanan hidupnya, atau tentang penilaiannya terhadap Arlan. Tapi ia tidak bisa mengatakan itu semua secara terang-terangan, ia terlalu menyayangi Mama hingga membuatnya rela melakukan apa saja, apa saja untuk Mama.

Salah satu sifat terkuat dalam keluarga mereka adalah tidak ingin membuat Mama sedih. Radhika dan Rafan, bahkan dua kakak lelakinya akan melakukan apa saja untuk membuat Mama bahagia, dan Vee juga demikian.

Apa saja. Asal Mama bahagia. Secinta itu ia terhadap ibunya.

"Aku tidak terpaksa." Vee akhirnya menjawab dengan nada meyakinkan. Agar Papa tidak mencemaskan dirinya lagi mulai saat ini.

"Papa..." Papa diam sejenak. "tidak terlalu yakin dengan jawaban itu." Ujar Papa pelan.

Aku juga. Tapi Vee hanya memilih diam dan tidak menjawabnya. Mengunci jawabannya rapat-rapat di dalam kepala.

Enam

Berita pertunangannya menjadi berita paling panas di Indonesia, akhirnya *princess* keluarga Zahid akan melabuhkan hatinya kepada seorang pengacara muda yang sangat terkenal, berasal dari keluarga pengacara paling hebat di Indonesia, berita itu menjadi berita yang di cari-cari sejak hal itu bocor kepada media.

Sebenarnya tidak bocor begitu saja, tapi Arlan-lah yang sengaja 'membocorkannya' kepada publik, dengan mengunggah foto makan malam keluarga mereka ke akun sosial miliknya, membubuhkan keterangan 'Calon keluarga baru' disana.

Lantas, hanya engan satu kalimat singkat itu, semua orang mulai berlomba-lomba mencari-cari

kebenaran. Dan lagi-lagi, Arlan-lah yang membenarkan berita itu saat ada beberapa wartawan yang melakukan wawancara dengannya ketika pria itu berhasil memenangkan kasus perceraian seorang penyanyi top Indonesia.

Arlan menampilkan wajah malu-malu kepada media, seolah tengah berusaha menjaga rahasia pertunangannya, tapi secara tidak langsung mengumumkan kepada semua orang bahwa berita itu benar.

Vee menggeser layar ponselnya, menatap satu persatu berita yang di *tag* akun gosip ke akun media sosialnya.

Arlan Hutama, pria yang akan menjadi pendamping anak konglomerat Indonesia. Berikut sepuluh fakta tentangnya.

Verenita Zahid, anggota keluarga konglomerat Indonesia akhirnya melabuhkan hati pada seorang pengacara, berikut sepuluh foto Verenita Zahid yang sederhana dan elegan yang cocok di jadikan OOTD.

Menuju hari patah hati nasional. Pengacara tampan dari keluarga Hutama akan segera

bertunangan. Eits jangan baper melihat lima foto tampan di bawah ini.

Berita-berita sampah itu mulai memenuhi kolom-kolom pencarian di internet. Vee meringis menatap judul-judul berita sampah disana.

"Berhentilah menatap berita sampah seperti itu." Jonan meletakkan dua buah map ke atas meja.

Vee menoleh, lalu menutup layar ponselnya. "Berita itu menjijikkan." Ujar Vee sambil mengambil salah satu map yang Jonan letakkan disana.

"Saya mulai merasa bahwa pria itu sepertinya suka menjadi pusat perhatian."

"Kamu benar. Dia suka sekali di puja-puja." Vee mengatakan itu dengan nada jijik.

"Lalu kenapa Nona masih mau bertunangan dengannya?"

Pertanyaan Jonan membuat Vee terdiam. "Karena Mama suka dia," Jawabnya lalu membuka laporan dan mulai membacanya.

"Dan Nona tidak suka?"

"Tidak peduli apa aku suka atau tidak. Selagi Mama bahagia, itu saja sudah cukup."

"Tapi bagaimana dengan perasaan Nona sendiri?"

Vee mendongak, menatap Jonan yang berdiri menjulang di depannya. *Bodyguard* yang menjadi satu-satunya orang asing yang kini dekat dengannya, sudah menjadi temannya bertahun-tahun, setia mendampinginya.

"Tidak peduli bagaimana perasaanku. Perasaan Mama jauh lebih berarti untukku."

"Nona tidak mendengarkan apa yang di katakan oleh ini." Jonan menunjuk dadanya.

"Ini..." Vee menyentuh dadanya. "Mengatakan bahwa aku harus membuat Mama bahagia."

"Dengan menipunya?"

"Aku tidak menipu siapa-siapa."

"Jelas, Nona menipu Nyonya, kalau tidak suka, kenapa tidak katakan saja?"

"Jonathan." Vee memanggil nama Jonan dengan suara datar. "Jangan paksa aku mengatakan kalimat: Itu bukanlah urusanmu!"

"Oke." Jonan mengangkat kedua tangannya.

Pria itu lebih tua beberapa tahun di atas Radhika. Dan pria itu memperlakukan Vee seperti putrinya, seperti putri kecilnya yang harus ia jaga. Hampir sepuluh tahun menjaga Vee membuat pria itu tahu bagaimana sifat majikannya itu. Nona

mudanya mungkin terlihat ketus, cuek dan dingin dari luar. Tapi dari dalam, Nona mudanya memiliki hati yang begitu lembut, bahkan sangat mudah tersentuh oleh hal-hal sepele. Seperti selalu mengingatkan wanita itu untuk menelan vitamin hariannya, atau mengingatkan wanita itu bahwa hari ini cuaca tidak begitu baik dan jangan bekerja hingga larut malam.

Semua orang takut mendekati Vee yang selalu berwajah datar dan ketus. Tanpa mengetahui bahwa di balik wajah datar dan ketus itu, ada sesosok wanita yang sangat mencintai Bruno—kucing kesayangannya. Di balik sikap tegas yang selalu ia perlihatkan, tersimpan sesosok wanita lembut yang mudah tertawa karena lelucon sepele dari para sepupunya.

Tidak ada yang tahu bagaimana sikap wanita itu yang sebenarnya. Semua orang mengatakan bahwa wanita itu beruntung lahir di keluarga kaya raya, semua orang mengatakan bahwa hidup Vee sangat sempurna, semua orang mengatakan sangat iri dengan hidupnya. Tanpa benar-benar tahu, hidup seperti apa yang dijalaninya.

Hidupnya cukup sempurna karena keluarganya yang begitu mencintainya. Selain keluarga, ia tidak memiliki siapa-siapa dan tidak

mempercayai siapa-siapa. Kecuali Jonan, tentu saja.

Bahkan Kaivan selalu menggoda Vee dengan mengatakan bahwa wanita itu memiliki krisis kepercayaan terhadap sesama manusia.

Meski dalam hati Vee terkadang membenarkannya. Begitu banyak hal yang telah terjadi hingga membuatnya tidak mudah percaya kepada orang lain selain orang terdekatnya. Hal-hal yang mengajarkan kepada Vee, bahwa bersikap angkuh dan dingin membuatnya merasa jauh lebih aman ketimbang bersikap hangat dan terbuka. Karena terkadang musuh bisa menjelma menjadi teman di depannya.

“Jangan lupa makan siang Nona.” Jonan mengingatkan sebelum melangkah keluar dari ruang kerja majikannya.

Vee hanya menganggguk, menatap pintu yang Jonan tutup dari luar. Lalu menarik napas dalam-dalam.

Malam ini, sebuah pesta pertunangan sudah di persiapkan oleh keluarga Hutama untuknya. Gaunnya bahkan sudah tersedia di sebuah salon yang harus ia datangi pukul tiga sore nanti, rasanya waktu terlalu cepat berlalu.

Seminggu yang hanya terasa bagai beberapa jam oleh Vee, dan nanti malam ia harus mengenakan sebuah cincin di jari tangannya.

Sekali lagi wanita itu menghela napas, lalu membuangnya perlahan-lahan.

Tidak ada jalan mundur.

***

"Nyonya Tita sudah menunggu Nona di salon." Jonan melangkah di samping Vee yang keluar dari ruang kerja menuju lift. "Dan karena Nona lupa makan siang, saya sudah pesankan makanan untuk Nona di salon itu, jadi begitu sampai, Nona harus makan terlebih dahulu." Ada nada teguran di dalamnya.

Vee meringis sambil menatap Jonan. "Sori, tadi aku terlalu sibuk dengan pekerjaan."

Jonan mengangguk. "Sudah saya duga." Ujarnya melangkah keluar bersamaan dengan Vee dari lift menuju lobi. "Ini ketiga kalinya Nona lupa makan siang minggu ini."

Jonan membukakan pintu mobil untuk Vee, lalu ia sendiri masuk ke kursi pengemudi setelahnya.

"Kamu pesan makanan apa untukku?"

"Saya ingin pesan Pizza, tapi ingat Nona sudah makan itu dua hari lalu. Jadi saya pesankan makanan sehat dari Butterfly."

Bibir Vee mengerucut. "Padahal aku ingin Pizza dengan *topping* daging cincang di atasnya."

"Sebagai tambahan, saya juga menyiapkan Spaghetti jika nanti Nona tidak mau menghabiskan menu sehat yang saya pesan."

Vee kembali tersenyum mendengar nama makanan yang berasal dari Italia itu keluar dari bibir Jonan. Jonan sudah sangat tahu makanan kesukaannya.

"*Thanks*, Jonan. Kamu memang yang terbaik."

Jonan tidak menjawab, hanya menganggukkan kepala dengan pandangan lurus ke depan. Memerhatikan jalan raya yang padat di daerah Jakarta Pusat itu.

Semua terasa kabur dalam pandangan Verenita. Saat ia sampai di salon, lalu mulai menyantap makan siang yang sudah sangat terlambat di temani oleh Mama dan pemilik salon terkenal itu, setelah itu ia sedikit melakukan perawatan, mulai dari perawatan wajah hingga spa. Mandi susu dengan air hangat yang membuat tubuhnya lumayan rileks setelah merasa tegang seharian. Pemilik salon benar-benar

memanjakannya dengan perawatan yang mewah, ia sangat tahu bagaimana cara memanjakan seorang wanita yang tengah merasa tegang atas pertunangannya yang akan dilaksanakan beberapa jam lagi.

"Kamu cantik." Mama menatap Vee dengan mata yang berkaca-kaca. Vee tersenyum, mencoba memperlihatkan pada Mama bahwa ia bahagia. "Akhirnya kamu akan punya pendamping."

Dan lagi-lagi Vee hanya menampilkan sebuah senyum, semoga itu cukup untuk membuat Mama berhenti menatapnya setiap lima menit sekali demi memastikan wanita itu tidak akan kabur begitu saja malam ini.

Pesta di adakan di hotel milik keluarga Zahid, meski pesta itu digelar secara tertutup, tapi ada begitu banyak wartawan yang menunggu di depan hotel, dijaga ketat oleh petugas keamanan Eagle Eyes agar mereka tidak nekat masuk ke dalam gedung.

Mobil berhenti di depan lobi dimana karpet merah di gelar. Vee meringis melihat betapa mewah acara pertunangan ini. Apa perlu berlebihan seperti ini?

"Ayo." Mama dan Papa keluar lebih dulu, dan Vee menyusul di belakang mereka. Segera

melangkah di atas karpet merah itu dengan gerakan anggun, lampu-lampu *blitz* kamera menyilaukan kedua matanya, para wartawan berteriak mencari perhatiannya.

"Verenita Zahid, lihat kesini sebentar!"

"Verenita, bagaimana perasaan Anda atas pertunangan malam ini?"

"Verenita!"

"Verenita!"

Namanya di panggil-panggil dan Vee hanya terus melangkah dan sama sekali tidak menoleh ke arah wartawan, ia terus mengikuti langkah Papa dan Mama yang lebih dulu di depannya.

Dekorasi di *hall* hotel jauh lebih mewah, dengan mawar putih sebagai hiasan di setiap sudut. Kini Vee benar-benar membenci bunga, mawar putih itu mengingatkannya pada bunga-bunga yang Arlan kirimkan setiap hari ke rumah dan kantornya.

Vee tidak mampu mengingat dua jam itu dengan baik, seolah ia hanya berdiri seperti robot, mengikuti setiap perintah yang ditujukan padanya. Ia membiarkan Arlan memasangkan cincin berlian ke jari manisnya, lalu ia membiarkan Arlan membawanya ke lantai dansa

dan mereka berdansa bersama untuk beberapa menit.

Saat tak mampu menahan sesak yang teramat sangat di dadanya, Vee diam-diam melarikan diri ke taman belakang dan duduk di kursi, mencoba menarik napas dalam-dalam. Karena entah kenapa, dua jam di dalam *hall* hotel benar-benar menyesakkan baginya, ia menjadi pusat perhatian, setiap gerak-gerik kecil yang ia lakukan menjadi pengamatan orang lain, bahkan caranya duduk ataupun tersenyum menjadi pengamatan bagi tamu yang hadir.

Vee bersandar lelah di kursi taman, mendongak dan menatap langit, tidak ada satupun bintang di atas sana, dan angin berhembus cukup kencang. Tapi Vee sama sekali tidak peduli. Yang ia butuhkan adalah waktu untuk beristirahat sejenak dari akting yang ia mainkan. Dua jam berpura-pura bahagia di dalam sana menguras seluruh tenaganya. Dan kini, ia tidak ingin lagi kembali ke dalam sana.

Ia ingin pulang, bergelung di dalam selimut lembutnya, dan berharap bahwa malam ini hanya mimpi. Tapi tidak semudah itu, cincin berlian di jari kirinya terasa begitu berat. Vee menatap jemarinya, memainkan cincin itu di tangannya,

menahan diri untuk tidak melepaskan cincin itu dan membuangnya.

Vee membuka tas kecil yang ia bawa dan menghubungi Jonan.

"Ya Nona." Jonan menjawab di dering pertama.

"Kamu dimana?"

"Di lobi depan."

Vee melirik ke sekelilingnya. "Apa kamu bisa ke pintu keluar di bagian belakang? Aku ingin pulang lebih dulu dan beristirahat."

"Baik. Saya akan segera kesana. Nona tunggu disana."

"Oke,"

Vee kembali menyimpan ponsel, lalu berdiri dan hendak membalikkan tubuh tapi seseorang berdiri di belakangnya dan membuat Vee nyaris terjatuh jika ia tidak dengan cepat menarik lengan pria itu.

Sejenak pandangan mereka bertemu, lalu Vee merasakan sebuah jarum menusuk kulitnya. Ia meringis, lalu menoleh ke samping dimana pria itu menyuntikkan sesuatu ke lengan kanannya.

"Apa yang..." Mata Vee terasa berat dan tangannya terkulai begitu saja. Ia merasakan seluruh tubuhnya terasa lemas dan kakinya berubah menjadi agar-agar.

Lalu semuanya terasa gelap.

Tujuh

Vee terbangun dua puluh jam kemudian dengan kedua tangan terikat, mata yang tertutup oleh sebuah kain dan juga telinga yang tertutup oleh sejenis *earmuff* hingga ia tidak mampu mendengar apapun di sekitarnya. Telinganya terasa tuli.

Tubuhnya terikat di sebuah kursi yang terasa empuk, kedua tangannya terikat di atas pangkuan.

Jantung Vee berdetak sangat cepat, ia bertanya-tanya dimana ia dan apa yang terjadi padanya. Seseorang telah menculiknya.

Tapi meski ia merasa takut luar biasa, Vee tetap berusaha bersikap tenang, ia duduk di kursi tanpa menimbulkan suara, ia mengangkat kepala dan duduk dengan tenang. Menarik napas

perlahan-lahan dan mencoba mencium aroma di sekelilingnya.

Tapi yang tercium hanya aroma yang begitu harum, seperti aroma parfum mahal.

Vee menggerakkan kakinya hingga betisnya menyentuh kaki kursi yang ia duduki. Kursi seperti ini terasa familiar dan juga guncangan kecil yang ia rasakan terasa familiar baginya.

Apa sekarang ia berada di dalam sebuah jet pribadi? Tidak salah lagi, desain kursi yang ia duduki ini terasa familiar baginya.

Jadi jika ia sedang berada di sebuah jet pribadi, kemana ia akan di bawa? Sudah berapa lama ia tidak sadarkan diri? Dan sudah berapa lama perjalanan udara ini berlangsung?

Vee menyibukkan dirinya untuk menghitung detik demi detik yang berlalu, tepat pada hitungan ke sepuluh ribu, sebuah tangan membuka ikatan tubuhnya di kursi tapi tetap membiarkan kedua tangannya terikat di depan. Lalu tangan itu menarik bahunya untuk berdiri. Dan ia merasakan tubuhnya di dorong maju dari belakang.

Vee terjatuh dengan kedua lutut menghantam lantai kabin. Ia ditarik dengan kasar untuk berdiri dan dibimbing melangkah dengan tergesa-gesa keluar dari jet itu, berulang kali nyaris terjatuh

karena *heels* masih melekat di kakinya, tapi tangan itu mencengkeram lengannya dengan kuat hingga terasa menyakitkan.

Begitu udara di luar jet menerpa dirinya, Vee seketika menggigil karena udara yang menusuk. Ia hanya mengenakan gaun pesta dengan kerah Sabrina, hingga kedua bahunya terbuka. Vee mengangkat kedua tangan ke dada untuk menahan dingin yang menusuk tulang dan terus mencoba menjaga keseimbangannya saat ia di seret dengan kasar menuruni tangga. Ia kembali di seret di atas aspal, lalu di dorong dengan kasar masuk ke sebuah mobil.

Vee tidak mampu mendengar apapun karena kedua telinganya masih tertutup, kedua matanya juga masih tertutup. Dan ia pun lebih memilih diam karena percuma mengajukan pertanyaan jika ia tidak akan bisa mendengar jawabannya.

Di dalam mobil cukup terasa hangat meski tetap saja ia masih mampu merasakan udara dingin yang menusuk kulitnya. Vee duduk dengan kedua tangan di dada mencoba menahan dinginnya udara. Lalu tersentak saat sebuah selimut tipis menutupi dadanya. Seseorang membalut bahu dan dadanya dengan sebuah selimut.

Vee mengucapkan terima kasih meski ia sendiri tidak mampu mendengar suaranya. Lalu ia memeluk selimut itu erat-erat di dadanya dan membiarkan mobil ini membawanya entah kemana.

Vee tidak tahu sudah berapa jam telah berlalu, saat akhirnya mobil berhenti dan lagi-lagi ia di seret keluar dari mobil memasuki sebuah rumah. Menaiki entah berapa puluh anak tangga, ia di dorong ke sebuah ruangan dan Vee berdiri dengan tubuh lelah dan kaki yang sakit. *Earmuff* di telinganya di lepaskan dan kain yang menutupi matanya di tarik.

Vee mengerjap untuk menyesuaikan pandangannya terhadap cahaya yang tidak terlalu terang di dalam ruangan itu. Lalu matanya menatap pria yang berdiri di depannya. Pria yang sama yang telah menyuntikkan sesuatu ke lengannya.

"Siapa kamu?"

Pria itu hanya menatapnya dingin, lalu bergerak maju untuk membuka ikatan tangan Vee.

"Apa yang kamu inginkan?" Vee bertanya dengan suara datar. Meski diculik rasanya mengerikan, tapi entah kenapa ia sama sekali tidak merasa takut. Katakan saja ia gila, tapi ia

ketakutan yang tadi sempat dirasakannya tadi kini menghilang entah kemana.

“Aku akan menyuruh seseorang membawakan makanan kesini.” Pria itu melangkah menuju pintu dan langsung membantingnya, Vee hanya berdiri diam saat mendengarkan suara kunci yang di putar dari luar.

Menghela napas, Vee mengamati sekelilingnya. Ia berada di sebuah kamar, kamar yang begitu mewah dan luas. Dengan ranjang besar berada di tengah-tengah ruangan, dua buah pintu di dinding bagian kanan. Kamar itu indah, bergaya klasik modern, terlihat elegan dan juga mahal. Vee melangkah mendekati sofa yang ada di sana, duduk dan membuka sepatu yang melekat di kedua kakinya, mendesah lega karena berhasil menanggalkan sepatu itu, lalu duduk bersandar dengan lelah. Ia benar-benar merasa begitu lelah dan juga lapar.

Tidak butuh waktu lama pintu kembali terbuka dan seseorang mendorong troli makanan ke dalam, lalu meninggalkan troli itu begitu saja disana dan kembali keluar dari kamar dan mengunci pintu.

Vee mendesah kesal, bertelanjang kaki menuju troli untuk melihat makanan apa yang tersaji disana.

Cukup banyak. Ada salad, potongan buah-buahan, Beef Welington, Scotch Egg, sebotol anggur dan juga beberapa *muffin*. Kening Vee berkerut menatap hidangan di depannya. Dua makanan di depannya adalah makanan khas Inggris, jadi entah ia sekarang berada di Inggris atau tidak, ia tidak tahu, karena ia sendiri tidak tahu berapa lama penerbangan menggunakan jet pribadi tadi, ia tersadar hampir tiga jam sebelum mendarat.

Tidak terlalu memikirkan ia sekarang berada dimana, Vee menarik troli makanan itu mendekati sofa dan ia mengambil salah satu hidangan, lalu ia duduk disana dan mengunyah pelan.

Setelah mengenyangkan perut, Vee menatap langit-langit kamar dimana di pasang sebuah lampu kristal yang besar, memikirkan keluarganya. Apa keluarganya saat ini tengah mencarinya? Atau Jonan yang ia minta ke pintu belakang hotel, apa pria itu menunggunya?

Entahlah, untuk orang yang sedang di sandera, Vee cukup tenang menghadapinya. Sepertinya pertunangan benar-benar membuatnya gila,

buktinya, penculikan ini sama sekali tidak membuatnya berteriak histeris untuk meminta pertolongan.

Ngomong-ngomong soal pertunangan, Vee menatap jemarinya. Tapi cincin pertunangan itu sudah tidak ada disana.

Apakah ia harus menangis atau bahagia melihat cincin itu sudah tidak ada disana.

Entahlah, yang Vee inginkan saat ini hanyalah mandi. Maka ia melangkah menuju salah satu pintu yang ada di dinding bagian kanan, membukanya dan tersenyum melihat kamar mandi itu tidak kalah mewah dengan kamar tidurnya. Dekorasi yang benar-benar sempurna.

Apakah ia gila kalau ia akan berendam air hangat saat ini? Kalau kedengarannya cukup aneh dan tidak wajar, maka Vee tidak peduli. Jacuzzi besar itu benar-benar berteriak menggodanya.

Satu jam kemudian, dengan tubuh yang wangi karena peralatan mandi di kamar mandi itu begitu lengkap dan juga Vee sangat tahu merek-merek produk yang disana benar-benar berasal dari luar negeri. Atau lebih tepatnya disana tertulis Made In Britain. Jadi, sudah jelas ia berada di Negara Inggris. Atau setidaknya menurut Vee begitu.

Vee memasuki pintu lain dan menemukan *closet* yang besar, ia mengamati lemari-lemari besar disana. Apa pakaian, sepatu dan tas ini milik seseorang? Tidak mungkin barang-barang ini memang di persiapkan untuknya, kan? Dermawan sekali penculiknya.

Vee membongkar laci-laci untuk mencari-cari pakaian dalam. Lalu ia membuka lemari-lemari disana untuk mencari sesuatu yang bisa ia pakai untuk tidur. Ia kini mengenakan piyama sutra dan berbaring di tempat tidur yang juga di lapisi oleh sutra. Rasanya tubuhnya benar-benar lelah.

Vee tertawa pelan, menertawakan dirinya sendiri yang merasa begitu nyaman di dalam kamar ini.

Tidak salah lagi. Ia memang sudah gila.

***

Vee melangkah hilir mudik di dalam kamar itu sejak dua jam yang lalu. Sejak matahari baru muncul ke permukaan dan kini cahaya dari tirai yang dibuka sudah masuk ke dalam kamar. Tadi, Vee membuka tirai dan mengintip keluar karena jendela itu tidak bisa di buka, bahkan pintu yang mengarah ke balkon juga di kunci.

Tapi ia sudah mendapatkan sedikit gambaran tentang keadaan sekeliling. Ia kini berada di lantai teratas sebuah rumah yang begitu besar, nyaris seperti sebuah mansion atau mungkin rumah ini memang sebuah mansion. Menghitung dari berapa kali ia menaiki tangga tadi malam, setidaknya ia kini berada di lantai empat mansion ini. Atau lantai teratas.

Mansion ini dikelilingi oleh tembok besar setidaknya setinggi sepuluh meter. Dan dibalik tembok, sejauh yang mampu dipandang oleh Vee, hanyalah hutan yang mengelilingi.

Jadi, ia kini berada di Negara antah berantah, di sebuah mansion di dalam hutan yang lebat yang bahkan tidak terlihat bangunan apapun selain mansion ini.

Yang dikhawatirkan oleh Vee kini hanyalah dua hal. Pertama pekerjaan, dan kedua keluarga. Yah, meski sebenarnya ia tidak perlu mengkhawatirkan keluarganya, ia tahu pasti bahwa semua anggota keluarga kini tengah mencari keberadaan dirinya dan Vee berharap mereka segera menemukannya. Tapi melihat dari terpencilnya mansion mewah ini, Vee tidak terlalu yakin mereka akan menemukan dirinya dengan cepat.

Kekhawatiran terbesarnya adalah tentang pekerjaan. Hari ini, ada begitu banyak *meeting* yang harus ia hadiri, juga beberapa pertemuan dengan kolega mereka dari Singapura dan juga Jepang. Dan ia juga harus membaca laporan yang masuk ke dalam emailnya. Jadi, bagaimana caranya ia bisa mengakses emailnya jika ia sendiri tidak tahu dimana ponselnya.

Sialan, penculikan ini benar-benar membuatnya kesal.

Suara kunci yang diputar dari luar membuat langkah hilir mudik Vee terhenti, ia menoleh ke arah pintu besar itu dan menantikan siapa yang akan masuk ke dalam. Salah satu daun pintu terbuka, dan seorang pria dengan pakaian yang serba hitam berdiri disana dan menatapnya datar.

"*Follow me.*" Hanya itu yang pria itu katakan sebelum membalikkan tubuh dan pergi begitu saja.

Vee terkesima beberapa detik sebelum berlari mengikuti pria berpakaian serba hitam itu sebelum pria itu berubah pikiran dan kembali mengurungnya di dalam kamar. Pria itu menghilang dengan cepat dan Vee harus berlari-lari kecil untuk mengejarnya. Vee menuruni puluhan rangkaian anak tangga untuk mencapai

lantai dasar. Melihat dari luasnya bangunan ini, tidak salah lagi. Ini memang sebuah mansion bergaya abad pertengahan seribu delapan ratusan. Hanya saja sudah banyak sentuhan modern di segala sisi, tapi tetap mempertahankan mode klasik di beberapa tempat.

Mereka memasuki sebuah ruang makan yang sangat luas, sebuah meja panjang yang mampu menampung lebih dari dua puluh tamu berdiri gagah di depannya, dan seorang pria yang sepertinya seorang kepala keluarga di mansion ini duduk sambil membaca buku disana.

Begitu merasakan kehadiran Vee, pria itu mengangkat wajah dan menatap Vee. Tatapan mereka kembali bertemu, kali ini Vee mampu menatap wajah itu dengan jelas karena ruangan ini begitu terang oleh sinar matahari. Pria itu tampan, sangat. Dengan rambut cokelat dan mata yang juga cokelat, tapi wajah itu menatap Vee dengan dingin.

“Silahkan duduk.” Pria itu berujar padanya. Vee melirik beberapa *staff* yang tengah menyiapkan sarapan, mereka jelas tidak berasal dari Indonesia. Jadi hanya pria yang duduk di kursi itulah satu-satunya orang yang berbicara bahasa Indonesia dengannya. Tapi menggunakan

bahasa Inggris, ataupun Prancis bahkan Jerman, Vee bisa berkomunikasi dengan baik dengan beberapa bahasa itu.

Vee duduk di samping pria itu, bukan pilihannya, tapi karena kursi itu sudah di tarik untuknya.

"Terima kasih." Vee bergumam pada pria yang menarikkan kursi untuknya.

"Tidak masalah." Pria itu kembali duduk di samping Vee dan menatap lekat wajah Verenita.

"Katakan padaku kenapa kamu menculikku seperti ini."

"Aku lebih suka bicara jika perutku sudah terisi," Pria itu mulai mengambil beberapa makanan dan di taruh ke atas piringnya.

"Aku butuh jawaban!" Vee bersikeras.

"Jika kamu tidak ingin makan, aku akan dengan senang hati menyuruh Victor mengantarmu kembali ke dalam kamar." Pria itu berujar santai dan mulai mengunyah.

Vee melirik Victor, pria yang tadi membukakan pintu kamarnya. Dengan berat hati, Vee mulai mengisi piringnya dengan beberapa makanan. Dan diam-diam terpana. Jamur panggang dan kacang merah itu terasa lezat di lidahnya. Jadi, Vee

memilih untuk mengisi tubuhnya dengan makanan agar ia memiliki tenaga.

Sarapan itu berlangsung hening, beberapa staff yang tadi menyiapkan makanan telah menghilang entah kemana, yang tersisa hanya Victor yang terus berdiri di dekat pintu masuk ruang makan.

"Baiklah, aku sudah kenyang." Vee menjauhkan piringnya dan menatap pria tanpa nama yang telah menculiknya. "Jadi katakan padaku, kenapa kamu menculikku."

"Dean." Pria itu berujar pelan.

Vee menatapnya dengan kening berkerut.

"Namaku Dean Sebastian."

"Baiklah, Dean Sebastian, aku tidak perlu memperkenalkan namaku karena aku tahu kamu sudah mengetahuinya. Yang aku inginkan hanya jawaban, kenapa kamu menculikku dan membawaku kesini? Apa sekarang kita berada di… Inggris?"

Dean menatapnya lekat. "Aku menculikmu karena aku ingin membuat seseorang membayar sesuatu padaku."

"Jadi ini masalah uang?" Vee tersenyum sinis, "Katakan berapa yang kamu inginkan, aku akan membayar berapapun itu."

Dean tertawa, jenis tawa yang meremehkan. “Jadi begitu sikap orang kaya? Aku tidak lagi heran. Mereka merasa mampu membayar apapun dengan uang mereka.” Dean menatap lekat Vee dengan tatapan tajam. “Tapi ada beberapa hal yang tidak bisa di bayar dengan uang, berapapun jumlah uang itu.”

“Jika seseorang menculik orang lain dan berniat meminta bayaran, itu pasti berhubungan dengan uang.” Vee berujar dingin.

“Bagaimana jika aku katakan, bahwa bayaran yang aku minta bukanlah uang, melainkan…nyawa?”

Vee terdiam, menatap Dean lekat-lekat.

“Ya, itulah yang aku inginkan. Seseorang harus membayar nyawa padaku. Dan nyawamulah yang akan membayarnya.”

“Apa yang pernah kulakukan hingga kamu menginginkan nyawaku?! Aku bahkan tidak mengenalmu!”

Dean lagi-lagi tertawa. “Tidak peduli kamu mengenalku atau tidak, nyawamu akan membayar satu nyawa yang telah direnggut dariku.”

“Bukankah itu tidak adil?”

Dean tersenyum, mendekatkan wajahnya pada wajah Vee yang mulai pucat. “Dunia ini memang tidak adil, *Angel*.”

Vee menegakkan dagunya, membalas tatapan Dean dengan berani. “Dunia memang tidak pernah adil, dan apa yang kamu lakukan saat ini jauh lebih tidak adil. Aku tidak pernah berhutang nyawa padamu, jadi aku tidak pantas diperlakukan seperti ini.”

Dean hanya mengangkat bahu, duduk santai dan bersandar sambil tersenyum. “Tidak peduli kamu berhutang atau tidak. Yang jelas ‘dia’ berhutang nyawa padaku.”

“Siapa ‘dia’ yang kamu maksud? Kenapa kamu tidak ambil saja nyawanya sebagai bayaran?”

Dean meraih cangkir kopi dan memutar-mutar pinggiran cangkir dengan telunjuknya. “Dia sengaja membuatku menderita kala itu, maka tidak ada salahnya jika kini aku melakukan hal yang sama.”

“Aku mulai membenci ini!” Vee berdiri marah dan menatap Dean tajam. “Aku sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan hutang nyawa ataupun itu. Sekarang lepaskan aku dan biarkan aku pergi. Jelas ini bukan permohonan!”

"Kamu pikir siapa dirimu sampai berani memerintahku?!" Dean berdiri dan merenggut leher Vee dengan satu tangan dan mulai meremasnya. "Kamu pikir wanita sepertimu bisa memberiku perintah?" Dean tersenyum kejam. "Aku bisa mematahkan lehermu dengan sekali sentakan."

Napas Vee mulai tersengal, tapi wanita itu sama sekali tidak menunjukkan ketakutannya. Ia menatap dingin Dean yang juga menatapnya. "Aku ti—" Kedua mata Vee terpejam saat Dean meremas lehernya lebih erat, ia berjuang menarik napas saat Dean berniat meremukkan lehernya. Wajahnya perlahan memucat dan napasnya sudah terputus-putus.

Lalu Vee ambruk begitu saja di atas lantai sambil terbatuk-batuk saat Dean melepaskan lehernya.

"Bawa wanita ini kembali ke kamarnya." Dean berujar sebelum pergi meninggalkan ruang makan, meninggalkan Vee yang memegangi lehernya, rasanya sakit luar biasa.

Tangan Vee di tarik dengan kasar oleh Victor hingga ia berdiri, lalu Vee di seret begitu saja menuju rangkaian anak tangga, meski kakinya

terantuk beberapa kali di tangga, Victor sama sekali tidak peduli dan terus menyeretnya.

Tubuhnya di dorong ke dalam kamar dan Vee terjatuh di lantai, matanya menatap pintu yang terbanting lalu terkunci. Vee menarik napas dalam-dalam dan duduk diam di lantai, ia memeluk erat kedua lututnya dan menenggelamkan wajah disana.

Melarang dirinya untuk menangis.

Delapan

Vee duduk sambil memeluk kedua lutut di atas ranjang, ia sudah melakukan segala cara untuk mencoba kabur. Ia sudah berhasil membuka pintu balkon dengan keahlian yang di ajarkan oleh Rafan—kakak lelakinya, saat berdiri di balkon dan menatap ke bawah, ia menghela napas. Melompat bukan pilihan yang tepat, karena jika ia nekat melompat dari lantai empat ini, kakinya mungkin akan patah atau mungkin saja lehernya juga patah.

Lalu setelah itu apa? Bagaimana cara ia memanjat tembok setinggi sepuluh meter itu dengan tangan kosong?

Sial. Vee beranjak dari ranjang dan mencoba memutar kenop, tapi sialnya kenop itu tidak bisa

di putar. Vee mulai menggedor pintu karena ia yakin seseorang berjaga di depan pintu kamarnya.

"Hello! Open the door!" Vee sudah meneriakkan kata-kata itu ratusan kali sejak dua jam yang lalu. Tapi tidak ada satupun yang mau mendengarkannya. Ia bersandar ke daun pintu dan kembali duduk di lantai. Lama ia termenung disana memikirkan pekerjaannya yang mungkin saja terbengkalai hari ini, ia berharap salah satu anggota keluarganya akan meng-*handle* pekerjaannya sampai ia pulang kembali ke Jakarta. Tangannya dengan lemah menggedor pintu lagi. "*Please*," ujarnya lelah. *"Open the door and let me go."* Vee menghempaskan kepalanya ke daun pintu dengan kesal.

Tiga jam kemudian pintu terbuka, Vee yang tengah duduk di atas sofa segera berdiri dan menatap pintu. Dua orang pelayan wanita mendorong troli makanan ke dalam. Vee mendesah lega.

"Terima kasih." Ujarnya dalam bahasa inggris, ia menatap dua pelayan itu menata makanan di atas meja yang ada di sudut ruangan. Vee mendekat dan duduk di salah satu kursi. "Boleh aku bertanya?" Ia mulai mengisi piringnya dengan makanan.

"Kami tidak berhak menjawab apapun pertanyaan Anda." Salah satu pelayan yang lebih tua menjawab dengan akses inggris yang kental.

"Aku hanya butuh memastikan sesuatu." Vee mulai menyantap makanannya. "Aku tahu kita berada di Negara Inggris. Tapi di kota mana tepatnya ini?"

Kedua pelayan hanya terus diam dan berdiri tidak jauh dari tempat Vee duduk.

Vee menghela napas dan melirik pintu yang terbuka, ada Victor berdiri disana dan menatap tajam padanya.

"Makanan ini enak sekali." Ujarnya untuk memulai percakapan.

"Terima kasih atas pujian Anda. Saya senang Anda menyukainya." Kedua pelayan membungkuk hormat padanya.

"Jangan membungkuk." Vee berujar sambil terus menyantap makanannya. "Aku bukan ratu kalian." Ujarnya pelan.

Lalu kembali hening. Dan Vee memilih untuk terus menyantap makanannya. Setelah kenyang, ia kembali mengucapkan terima kasih kepada kedua pelayan yang segera membereskan sisa-sisa makanannya. Vee kembali duduk di sofa sambil

mengamati pintu. Apa ia bisa berlari kabur dari pintu itu saat ini?

Tapi melihat Victor dan dua penjaga lainnya berdiri disana. Vee tahu hal itu tidak mungkin terjadi. Sama saja dengan bunuh diri dan ia tidak berniat menyerahkan nyawanya begitu saja tanpa perlawanan.

Kedua pelayan itu pergi meninggalkan kamar dan Vee kembali melihat pintu di tutup dan terkunci. Wanita itu mulai merasa frustasi atas situasi ini. Ia ingin sekali berteriak dan memaki sesuatu atau lebih tepatnya seseorang. Tapi percuma, ia hanya akan menghabiskan tenaganya.

Vee memilih untuk melangkah menuju ranjang dan merebahkan diri disana, ia mulai memejamkan mata dan memilih tidur. Dalam dua hari ini, ia lebih banyak tidur dari yang pernah ia lakukan. Jika sebelumnya ia hanya bisa tidur empat sampai lima jam sehari, maka dalam dua hari, ia sudah tidur berjam-jam melebihi jam tidurnya yang biasa.

Saat terbangun, ia mendapati dua pelayan lainnya memasuki kamar dan membawa sebuah gaun di tangan mereka.

"Anda harus mandi dan bersiap-siap." Salah satu pelayan membantunya berdiri dan mendorongnya pelan menuju kamar mandi.

"Kenapa?" Vee bertanya sambil melirik gaun yang ada di atas ranjang. "Gaun apa itu?"

"Saya akan membantu Anda membersihkan diri." Salah satu pelayan ikut masuk ke dalam kamar mandi.

"Tidak. Tidak!" Vee menggeleng panik. "Aku bisa mandi sendiri." Ujarnya menolak di dekati oleh salah satu pelayan.

"Baiklah. Saya akan menunggu Anda di luar." Pelayan itu menutup pintu kamar mandi dan membiarkan Vee menatap pintu dengan bingung. Ia harus bersiap-siap untuk apa?

Setengah jam kemudian ia keluar dengan jubah mandi. Ia membiarkan kedua pelayan menggiringnya menuju *closet* dan mulai memilihkan pakaian dalam untuknya.

"Apa akan ada pesta?" Ia memakai pakaian dalam yang pelayan itu pilihkan untuknya. Tapi pertanyaannya tidak mendapatkan jawaban. Dan Vee mulai kesal terus di abaikan sejak tadi. Ia duduk di depan meja rias, dan pelayan mulai merias dan menatap rambutnya. Ia hanya membiarkan saja. Tapi begitu pelayan

menyerahkan gaun ke tangannya, ia menatap gaun itu dengan tatapan tajam. “Aku tidak akan memakainya.” Ujarnya dingin.

Gaun itu begitu seksi, berwarna merah dengan belahan dada yang rendah dan juga belahan di kaki hingga mencapai paha. Gaun sampah apa itu? Jika memakai gaun itu, ia akan terlihat seperti pelacur atau wanita penghibur.

“Nona, Anda harus memakainya. Karena ini perintah langsung dari Tuan Sebastian.”

“Kalau begitu katakan padanya aku tidak akan memakai gaun itu.” Vee menatap tajam kedua pelayan yang segera menunduk.

“Maafkan saya, tapi saya harus memastikan Anda memakainya.” Salah satu pelayan maju dan mendekati Vee yang segera membentaknya marah.

“Kubilang aku tidak akan memakainya!”

“Ada apa ini?” Victor memasuki *closet* dan menatap Vee yang menatapnya marah dan dua pelayan yang membungkuk padanya.

“Maafkan saya Tuan Victor. Tapi Nona ini tidak mau memakai gaunnya.”

Victor mendekat dan berdiri di depan Vee. “Pakai gaun ini.” Ujarnya dingin.

"Memangnya aku budakmu?" Vee bersidekap dan mengangkat dagunya. Ia tidak akan menyerah begitu saja.

"Pakai gaun ini atau kupatahkan tanganmu." Victor kembali menyerahkan gaun itu ke tangan Vee yang segera menepisnya.

"Sayang sekali, aku tidak semudah itu tunduk padamu."

"Baiklah jika itu yang kau inginkan." Victor mengambil tangan kanan Vee dan memegangi jari-jarinya. "Pakai gaun ini atau kupatahkan jarimu."

"Tidak akan." Vee menjawab keras kepala. Victor tidak akan mematahkan tangannya kan? Pria itu tidak akann berani— "Apa yang kau lakukan?!" Vee berteriak histeris saat Victor mematahkan jari kelingkingnya. Wanita itu berteriak kesakitan dan mencoba menarik tangan kanannya dari genggaman Victor, tapi pria itu terus memegangi tangannya. "Sakit!" Vee berteriak saat Victor hendak mematahkan satu lagi jarinya.

"Pakai gaun itu atau aku akan mematahkan satu lagi jarimu."

Vee tersedak tangis dan merasakan jari kelingkingnya berdenyut sakit. Tangannya

bergetar di dalam genggaman Victor yang siap mematahkan satu lagi jarinya.

"Memangnya aku salah apa?!" Vee berteriak sambil mengusap airmatanya, mencoba menarik lagi tangannya tapi Victor memegang jarinya erat-erat. "Sakit." Ujarnya meringis dan menangis.

"Apa yang kau lakukan?!" Sebuah suara berteriak marah dari arah pintu. Semua kepala menoleh dan Vee menarik tangannya dari genggaman Victor dan menangis menahan sakit.

"Dia tidak mau memakai gaunnya." Victor berujar datar saat Dean Sebastian mendekat dengan wajah marah.

Dean menatap tangan Vee yang bergetar dan wanita itu terisak menahan sakit.

"Panggil dokter sekarang." Dean berujar marah. Dan Victor segera beranjak. "Dan kita akan bicara setelah ini." Ujar Dean tanpa menoleh kepada Victor yang segera membungkuk hormat padanya.

Vee duduk kembali di kursi, menatap gaun yang teronggok di dekat kakinya.

"Aku mulai bertanya-tanya apa salahku." Ujarnya pelan sambil menatap jari kelingkingnya yang patah.

Dean berjongkok di depan Vee, menarik lembut tangan wanita itu dan memegangi jari kelingkingnya, mengusapnya dengan lembut.

“Maafkan aku,” Ujarnya mengecup jari itu.

Vee menarik tangannya dengan kasar. “Lepaskan aku.” Kali ini Vee memohon. “Aku bisa gila jika terus terkurung disini. Kalau memang ingin membalas dendam, maka jangan lampiaskan dendammu pada orang yang tidak bersalah.”

Dean terpaku sejenak. Tatapan lembutnya beberapa detik lalu telah menghilang dari wajahnya, ia berdiri dan menatap Vee dengan wajah dingin. “Dokter akan mengobati tanganmu. Setelah itu kenakan gaun itu. Jika tidak, aku sendiri yang akan mematahkan tanganmu.” Setelah mengatakan itu, Dean segera keluar dari ruangan itu.

“Bajingan.” Vee bergumam sambil mengusap pipinya yang basah.

***

Vee tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti keinginan Dean. Setelah dokter mengobati tangannya yang patah, ia terpaksa mengenakan gaun seksi itu, yang memperlihatkan

seluruh lekuk-lekuk yang ia miliki. Dan kini ia berada di dalam mobil bersama Dean. Pria itu sibuk dengan minuman di tangannya, sedangkan Vee hanya duduk diam di dalam limusin yang membawa mereka entah kemana. Vee tidak bisa menatap keluar karena kaca mobil yang sangat gelap.

"Minumlah. Itu akan membuat dirimu lebih santai."

"Tidak." Vee berujar sambil melirik jari kelingkingnya yang dibalut. Apa yang terjadi padanya setelah ini? Tangannya akan dipatahkan? Atau malah kakinya?

"Bersantailah sedikit, karena malam ini kamu akan bersenang-senang."

Vee menoleh dan menatap Dean lekat. "Apa yang kamu rencanakan?"

Dean menyesap anggurnya, lalu meletakkan gelas. "Kalau aku beritahu, apa itu akan membuatmu lega?"

"Tergantung."

Dean tersenyum lebar. "Kita akan mengikuti lelang di sebuah klub. Tenang saja, klub ini bukan klub murahan."

Vee memicing, merasa waspada. "Lelang apa?"

Dean menatapnya, lalu mengedipkan sebelah mata. “Dirimu. Apalagi?”

Vee mengarahkan tangan kiri untuk meninju Dean, tapi pria itu dengan cepat menangkap tangannya dan meremasnya. “Apa kamu ingin aku mematahkan tangan yang ini?” Dean menatapnya tajam. Terlihat bersungguh-sungguh dengan pertanyaannya.

“Kamu bermaksud menjual tubuhku kepada bajingan hidung belang?!” Vee menatap marah. Tidak pernah merasa semarah ini sebelumnya. “Kamu pikir aku ini pelacur?!”

Ada begitu banyak hal yang telah ia lewati. Dikhianati teman atau orang yang ia percaya. Tapi hal itu tidak sebanding dengan sakitnya penghinaan yang Dean berikan padanya saat ini. Tidak pernah sekalipun, ada seseorang yang menghinanya sedalam ini.

“Keperawananmu akan terjual mahal malam ini.” Dean melepaskan tangannya, dan saat Vee berusaha meninjunya sekali lagi, kali ini Dean meremas jari-jari Vee dan berniat meremukkannya. “Aku bisa saja meremukkan semua jari-jarimu. Tapi aku lebih suka menjual ‘barang’ dalam keadaan utuh.” Ujarnya melepaskan tangan Vee. “Tapi jika kamu masih

berusaha meninjuku sekali lagi. Aku tidak masalah jika harus menjual 'barang' yang sedikit cacat."

Vee menarik tangan dan menatap ke gelapnya jendela. Airmata menggenang tapi Vee berusaha keras agar airmata itu tidak menetes di wajahnya.

"Sebenarnya untuk siapa permainan ini?" Vee bertanya serak. "Jelas keluargaku tidak pernah berurusan denganmu."

"..." Dean hanya diam dan tidak menjawab.

Vee menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya. "Setelah malam ini berakhir, apa kamu akan melepaskan aku?"

"Akan kupikirkan nanti."

"Kamu akan menjualku kepada seseorang. Jadi kupikir setelah ini aku tidak lagi menjadi tawananmu. Aku rasa itu lebih baik." Vee merapatkan mantel yang membalut tubuhnya di atas gaun seksi itu.

"Menjadi tawananku atau orang lain, kamu pikir kamu akan diperlakukan berbeda?"

"Tidak." Vee menjawab dengan nada lirih. "Bajingan satu dan bajingan lain, apa bedanya? Tapi kalau bajingan lain membeliku dan berniat memakai tubuhku, maka aku berniat memanfaatkan tubuhku dengan baik. Jika dengan memuaskan mereka bisa membuat mereka

melepaskanku pada akhirnya, akan sangat layak dicoba."

"Mari kita lihat, apa kamu bisa memuaskan seseorang dengan tubuhmu."

Belum sempat Vee bereaksi dengan kalimat itu, Dean lebih dulu menarik tubuhnya, lalu membaringkan Vee dan menindihnya.

"Apa yang kamu lakukan?!"

"Mencoba mencicipi barang yang akan aku jual. Memastikan pembeliku tidak akan kecewa." Ujarnya lalu menunduk.

Vee memalingkan wajah, tapi tangan Dean memegangi dagunya dan membuat ia tidak bisa lagi berpaling. Dean menunduk, mempertemukan bibir mereka. Vee mengatupkan bibirnya rapat-rapat, Dean tentu tidak akan diam saja. Pria itu mengigit bibir bawah Vee agar terbuka. Dan begitu Vee membuka bibir berniat menghardik pria itu, Dean memanfaatkan kesempatan untuk menyusupkan lidahnya ke dalam kehangatan mulut Vee, bibirnya melumat bibir Vee dalam-dalam tanpa memberi jeda.

Vee memberontak pada awalnya. Tapi begitu Dean mengubah ritme bibirnya menjadi lebih lembut dan kali ini menggoda, Vee tidak lagi melawan. Wanita itu mulai memejamkan mata

dan membiarkan bibir Dean menguasai bibirnya. Jantung Vee berdetak lebih cepat. Untuk pertama kali, seseorang menciumnya. Jenis ciuman yang memabukkan, melambungkan gairah jauh melebihi tingginya awan, benar-benar membutakan.

"Dean." Vee tidak menyadari dirinya mendesah saat Dean melepaskan pertautan bibir mereka.

"Hm." Dean bergumam, mulai diselimuti oleh gairah. Kepalanya perlahan menunduk ke leher yang jenjang dan lembut. Lidah Dean dengan lembut menyentuh denyut di leher Vee.

"Dean, aku..."

Kata-kata Vee tiba-tiba berhenti ketika gejolak sensasi itu merajainya, dan tiba-tiba rasa nikmat yang intens membanjiri tubuhnya. Ia dapat merasakan setiap isapan. Seakan Dean sedang menarik darah dari lehernya. Dan dengan perlahan namun pasti, jemari Dean mulai menyusup ke dalam pahanya.

Semua ini benar-benar hal yang baru untuk Vee, dan Dean menyadarinya.

Wanita itu tersentak ketika ia mengejang di bawah sentuhan Dean, tangannya dengan cepat melingkari leher Dean saat pria itu kembali menguasai bibirnya, ia tidak pernah menikmati

sentuhan pria sebelumnya, ia benar-benar masih baru dalam hal ini.

Dan yang membuat Vee terkejut adalah saat ledakan mengejutkan yang membuat otot-otot di kakinya mengejang dan membuat bibirnya berteriak saat salah satu jemari Dean menemukan kelembabannya.

Tubuh Vee gemetar saat ia merasa berada di bibir jurang, jurang yang siap menenggelamkan tubuhnya. Bibir Dean masih melumat bibirnya dan kali ini, salah satu jemari pria itu menyusup masuk ke dalam tubuhnya.

“Oh…” Desahan itu teredam di bibir Dean. Vee tidak tahu harus melakukan apa selain memeluk leher itu lebih erat dan membiarkan Dean melakukan apapun pada tubuhnya.

Ini terdengar sangat murahan. Tapi Vee tidak peduli. Ini terlalu nikmat untuk dilewatkan begitu saja.

Vee hendak memekik saat ia merasakan seluruh tubuhnya mengejang dan sebuah kenikmatan menghantamnya kuat-kuat. Pekikan itu teredam di mulut Dean yang terus mengecapnya, melumat, menjilat bahkan mengigitnya lembut.

Napas Vee tidak beraturan ketika Dean melepaskan bibirnya tapi masih membiarkan salah satu jarinya masih berada di dalam tubuh Vee. Vee memejamkan mata dan tidak berani membuka matanya.

Apa yang baru saja terjadi? Seorang penculik memberinya orgasme di dalam sebuah limusin? Kini ia benar-benar telah menjadi pelacur seutuhnya.

"Kamu tidak pernah berciuman sebelumnya?" Dean bertanya dengan nada ragu.

Vee mendorong dada Dean agar menjauh dari tubuhnya, dan pria itu menurut, menarik tangannya dari dalam celana dalam Vee. Vee mengigit bibirnya ketika merasakan gesekan dari jemari Dean membuat bagian tubuhnya berdenyut dan mendamba.

"Aku tidak percaya bahwa ini ciuman pertamamu." Dean menatap tangannya yang basah saat Vee bangkit duduk dan memperbaiki gaunnya yang berantakan. Ia melirik Dean yang tengah memerhatikan jarinya yang basah. Dan wajahnya bersemu merah ketika melihat pria itu menjilat tangannya yang tadi berada di dalam tubuh Vee.

Vee mamalingkan wajah dan merasa malu luar biasa.

“Manis.” Dean berbisik pelan, sedangkan Vee tidak berani menatap pria itu. “Jadi itu ciuman pertamamu?”

“Hm.” Karena ia tidak lagi menyangkal. Dean pria pertama yang mencium dan menyentuhnya.

“Apa yang kamu lakukan ketika berkencan dengan bajingan yang bernama Arlan itu, membaca buku di perpustakaan?”

Arlan. Vee baru mengingat pria itu sejak ia diculik. Bagaimana reaksi pria itu ketika mengetahui bahwa ia menghilang pada malam pertunangan mereka?

“Kami tidak pernah berkencan.” Vee menjawab pelan.

Dean menatap Vee dengan alis yang terangkat tinggi. Bagaimana bisa? Vee dan Arlan tidak pernah berkencan?

“Aku…” Vee menghela napas. Memberanikan diri menatap Dean. Ia menimang lama sekali sebelum akhirnya memutuskan untuk membicarakan perasaannya. Toh Dean orang asing, dan Vee merasa tidak perlu berpura-pura bahagia tentang pertunangannya. Mungkin Dean bukan pria yang baik, pria itu bajingan yang telah

menculiknya. Tapi Vee yakin, pria itu tidak akan peduli dengan hubungan asmaranya. "Aku tidak suka dia."

"Tapi kamu bertunangan dengannya."

"Demi ibuku." Vee merapatkan mantel untuk menutupi dadanya. "Sejak awal dia mendekatiku, aku tidak menyukainya." Vee menoleh pada Dean. "Pernahkah kamu bertemu dengan seseorang yang memakai topeng? Maksudku, ia memakai topeng di depanmu dan tidak benar-benar terlihat tulus."

"Semua orang yang kukenal memakai topeng." Dean bergumam.

"Dia memakai topeng pria sempurna, dia terlalu agresif dan terlalu angkuh. Dia selalu mengatakan omong kosong yang membuatku muak." Vee mendesah, "Aku bertunangan karena tidak punya pilihan, Mama terus-terusan mendesakku untuk menikah. Dan aku tidak punya calon lain selain dia. Meski aku membencinya, tapi aku harus bertunangan dengannya."

Dean memerhatikan Vee lekat-lekat, mengamati wajah itu. Ia tahu saat seseorang berbohong padanya, ia bisa membaca itu dari mimik wajah ataupun gerakan-gerakan kecil yang dilakukan seseorang saat sedang berbohong,

gerakan yang mungkin tidak disengaja, tapi menjadi sebuah pertanda.

Tapi kali ini, Vee terlihat sangat jujur tentang perasaannya. Wajahnya menunjukkan betapa ia tidak menyukai pertunangan itu.

"Jadi pertunanganmu dengannya, bukan atas keinginanmu?"

Vee menoleh sambil mengangat bahu. "Keinginanku atau tidak, jika itu bisa membuat ibuku bahagia, kurasa aku harus melakukannya."

"Bagaimana dengan kebahagiaanmu sendiri?" Dari mana pertanyaan ini? Dean merasa ia telah menjelma menjadi orang tolol.

"Yang kuinginkan hanyalah membuat ibuku bahagia." Vee mendesah. "Apa kamu pernah merasakan berada diposisi seperti itu? Bahwa kamu akan melakukan apa saja untuk membuat orang yang kamu sayangi bahagia meski itu harus mengorbankan kebahagiaanmu sendiri?"

"…" Dean berada di posisi itu berkali-kali. Tapi ia tidak berniat memberitahu wanita di sampingnya.

Mereka kemudian terdiam dan tidak lagi bicara. Dean terlarut dalam pikirannya sendiri, pria itu baru mengangat wajah ketika mobil berhenti dan pintu dibuka dari luar.

“My Lord, kita sudah sampai.”

Dean menatap Vee yang kini menatap melalui celah pintu yang terbuka. Pria itu berubah bimbang.

“My Lord. Kita akan terlambat.” Victor membuka pintu lebih lebar dan Dean akhirnya keluar dari mobil, membiarkan Victor menarik Vee keluar dari mobil dan menyeretnya. Pria itu masih diam saat mereka memasuki klub dan melewati bagian keamanan yang sangat ketat.

“Antar dia ke belakang.” Dean bergumam dan melangkah pergi, meninggalkan Victor dan Vee yang berada di ujung koridor.

“Tunggu, apa kamu tidak bisa melepaskanku?” Suara Vee terdengar begitu memohon. “Aku mohon, aku akan lakukan apapun, tapi tolong lepaskan aku.”

Dean tidak berbalik untuk menatap Vee, ia hanya berdiri dan menatap lurus ke depan. Lalu tanpa mengatakan apapun, pria itu melangkah pergi.

Vee menatap nanar punggung Dean yang menjauh, lalu ia menatap Victor yang masih memegangi lengannya.

Tidak pernah sekalipun dalam hidup Vee bahwa ia harus melewati ini. Tubuhnya akan

dilelang kepada orang asing. Vee tertawa serak, tidak peduli jika Victor menatapnya seolah ia gila.

Vee benar-benar tertawa untuk menahan tangis. Verenita Zahid, seorang wanita dari keluarga kaya raya akan menjadi pelacur malam ini.

Betapa menariknya. Vee mendengkus dan membiarkan Victor menarik lengannya.

Sembilan

Dean duduk di meja paling sudut, meja tergelap. Ia duduk dengan dua botol minuman di depannya. Ia sama sekali tidak melirik 'barang lelangan' yang dipajang satu persatu. Klub ini menjual pelacur dengan harga tinggi, apalagi jika pelacur itu terkenal mahir dalam pekerjaannya. Pelacur itu akan bersenang-senang dengan pria yang membelinya, lalu pria itu boleh mamakainya sampai puas, setelah itu pria itu boleh menyimpan pelacur itu untuk menjadi gundiknya, memberikan kemewahan dan kenyamanan atau kembali menjualnya kepada orang lain.

Dean menyesap vodka dan menatap panggung, seorang wanita berpakaian seksi tengah

berlenggak-lenggok untuk menunjukkan lekuk tubuhnya kepada pria-pria yang menjadi peserta lelang, senyum menggoda terus tersungging diwajahnya, berharap ada seseorang yang akan membelinya dengan harga tinggi. Tiga puluh persen dari pembelian akan masuk ke dalam kantongnya, dan tujuh puluh persen lagi akan masuk ke dalam kantong pemilik sebelumnya. Jadi semakin tinggi seseorang menawarnya, semakin banyak uang yang di dapatkannya.

Pelacur itu berhasil terjual dengan harga lima ribu Pound, tentu pencapaian yang cukup tinggi.

"Malam ini, ada sebuah barang bagus yang di tawarkan oleh Tuan Victor." Pembaca acara lelang berujar dengan semangat. "Seorang perawan yang belum tersentuh sama sekali." Lalu Vee muncul karena di dorong oleh seseorang di belakangnya.

Kedua mata Dean mengamati wanita itu yang berdiri diam di tengah-tengah panggung, jika sebelumnya semua pelacur akan dengan senang hati berjalan menggoda para peserta, tapi Vee hanya berdiri diam dengan wajah kosong disana.

"Harga pembuka sepuluh ribu Pound." Banning, pembawa acara membuka harga dengan semangat.

"Dua belas ribu!"

"Dua belas ribu lima ratus!"

"Tiga belas ribu!"

"Empat belas ribu!"

Semua orang berlomba-lomba menawar dengan harga tertinggi. Anggota klub ini adalah para pejabat kerajaan, para bangsawan dan juga para anggota keluarga kaya lainnya.

"Tujuh belas ribu!"

"Dua puluh ribu!"

Para peserta bersaing ketat saat melihat kecantikan dan tubuh indah Vee.

"Dua puluh satu ribu!"

Dean terus menatap wajah Vee yang kini menatapnya. Kedua mata cokelat itu menatap matanya. Dan Dean bisa melihat kesedihan disana. Mulut itu memang terkunci rapat, tapi mata itu…Dean tidak pernah menatap mata indah seperti itu sebelumnya. Kini kedua mata itu berkaca-kaca, memohon padanya.

Dean masih terdiam, memegangi gelas minuman dan mata yang menatap Vee dengan lekat.

"Dua puluh dua ribu!"

"Dua puluh lima ribu!"

Penawaran itu masih berlangsung. Tapi Dean sama sekali tidak menatap para penawar, karena

kedua mata cokelat itu kini tampak berair dan menatapnya putus asa. Dean bisa melihat Vee diam-diam menarik napas dengan bahu bergetar.

Tidak. Wanita itu tidak boleh menangis. Dean sudah mengamati wanita itu berbulan-bulan, ia sudah melihat berbagai ekspresi dingin, tegas, ketus, dan angkuh di wajah cantik itu. Tapi tidak pernah melihat ekspresi putus asa seperti itu.

"Dua puluh tujuh ribu!"

Vee memejamkan mata untuk menahan airmata. Dan meski berusaha keras, airmata itu jatuh setetes di pipinya, meski dengan cepat menghapusnya, Dean masih bisa melihat airmata itu menetes disana.

Sebuah pedang seperti tengah menusuk dadanya dalam-dalam.

"Tiga puluh ribu!" Dean berteriak. Dan semua orang menatapnya. Dean berdiri dan ia masih bisa melihat Victor menatapnya heran dari tepi ruangan. Sedangkan kedua mata Dean menatap mata Vee yang menatapnya lekat, wajah wanita itu tampak berharap.

"Tiga puluh satu ribu!"

Dean menatap penawar itu, seorang pria botak yang ia kenal sebagai Earl Talbot, pria yang

memiliki tiga gundik itu menatap Dean. Dean tersenyum miring.

"Empat puluh ribu!" Dean berteriak. Dan kali ini tidak ada suara yang menanggapi penawarannya. Semuanya hening.

"Empat puluh ribu dari Mr. Sebastian." Banning menatap seluruh peserta lelangnya. "Jika dalam hitungan ketiga tidak ada yang menawar lebih dari empat puluh ribu, maka nona muda ini akan menjadi milik Mr. Sebastian. Satu…dua…tiga!" Banning berteriak dengan semangat. "Mr. Sebastian. Nona ini milik Anda."

"Apa yang Anda lakukan?" Victor mendekati Dean yang tersenyum pada Vee yang kini juga tersenyum lega padanya.

"Kau tidak punya hak untuk mempertanyakan keputusanku." Dean menjawab dingin dan menyesap minumannya, kembali ke mejanya.

"Untuk apa Anda menjualnya jika Anda juga yang membelinya?" Victor menatap heran Dean yang kini duduk santai di kursinya.

"Urus pembelian itu, dan dalam waktu satu jam, pastikan uangku kembali."

"Tapi Anda—"

"Apa aku harus mematahkan dua jarimu lagi?" Dean melirik tangan kiri Victor, pria itu

memataahkan dua jari Victor sebagai ganjaran karena Victor dengan lancang telah mematahkan jari tamunya. “Lakukan saja tugasmu.”

Victor membungkuk. “Baik, My Lord.” Ujarnya lalu menghilang dari hadapan Dean untuk menyelesaikan pembayaran lelang itu.

Kedua mata Dean mengawasi Vee yang kini kembali menghilang ke belakang panggung. Mungkin Vee akan menghajarnya nanti, tapi Dean tidak peduli. Yang pria itu lakukan hanyalah tersenyum simpul.

***

Seperti yang telah Dean duga, begitu Vee kembali ke hadapannya, wanita itu melayangkan tinju ke wajahnya, tapi dengan cepat Dean menghindarinya.

“Itukah ucapan terima kasihmu padaku?”

Vee menarik napas yang tercekat dan menatap marah Dean, tapi kemudian yang ia lakukan adalah mendekati Dean, lalu memeluk pinggang pria itu. Vee luar biasa lega melihat apa yang Dean lakukan padanya. Meski semua ini terjadi karena ulah Dean, tapi Vee berterima kasih karena pria itu mempertahankannya. Pria itu bisa saja

membiarkan dirinya dibeli oleh pelelang lain, tapi kini Vee tahu, ada sedikit kebaikan dalam tindakan Dean kali ini.

Vee tidak bisa membayangkan jika salah satu pria disana membelinya. Terlebih ketika ia melihat wanita pertama yang di lelang dipukuli oleh pembelinya karena menolak bercinta di ruang tunggu. Tidak ada yang menghentikan pria itu yang terus memukuli pelacur yang dibelinya, ketika pria itu telah membayar, maka nyawa pelacur itu adalah miliknya.

Vee tidak bisa membayangkan dirinya berada di posisi itu. Ia akan lebih suka rela kembali ke mansion Dean dan mendekam disana, ketimbang dipukuli, dihina dan di perkosa di depan umum seperti itu.

“Terima kasih.” Vee berbisik dan melepaskan pelukannya. “Apa kita bisa pulang sekarang? Aku lelah.”

Dean diam sejenak. Tapi kemudian meraih mantel di berikan Victor dan memakaikan mantel itu ke tubuh Vee, memakaikan mantel itu rapat-rapat agar tidak ada satupun pria yang berani melirik tubuh indah di depannya.

Pemandangan di panggung tadi adalah sebuah kesalahan. Melihat tubuh indah Vee disana, semua orang langsung tersulut hasrat.

Dean akan membakar gaun ini setelah Vee melepaskannya.

"Ayo pulang." Dean melingkari bahu Vee dan membiarkan wanita itu bersandar padanya. Malam ini, wanita itu telah menghadapi hal yang berat. Hal yang seharusnya tidak pernah wanita itu alami dalam hidupnya.

Dalam perjalanan pulang, Dean terus memeluk bahu Vee dan membiarkan kepala wanita itu bersandar di dadanya. Vee terlihat benar-benar lelah, apa yang terjadi barusan benar-benar menguras tenaga dan emosinya. Dan wanita itu tertidur sepanjang perjalanan kembali ke mansion, meninggalkan gemerlap kota di belakang mereka.

"My Lord." Victor membuka pintu mobil beberapa jam kemudian ketika mereka sampai kembali di mansion. Saat tangan Victor hendak menarik Vee dari pelukan Dean, Dean menatap pria itu tajam.

"Mulai saat ini, jangan pernah menyentuhnya lagi. Jika kau berani menyentuhnya sedikit saja, akan kupatahkan kedua tanganmu, dan

kupastikan tanganmu itu tidak akan berfungsi lagi selamanya."

Ancaman itu membuat Victor segera membungkuk, karena Dean bukan pria yang suka memberi ancaman kosong. Jika pria itu mengatakan akan mematahkan tangannya, maka itulah yang akan pria itu lakukan padanya jika ia berani melanggar perintah.

Victor masih terus membungkuk saat Dean menggendong tubuh Vee keluar dari mobil dan memasuki mansion, menaiki rangkaian anak tangga menuju kamar wanita itu berada. Dua orang pelayan wanita mengikutinya dari belakang.

"Ganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih nyaman untuk tidur." Ujar Dean saat meletakkan tubuh Vee ke atas tempat tidur. Wanita itu hanya bergerak sedikit lalu kembali nyaman dalam tidurnya.

"Baik, My Lord." Dua pelayan wanita itu membungkuk ketika Dean keluar meninggalkan kamar.

Pria itu menuju kamarnya sendiri di sayap kanan lantai empat itu. Dean mamasuki kamar dan melepaskan jas dan dasi kupu-kupu yang menjerat lehernya, pria itu menuju sebuah meja dan menuangkan segelas minuman untuk dirinya

sendiri. Lalu setelah menghabiskan segelas minuman, Dean melangkah ke tempat tidur besar yang ada di tengah-tengah ruangan, dan menghempaskan dirinya disana.

"Apa kamu pernah merasakan berada diposisi seperti itu? Bahwa kamu akan melakukan apa saja untuk membuat orang yang kamu sayangi bahagia meski itu harus mengorbankan kebahagiaanmu sendiri?"

Kalimat itu kembali terngiang di telinganya. Apa selama ini pengamatannya salah? Apa selama ini wanita itu tidak bahagia seperti yang terlihat olehnya?

Jika ternyata wanita itu membenci Arlan selama ini, betapa pintarnya wanita itu berpura-pura dan menyembunyikan kebenciannya.

"Keinginanku atau tidak, jika itu bisa membuat ibuku bahagia, kurasa aku harus melakukannya."

Kalimat itu dikatakan dengan nada sedih.

Bodoh, jika wanita itu tidak bahagia, kenapa wanita itu memaksakan dirinya dan terus berpura-pura?

***

Vee bangun keesokan harinya dan mendapati dirinya sudah berada di ranjang mengenakan sebuah gaun tidur berbahan sutra. Vee tersentak dan duduk, matanya mengamati seluruh tubuhnya, tubuhnya baik-baik saja. Dean tidak mungkin melakukan hal-hal aneh padanya tadi malam. Vee kembali menghempaskan dirinya ke ranjang dan bergelung nyaman di dalam selimut yang hangat, ia masih sedikit mengantuk dan memutuskan untuk tidur beberapa saat lagi.

Dua jam kemudian, Vee sudah mengenakan celana *jeans* dan sebuah baju kaus berwarna putih, ia duduk di tepi ranjang menunggu pelayan mengantarkan sarapan untuknya. Tapi setelah duduk selama hampir setengah jam, tidak ada tanda-tanda pelayan akan datang ke kamarnya. Jadi ia putuskan berdiri dan menuju pintu, mencoba membuka kenop. Dan terkejut saat pintu itu tidak terkunci seperti sebelumnya.

"Nona." Vee tersentak kaget saat Victor tiba-tiba datang dan membungkuk padanya. "Sarapan Anda sudah siap di ruang makan," Kening Vee berkerut dalam melihat kesopanan Victor yang begitu tiba-tiba. Tadi malam pria itu masih menyeretnya kasar lalu mendorongnya ke atas panggung, dan kini pria itu membungkuk dan

berbicara dengan nada hormat padanya. “Mohon ikuti saya.”

Vee mengikuti langkah Victor menuruni rangkaian anak tangga. Pria itu terlihat menjaga jarak darinya.

“Pintu kamarku tidak terkunci semalaman?” Vee bertanya dan melangkah di samping Victor. Tapi pria itu dengan segera melangkah lebih cepat dan mempertahankan jarak di antara mereka.

“Tidak.” Victor menjawab pelan.

“Kenapa?”

Victor menoleh padanya. “Bukankah seharusnya Anda senang jika pintu kamar Anda tidak lagi di kunci dari luar?”

Vee mengangkat bahu. “Aku senang, tentu saja, hanya merasa aneh.”

Victor tidak lagi bicara dan begitu sampai di ruang makan, pria itu segera menghilang, meninggalkan Vee yang berdiri sendirian disana.

“Aneh sekali.” Vee bergumam dan memasuki ruang makan, lalu duduk di kursi yang pernah ia tempati, menatap para staf yang sibuk menyiapkan sarapan untuknya.

“Bagaimana tidurmu?”

Vee menoleh dan menemukan Dean memasuki ruang makan dengan pakaian santai, pria itu mengenakan sweeter hitam dan celana jeans.

"Nyenyak."

"Baguslah." Dean duduk di sampingnya lalu meraih cangkir kopi yang sudah di siapkan pelayan untuknya. "Hari ini aku ingin mengajakmu piknik."

"Di cuaca dingin seperti ini?"

Dean tertawa untuk pertama kalinya. "Tidak terlalu dingin, ini masih musim gugur. Kita bisa memakai mantel."

"Baiklah. Tapi aku ingin makan siang yang lebih berat."

"Apa yang kamu inginkan? Makanan Indonesia?"

"Apakah bisa?" Vee menatap Dean dengan wajah berbinar.

"Mrs. Hoffman bisa membuat beberapa hidangan Indonesia, kadang-kadang aku menginginkannya."

"Sempurna." Vee bertepuk tangan dengan riang. "Tapi tolong siapkan *sandwich* tuna juga untukku." Pinta Vee dengan wajah memelas. "*Please*."

Dean kembali tertawa. “Baiklah.” Lalu ia memanggil Mrs. Hoffman yang merupakan kepala pelayan wanita di rumah ini dan memberitahukan permintaan Vee. Lalu setelah itu mereka kembali mengobrol dengan santai.

“Pintu kamarku hari ini tidak dikunci.” Ujar Vee sambil menyuap makanannya.

“Kamu lebih suka jika itu tetap terkunci?”

“Tidak. *Please*. Tidak.” Vee menatap Dean. “Aku tidak akan melarikan diri dari sini. Lagipula aku juga tidak tahu kita berada dimana. Tapi setidaknya biarkan pintu kamarku tetap terbuka. Apa aku boleh berjalan-jalan di dalam rumah ini? Mungkin sekedar duduk di teras belakang itu?” Vee menunjuk teras belakang yang begitu luas, yang tidak jauh dari ruang makan.

“Pintu kamarmu tidak akan terkunci lagi jika kamu tidak menginginkannya. Kamu boleh berjalan-jalan sesuka hatimu di dalam rumah ini.”

Vee menatap Dean dan memberikan sebuah senyuman manis. Jenis senyuman yang berbeda dari yang pernah dilihat Dean sebelumnya. Kali ini senyum itu terlihat lebih indah dan tulus. “Terima kasih.”

Dean memerhatikan wanita itu yang tengah menyantap sarapannya dengan lahap. “Apa kamu suka berada disini?”

Vee diam sejenak, menatap Dean. “Sejujurnya?”

“Ya, sejujurnya.”

Vee meletakkan sendok dan menatap Dean. “Aku tidak pernah tidur senyenyak ini sebelumnya. Biasanya aku hanya tidur empat atau paling lama lima jam. Tapi disini, aku bisa tidur berjam-jam bahkan sampai sembilan jam.” Vee diam sejenak. “Aku juga tidak pernah merasa sesantai ini. Biasanya aku akan diburu-buru oleh pekerjaan. Tapi hari ini, aku merasa lebih santai dan aku menyukainya. Aku bahkan tidak menyangka akan baik-baik saja tanpa ponsel dan laptop beberapa hari ini.”

Dean tersenyum. “Jadi bisa kusimpulkan kamu suka dengan penculikan ini?”

“Suka? Oh tidak.” Vee tertawa. “Diculik rasanya tetap saja menyebalkan. Tapi disini, aku tidak perlu berpura-pura bahagia dan menebar senyum palsu kepada siapa saja. Setidaknya aku merasa menjadi diriku sendiri beberapa hari ini.”

Dean juga merasa Vee berbeda dari yang pernah di amatinya. Tidak ada wajah angkuh

ataupun dingin yang di tunjukkan Vee pagi ini. Wanita itu terlihat lebih...bersinar. Apa itu kata yang tepat untuk menggambarkannya?

"Aku ingin membaca sesuatu." Vee tengah menatap sebuah lukisan di ruang TV.

"Ikuti aku." Dean melangkah menuju tangga.

"Kemana?"

"Perpustakaanku." Mereka sampai di lantai dua, dan Dean membuka sebuah pintu besar dan mengajak Vee masuk bersamanya. Vee terpana, melihat begitu banyaknya buku-buku yang berada disana, bahkan buku-buku itu lebih banyak dari yang dimiliki Abi Azka.

"Wow." Vee tidak menyembunyikan kekagumannya, tangannya bergerak menyentuh buku-buku klasik di depannya. "Pride and Prejudice cetakan pertama?" Vee membukanya hati-hati dan menatap buku berbahasa inggris itu.

"Ya, milik ayahku." Dean berdiri di sampingnya, menatap Vee yang tengah menatap takjub buku di tangannya.

"Aku punya bahkan sudah cetakan yang kesekian," Vee menatapnya dan tatapan mereka bertemu. Mata cokelat Vee yang hangat bertemu dengan mata cokelat dingin milik Dean. "Aku tidak tahu jika matamu juga berwarna cokelat." Ujarnya

pelan dan terus mengamati bentuk wajah Dean yang sempurna.

"Matamu terkadang terlihat persis dengan milikku." Dean meraih buku di tangan Vee dan meletakkan kembali ke dalam rak. Kedua tangannya kini mengunci Vee di dinding rak. "Terkadang aku melihat keangkuhan yang sama disana, tapi hari ini, aku melihat hal yang berbeda."

"Mungkin karena aku sedang tidak berpura-pura." Vee berbisik pelan.

"Ya, dan aku menyukainya." Tangan kanan Dean mengenggam tangan Vee, menatap kelingking wanita itu yang patah. "Bagaimana jarimu?" Ia membelai lembut jari yang dibalut itu.

"Sudah tidak terlalu sakit."

"Maafkan aku." Dean mengecup jari itu dan kemudian kembali menatap Vee yang juga menatapnya. Perlahan wajahnya menunduk, mempertemukan bibir mereka dan Dean mencium bibir itu perlahan, berlama-lama mengecapnya.

Kali ini Vee membuka bibirnya dan membiarkan lidah Dean menyusup masuk. Tangannya melingkari leher Dean dan menarik Dean lebih dekat ke tubuhnya. Mereka berciuman lama disana, saling mengecap dan menggoda.

"*Angel...*" Dean mengerang, tapi suara ketukan di pintu membuat Dean menghentikan kata-katanya. "Sial, Victor. Pergilah."

"My Lord." Suara berat dan dingin itu terdengar di balik pintu. "Aku tidak ingin menganggu, tapi ada berita penting yang harus Anda dengar."

"Pergilah." Vee mendorong tubuhnya. "Aku akan membaca beberapa buku."

Dean menghela napas, menatap Vee dan bibir wanita itu yang membengkak. "Apa kamu akan berada di tempat ini ketika aku kembali?"

Vee tersenyum kering. "Apa aku bisa pergi ke tempat lain?"

Dean membungkuk untuk mengecup lembut bibir Vee. "Tidak ke mana pun yang tidak bisa kulacak."

"Aku tahu itu."

Dean mengecup bibir itu sekali lagi lalu segera pergi menemui Victor yang sudah menunggunya di depan pintu.

Sepuluh

"Kemana kita?" Vee mengikuti langkah Dean menuju halaman belakang rumahnya. Cuaca memang tidak terlalu dingin, tapi tetap saja, angin berhembus cukup kencang. Vee merapatkan mantel tebal yang ia kenakan.

Mereka memasuki sebuah istal dan menatap seekor kuda yang terikat di depan istal. "Kuda?"

"Ya, dilihat dari bentuknya, ini memang seekor kuda."

Vee tertawa dan mendekati kuda itu, "Ini milikmu?"

"Seingatku, kuda ini memang milikku." Dean mengambil keranjang piknik yang sudah tersedia disana.

"Seseorang memang menyiapkan ini?"

"Aku memiliki orang-orang setia yang bekerja padaku." Dean mendekati Vee dan memeluk pinggang wanita itu. Menyerahkan keranjang piknik ke tangan Vee dan ia melepaskan tali kekang kuda dan menuntun kuda keluar dari istal. "Ayo."

Vee menatap kuda itu. "Menunggang kuda tanpa pelana? Dan dimana kudaku? Kenapa hanya ada satu?"

"Aku menyuruh mereka menyiapkan hanya satu kuda."

"Dan aku?"

"Kamu akan berkuda bersamaku."

"Tapi bagaimana aku duduk tanpa pelana?"

"Serahkan saja padaku. Ayo naik." Dean membantu Vee menaiki kudanya dan kemudian ia duduk di belakang wanita itu. "Pegang ini." Dean menyerahkan keranjang piknik ke hadapan Vee.

"Lalu siapa yang akan memegangiku? Bagaimana kalau aku jatuh?"

"Aku akan memelukmu." Dean berbisik dan meletakkan keranjang piknik di depan Vee yang

segera memeganginya. Lalu iapun memeluk wanita itu dengan kedua tangan. “Aku tidak akan membiarkamu jatuh.” Ujarnya sambil mengecup leher wanita itu.

Dean menekankan lututnya ke tubuh kuda yang sudah terlatih itu, dan kuda itu mulai melangkah menuju gerbang belakang. Mereka keluar dari gerbang memasuki hutan, melewati pohon-pohon yang rimbun menuju tujuan yang tidak jelas. Dan akhirnya mereka tiba di padang rumput yang di kelilingi pohon-pohon cemara yang menjulang tinggi, dan ada sebuah danau di sana.

Setelah membantu Vee turun dari kuda, Dean membentangkan sebuah selimut yang dikeluarkan dari keranjang. Setelah itu ia mulai mengeluarkan makan siang mereka. Makanan yang disiapkan Mrs. Hoffman adalah *sandwich* tuna, salad kentang, buah-buahan dan ayam bakar dengan nasi. Sebagai penutup ada biskuit cokelat dan sebotol anggur.

“Ayam bakar?”

“Aku suka ayam bakar.” Dean tertawa saat kedua alis Vee terangkat. “Ayahku memang berasal dari Inggris, tapi ibuku orang Indonesia.”

“Dan mansion besar itu, milik orang tuamu?”

"Ya." Dean mulai menyantap makannya, sinar matahari cukup cerah dan udara sedikit lebih hangat, tapi mereka tetap memakai mantel mereka.

"Dimana mereka sekarang?"

"Menghadap Tuhan." Ujar Dean santai.

"Maafkan aku, aku turut berduka cita."

"Itu sudah lama berlalu." Dean mulai melahap makanannya dan mengalihkan pembicaraan ke hal-hal yang lebih ringan. "Kamu suka?"

"Ya," Vee tersenyum. "Ini lebih enak dari masakan ibuku."

"Jika ada makanan tertentu yang kamu inginkan, katakan saja pada Mrs. Hoffman. Dia akan senang hati membuatkannya untukmu."

Vee memakan buah anggur terakhir dan mengunyah dengan malas, sambil menatap danau di depan mereka. Matanya diam-diam melirik Dean yang tengah merentangkan tubuh di atas selimut. Otak Vee terasa lemah, menatap pria itu yang kini berbaring nyaman di sampingnya.

"Kemarilah." Dean menarik tangan Vee dengan lembut dan menyuruh Vee berbaring di atas dadanya. Vee meletakkan kepalanya disana. Ia juga merasa mulai mabuk karena meminum bergelas-gelas anggur sejak tadi.

"Jika kamu makan begitu banyak setiap hari, bagaimana perutmu masih begitu rata?"

Dean menepuk perutnya yang rata. "Kamu menyukai bentuk tubuhku?"

Vee menolehkan kepalanya ke perut Dean, dan dengan nakal tangannya menarik ujung *sweeter* hitam Dean ke atas dan menatap perut itu. "Aku cukup suka." Ujarnya lalu tertawa saat tangan kanan Dean kini juga berada di perutnya.

"Keberatan kalau aku melakukan hal yang sama?" Tanpa menunggu jawaban, Dean menarik ujung kaus Vee ke atas dan meraba perut wanita itu. "Aku juga menyukai perutmu." Ujarnya masih membelai perut itu dengan telapak tangannya.

Keduanya tertawa pelan dan Vee meletakkan dagunya di atas dada Dean. Menatap mata cokelat yang balik menatapnya. "Kamu pria pertama yang mencium, menyentuh dan memelukku."

"Aku senang menjadi yang pertama." Dean melepaskan ikat rambut Vee hingga rambut itu tergerai, lalu membelai rambut itu dengan gerakan lembut. "Cium aku." Pinta Dean dengan suara serak.

Dengan malu-malu bibir Vee turun dan mencium bibir Dean. Dean hanya diam dan membiarkan Vee menjelajahi bibirnya dengan

hati-hati, perlahan pria itu membuka mulut agar Vee bisa menyusupkan lidahnya, lidah Vee masuk ke dalam mulut pria itu dengan ragu-ragu. Perlahan tapi pasti ciuman itu berubah lebih intens. Dan Vee tidak menyadari entah sejak kapan ia sudah berbaring di atas dada Dean, kedua tangan Dean memeluk erat pinggangnya dan kedua tangan Vee berada di bahu pria itu.

Ciuman itu terlepas saat keduanya menarik napas. Dean tersenyum melihat wajah Vee yang merona. Ia tidak menyangka bahwa wanita angkuh yang berbulan-bulan ia amati nyatanya adalah seorang perempuan polos yang belum tersentuh sama sekali. Dan Dean merasa bahagia luar biasa karena mengetahui ia pria pertama yang menyentuh wanita itu.

“Lagi.” Pinta Dean.

“Tidak.” Vee tertawa lembut yang dengan segera dibungkam oleh bibir Dean. Dean menciumi bibir Vee berulang-ulang sementara tangannya mulai menyusup masuk ke dalam mantel wanita itu.

“Dingin?”

Vee menggeleng, menurunkan wajah untuk mengecup bibir basah Dean. Tubuhnya terasa hangat oleh gairah dan juga oleh sentuhan Dean.

Hawa dingin yang tadi ia rasakan menghilang digantikan oleh hasrat hangat yang mulai membakarnya secara perlahan.

Vee kemudian meletakkan kepalanya di dada Dean dan memejamkan mata. Menikmati keheningan yang baru pertama kali ia rasakan.

Tidak pernah menyangka bahwa penculikan ini membuatnya lebih bahagia dari yang sebelumnya. Dan rasanya ia tidak ingin kembali ke Jakarta. Ia ingin tetap disini. Bersama pria ini.

Bukankah itu terdengar gila?

"Aku mengantuk." Vee bergumam di dada Dean.

"Tidurlah." Dean mengeratkan pelukannya, mengambil selimut lain dari dalam keranjang dan menyelimuti tubuh mereka berdua. Cahaya matahari membuat udara tidak lagi sedingin sebelumnya. Ia masih membiarkan Vee berbaring di atas tubuhnya.

"Kita akan terkena flu jika tidur disini."

"Tidak. Udara tidak terlalu dingin siang ini. Tidurlah." Dean membelai rambut Vee membuat wanita itu semakin mengantuk.

"Hm." Vee memejamkan kedua mata dengan nyaman, membiarkan Dean memeluknya lebih

erat di dalam selimut. “Aku suka berada disini.” Bisiknya pelan.

“Aku juga.” Dean bergumam, mengecup puncak kepala Vee lalu ikut memejamkan mata.

***

Vee duduk di sofa yang ada di ruang TV dengan sebuah buku di tangan, sedangkan kepala Dean berada di pangkuannya. Pria itu tengah sibuk dengan tabletnya.

“Aku ingin memerika emailku.” Vee meletakkan bukunya di atas meja dan menatap Dean.

“Tidak. Lupakan pekerjaanmu selama disini.”

“Tapi bagaimana—“

“Pekerjaanmu tidak akan terbengkalai. Percayalah.”

“Tapi bagaimana dengan keluargaku?” Vee membelai rambut Dean dan menatap pria itu. “Mereka pasti mencari-cariku beberapa hari ini.”

Dean diam sejenak, lalu bangkit duduk dan meletakkan tabletnya di atas meja. “Aku akan menceritakan alasan kenapa aku menculikmu. Tapi kumohon, setelah kamu mengetahuinya, berjanjilah untuk tidak akan pergi begitu saja. Aku

akan memberimu izin untuk menghubungi keluargamu dan mengatakan pada mereka bahwa kamu baik-baik saja. Tapi tinggallah disini lebih lama."

"Dean, aku—"

"*Please*."

Vee diam sejenak. Menatap pria yang pada pertemuan pertama terus menatapnya dingin, tapi kini, pria itu menatapnya dengan tatapan yang jauh lebih hangat. "Baiklah."

Dean tersenyum dan mendekat untuk mengecup bibir Vee.

***

Dean sudah kehilangan ayah dan ibunya sejak ia masih berusia dua belas tahun. Mereka meninggal karena kecelakaan. Dan sejak itu, Dean harus pindah ke Indonesia dan tinggal bersama neneknya dari pihak ibu. Ia membawa adik perempuannya yang berusia delapan tahun. Mereka tinggal disana hingga beranjak dewasa.

Semuanya berjalan baik-baik saja, hingga pada satu titik, ia mendapati adiknya yang berumur enam belas tahun tengah dekat dengan seorang

pria, anak seorang pengacara terkenal. Arlan Hutama.

Sejak awal, Dean tidak menyukai Arlan, sikap pria itu terlihat kurang ajar dimatanya, tapi Stefani terus mengatakan bahwa Arlan adalah pemuda yang baik. Melihat sikap keras kepala adiknya nyaris sama dengan dirinya, Dean mengalah dan mengawasi dari jauh hubungan Arlan dan Stefani.

Hubungan itu hanya bertahan beberapa bulan, saat pada satu malam Dean mendapat telepon dari sebuah nomor yang tidak di kenal, mengatakan bahwa pria itu menemukan Stefani di sebuah jalanan sepi di pinggir hutan dalam keadaan telanjang dan sudah tidak bernyawa.

Saat melihat jasad adiknya di rumah sakit, sang nenek yang mengidap penyakit jantung terkena serangan jantung dan meninggal saat itu juga. Pada hari yang sama, Dean kehilangan dua orang yang disayanginya.

Pemuda berusia dua puluh tahun itu menuntut pihak berwajib untuk menemukan pelaku pembunuh adiknya, karena jelas adiknya meninggal setelah di perkosa dengan brutal. Dan ia yakin pelakunya tidak hanya satu orang, melainkan beberapa orang.

Pemuda itu berusaha menuntut keadilan untuk adiknya yang meninggal. Tapi tersangka yang merupakan anak seorang pengacara dengan mudah lolos dari jeratan hukum. Saat sidang terakhir di gelar dan Arlan di nyatakan bebas dan tidak bersalah, Arlan tersenyum lebar pada Dean yang duduk putus asa di ruang sidang. Arlan terus tersenyum dan merasa bahagia atas keputusan hakim. Dan kalimat yang Arlan ucapkan saat itu membuat Dean murka luar biasa.

"Tubuh adikmu terasa begitu nikmat." Bisikan pelan itu membuat Dean mengamuk di ruang sidang dan menghajar Arlan hingga pingsan disana. Dan berkat kejadian itu juga, akhirnya Dean di penjara. Saat ia putus asa dan kehilangan dua orang sekaligus dalam hidupnya, orang kepercayaan ayahnya datang dari Inggris dan membebaskan Dean, lalu membawa pria itu kembali ke kampung halamannya.

Dan disanalah Dean menghabiskan waktunya untuk belajar menjalankan bisnis orang tuanya, tapi ia masih menyimpan dendam kepada Arlan dan berjanji suatu saat akan membalas pria itu dengan lebih kejam.

Saat itulah Dean tahu jika Arlan tergila-gila pada Vee, Arlan terlihat benar-benar mencintai

Vee, seorang wanita dari keluarga Zahid, dan Dean putuskan untuk mengamati Vee selama berbulan-bulan. Pada saat hari pertunangan mereka, Dean menyusun rencana untuk menculik Vee. Dan rencananya tentu saja berhasil. Ia membawa Vee ke Inggris, ke mansion miliknya di pinggir kota.

Niat awalnya adalah menyiksa Vee, menjual wanita itu, lalu setelah itu memaksa pembeli wanita itu menjual Vee kembali padanya, dan ia bisa menjadikan Vee budak, ia juga akan menyuruh orang-orangnya untuk memperkosa Vee setiap hari, lalu hal terakhir yang Dean lakukan adalah membunuh Vee dan mengirim mayat wanita itu ke rumah Arlan.

Tapi ternyata semua tidak berjalan sesuai rencananya. Mengamati Vee setiap hari membuatnya kecanduan akan wanita itu, setiap hari Dean menghabiskan waktu untuk menatap wanita itu dari kejauhan, dan Vee mulai menjadi candu yang mematikan untuk Dean. Tidak peduli meski Vee akan bertunangan dengan Arlan, Dean tidak bisa menghentikan dirinya mengamati wanita itu dan menginginkannya.

Dan pada akhirnya, ketika Vee jujur bahwa ia membenci Arlan, Dean dilanda kebingungan. Ia ingin sekali tetap menjalankan rencananya, tapi

satu sisi hatinya menginginkan Vee untuk dirinya sendiri. Dan begitu mengetahui bahwa ia adalah pria pertama yang menyentuh wanita itu, ia tidak bisa membiarkan wanita itu dimiliki oleh orang lain. Menatap kedua mata Vee saat pelelangan itu berlangsung membuat Dean nyaris gila karena menyadari bahwa semua orang tengah memerhatikan lekuk indah tubuh wanita yang seharusnya menjadi miliknya.

Jadi disinilah ia, mulai tergila-gila pada wanita yang bukan miliknya. Tapi Dean tidak peduli, wanita ini akan menjadi miliknya. Karena Vee tidak sama dengan apa yang ia pikirkan selama ini. Wanita itu tidak seangkuh kelihatannya. Dean ingin wanita itu menjadi dirinya sendiri, tanpa harus berpura-pura lagi.

Dean benar-benar menginginkan Vee menjadi miliknya. Ia sudah sangat tergila-gila.

Dan Arlan, ia akan mencari jalan lain untuk membalaskan dendamnya pada Arlan.

***

"Bagaimana bisa kamu memerhatikan aku tanpa aku menyadarinya?" Vee menatap Dean dengan tatapan tidak percaya.

"Begitulah yang terjadi. Percaya atau tidak, aku sudah mengamatimu selama berbulan-bulan dan tetap menginginkanmu meski kamu bertunangan dengan bajingan itu."

"Dean." Vee menyentuh pipi Dean. "Aku tidak ingin menjadi sasaran balas dendam."

"Aku tahu." Dean menyentuh kedua tangan Vee dan mengenggamnya. "Awalnya aku ingin menjadikanmu sebagai sasaran balas dendam. Tapi aku tidak bisa." Pria itu menggeleng. "Sejak awal membawamu ke rumah ini, aku tahu rencanaku akan berantakan. Tapi aku tetap mamaksa untuk menjalankannya. Untuk malam pelelangan itu, aku hanya bisa minta maaf." Dean mengecup jari kelingking Vee yang patah. "Bisakah kamu memaafkan aku?"

"Aku tidak tahu." Vee menarik tangannya dan Dean membiarkan.

"Jangan pergi." Dean memohon.

"Aku tidak tahu." Vee bangkit berdiri. "Jika kamu ingin membunuh Arlan, maka lakukanlah. Aku akan dengan senang hati mendukungmu. Tapi jika kamu berniat membunuhku, aku—" Vee menggeleng takut.

"Itu hanya rencana bodoh yang pernah terpikirkan olehku. Nyatanya aku tidak bisa melakukan itu."

"Entahlah." Vee menggeleng dan bergerak menjauh. "Rencanamu terdengar mengerikan."

"Aku tahu." Dean mengejar dan berlutut di lantai hingga Vee terbelalak. "Aku tahu rencana itu terdengar kejam. Tapi itu hanyalah rencana bodoh, keputusan yang aku ambil dengan begitu bodohnya. Nyatanya, aku tidak bisa melakukan itu. Kumohon...maafkan aku."

"Apa yang kamu lakukan? Berdirilah." Vee menggeleng panik.

"Aku akan tetap berlutut disini hingga kamu memaafkan aku."

"Dean, berdirilah."

"Berjanjilah untuk tidak meninggalkan aku."

"Aku harus kembali ke keluargaku."

"Tidak. Aku—"

"Mereka pasti panik dan mengkhawatirkan aku."

"Apa kamu juga akan kembali kepada Arlan?"

"Yang benar saja!" Vee mendengkus. "Siapa yang sudi kembali pada bajingan itu?"

"Kalau begitu menikahlah denganku."

"APA?!"

"Menikah denganku. Lalu setelah itu kita akan kembali ke keluargamu. Tapi sebelum itu, menikahlah denganku."

Vee diam sejenak, menatap wajah panik Dean. "Apa begitu caramu melamar seorang wanita?"

"Aku tidak pernah melamar wanita sebelumnya, jadi aku tidak tahu bagaimana caranya. Jadi kumohon, menikahlah denganku. Setelah itu kita akan kembali ke Jakarta."

"Dean, ini tidak benar. Kita baru bertemu—"

"Aku sudah mengenalmu selama hampir satu tahun."

"Tapi aku baru mengenalmu beberapa hari ini—"

"Kita bisa saling mengenal setelah menikah."

Vee tidak tahu harus mengatakan apa. Ia kembali duduk di sofa dan mengusap pelipisnya. "Beri aku satu alasan kenapa aku harus menikah denganmu."

"Aku mencintaimu."

Vee menatap Dean tajam. "Aku tidak menyukai pembohong."

"Aku tidak berbohong. Aku sudah mencintaimu jauh sebelum hari ini."

"Mana mungkin!"

"Aku bersedia membuktikan padamu bahwa aku benar-benar mencintaimu."

"Kamu berniat menjual, memperkosa dan membunuhku sebelumnya, bagaimana bisa sekarang kamu mengatakan mencintaiku?"

Dean menduduk lemah di depan Vee masih sambil berlutut. "Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya padaku?"

"Aku tidak tahu." Vee menjawab tenang. "Aku sudah belajar untuk tidak mempercayai orang lain sejak dulu. Jadi aku tidak tahu bagaimana caranya untuk percaya padamu saat ini."

"Satu kesempatan. Berikan aku satu kesempatan untuk membuktikan padamu bahwa aku benar-benar menginginkanmu."

"Tidak bisa. Aku tidak bisa melakukan itu."

"Kumohon." Dean meraih kedua tangan dan mengenggamnya. "Satu kesempatan saja."

"Aku tidak bisa," Vee menggeleng dengan suara tercekat. "Aku tidak ingin terluka."

"Aku bersumpah atas nyawaku bahwa aku tidak akan melukaimu sedikitpun. Kumohon, percayalah padaku."

Vee hanya mampu terdiam tanpa tahu harus mengatakan apa.

Karena semua ini sungguh di luar perkiraannya.

Sebelas

"Apa kamu akan pergi?" Dean menatap Vee yang memasuki ruang kerjanya, wanita itu mendekat dan duduk di atas meja begitu saja.

"Katakan satu alasan kenapa aku harus tetap tinggal disini?"

"Bagaimana kalau dua?" Dean menggeser kursinya hingga ia duduk di depan Vee, membuka paha wanita itu agar ia bisa mengecup perut wanita itu. "Aku akan membahagiakanmu selama disini, aku bersedia menjadi apa saja yang kamu inginkan asal kamu memberiku kesempatan, dan aku akan memberimu izin untuk menghubungi keluargamu, mengatakan kamu baik-baik saja dan butuh liburan sejenak. Dan kamu bisa mengatakan

kepada mereka bahwa kamu ingin pertunanganmu dengan bajingan itu di batalkan karena kamu sudah memiliki calon suami disini. Hm…baiklah, itu lebih dari dua. Ah ya satu lagi…” Dean berujar cepat sebelum Vee menyela. “Disini kamu tidak perlu berpura-pura bahagia atau menyebar senyum palsu, jika ingin marah, maka marahlah, jika kesal maka berteriaklah, jika ingin menangis maka menangislah di dadaku.”

Vee memutar bola mata. “Itu rayuan yang sangat *klise* sekali.” Ujarnya datar.

“Beri aku kesempatan, dan aku akan merayumu dengan sungguh-sungguh.”

Vee menunduk, menatap wajah Dean. “Sejujurnya aku tidak terlalu suka dengan rayuan.”

“Kamu akan menyukai rayuanku. Biarkan aku mencoba.”

Vee mengangkat bahu. “Jangan menyesal jika nanti semuanya usahamu akan sia-sia.”

Dean tergelak, “Ini semua layak di coba.”

“Baiklah. Aku akan tinggal disini beberapa hari lagi. Kalau kamu bisa menyakinkan aku untuk menikah denganmu, maka aku akan menikah denganmu sebelum kita kembali ke Jakarta. Jika tidak, maka jangan pernah temui aku lagi setelah aku pergi dari sini.”

"Akan kupastikan kamu tidak akan menyesal memberiku kesempatan ini." Ujar Dean serius.

"Kita lihat nanti." Vee berujar santai lalu turun dari meja dan melangkah keluar dari ruang kerja Dean. "Ah ya, aku ingin ke kota membeli beberapa barang."

"Aku akan menemanimu." Dean berdiri tapi Vee menggeleng.

"Aku tidak akan kabur, cukup berikan salah satu supirmu untuk mengantarku."

"Kalau begitu gunakan ini." Dean mendekat dan menyerahkan sebuah kartu *unlimited* ke tangan Vee.

"Aku punya kartuku sendiri."

"Tidak. Lagipula ponsel dan dompetmu ada padaku. Jadi gunakan ini." Dean menyerahkan kartu itu ke tangan Vee. "Dan Victor akan mengantarmu ke kota."

"Baiklah." Vee mengambil kartu itu dan keluar dari ruang kerja Dean menuju kamarnya sendiri di lantai empat, ia ingin mengambil mantel dan memakai sepatu. Begitu ia turun ke lantai satu, Victor sudah berdiri di dekat anak tangga menunggunya.

"Mari Nona." Pria itu membungkuk hormat sebelum melangkah lebih dulu menuju pintu

utama, lalu membukakan pintu mobil Mercedes Benz untuk Vee.

***

"Apa dia baik-baik saja?" Vee berlari memasuki mansion dengan wajah khawatir. Saat ia berbelanja kosmetik beberapa jam yang lalu, Victor memberitahunya bahwa mereka harus segera kembali ke mansion secepatnya. Karena Dean terluka.

"Nona, Mr. Sebastian baik-baik saja." Mr. Hoffman, kepala pelayan di rumah ini mencoba menenangkan Vee yang berlari masuk dari pintu utama. Sedangkan Victor sudah lebih dulu menuju kamar Dean di lantai empat. Vee menatap pria tua, suami dari koki utama rumah ini.

"Apa aku boleh melihatnya?"

Mr. Hoffman menatap Vee sejenak, lalu melirik istrinya. "Naiklah ke lantai empat." Ujarnya menyingkir dari hadapan Vee yang segera melangkah menaiki tangga. Sebenarnya apa yang terjadi? Tadi saat ia pergi dari rumah ini, Dean baik-baik saja dan sedang bekerja di ruang kerjanya, lalu kenapa sekarang pria itu terluka?

“Maaf, Anda tidak boleh masuk.” Dua penjaga menghalangi Vee yang ingin masuk ke dalam kamar Dean.

“Aku hanya ingin melihatnya.”

“Maaf, Anda dilarang—“

“Biarkan dia masuk.” Suara Victor. Dan dengan segera dua penjaga itu membungkuk lalu menyingkir dari jalan Vee. Tanpa ragu, Vee melewati dua penjaga itu dan masuk ke dalam kamar yang sangat luas, lima kali lebih luas dari kamarnya yang berada di sayap kiri mansion ini.

“Bagaimana keadaannya?” Mata Vee menatap Dean yang tengah berbaring di ranjang besar dengan mata tertutup. “Apa yang terjadi padanya?”

“Dia terluka, tapi tidak terlalu parah.”

“Terluka? Kenapa dia bisa terluka?” Vee membuntuti Victor mendekati tempat tidur, dan wanita itu duduk di tepinya.

“Sesuatu yang biasa terjadi jika memiliki begitu banyak musuh yang mengelilingimu.”

Vee tidak dapat melepaskan pandangan dari tubuh tegap yang tengah berbaring itu. Bahkan dalam keadaan tidak sadarkan diri, Dean tetap terlihat gagah. Seorang pejuang pemberani yang sepertinya tidak takut pada apapun.

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Anda ingin membantu?"

"Tentu saja."

"Maafkan aku, tapi mengingat saat ini Anda adalah tawanan disini, aku lebih percaya jika Anda disini untuk menghabisinya ketimbang menolongnya." Victor menatapnya terang-terangan.

Tersinggung, Vee menolehkan kepala dan menatap Victor dengan tajam. "Jika kau pikir aku akan menyakitinya, kenapa kau biarkan aku masuk?"

"Karena aku tidak ingin Anda kabur dan lepas dari pandanganku."

Vee merinding mendengar kata-kata yang tajam itu. Sial. Bertahun-tahun mencoba bersikap tenang dan dingin, tapi nyatanya hanya dari kata-kata, Victor mampu membuatnya merinding.

"Aku sudah berjanji tidak akan kabur darinya."

Victor mengangkat bahu. "Agar tidak ada salah paham."

Vee menatap pria itu lekat-lekat. "Aku tidak akan pernah menyakiti siapapun kecuali aku sedang melindungi diri sendiri. Dan tentu saja aku tidak akan menyakiti orang yang sedang terluka."

"Lalu, kenapa Anda ada disini?" Victor mendesak.

"Sudah kukatakan, aku hanya ingin membantu."

Victor terlihat sangat tidak percaya, tapi sebelum ia dapat mengatakan sesuatu, Dean bergerak di tempat tidurnya.

"Dean?" Vee mendekat, tidak peduli Victor kini tengah memelototinya.

"Vee?" Bulu mata itu terbuka dengan sangat pelan.

"Aku disini."

Dean mengulurkan tangan untuk meraih jemari Vee dan mengenggamnya erat. "Apa kamu baik-baik saja?"

"Dari pada mengkhawatirkan aku, lebih baik khawatirkan dirimu sendiri." Ujar Vee datar, tapi ia menurut saat Dean menariknya mendekat.

"Victor?"

"Ya, My Lord." Victor segera mendekati tempat tidur.

"Pergilah dan kejar Chase sialan itu."

"Aku tidak ingin meninggalkan Anda." Victor bergeming.

"Ini bukan permohonan."

Menghela napas, Victor melirik Vee dengan tajam. “Kurasa Nona ini juga harus kembali ke kamarnya.” Vee bisa melihat tatapan dingin yang dilemparkan Victor padanya.

“Tidak.” Dean menatap Victor tajam. “Dia akan tetap disini bersamaku. Pergilah.”

“Tapi aku tidak bisa meninggalkan Anda begitu saja.”

“Kau ingat dengan kata-kataku dua hari yang lalu?”

“Ya.” Victor mengakui dengan nada kesal.

“Kalau begitu, pergilah.” Desak Dean.

Victor menggelengkan kepala dengan kesal. “Kalau terjadi sesuatu pada Anda, aku akan sangat marah, My Lord.”

Senyum kecil mengembang di wajah Dean. “Aku akan mengingatnya.”

Sambil bergumam kecil, Victor membalikkan badan dan menyeberangi ruangan. Ia berhenti di ambang pintu dan menatap Vee melalui bahunya. “Jika terjadi apa-apa pada tuanku, aku tidak akan membiarkanmu lepas dariku, Nona.” Lalu ia pergi dan menutup pintu dari luar.

“*Well*,” Vee bersingsut mendekat saat Dean menariknya. “Dia sangat protektif.”

“Dia hanya mengkhawatirkanku.”

“Jelas dia memang mengkhawatirkanmu.”

“Kemarilah.” Dean membuka selimut yang membungkus tubuhnya, begitu Vee ikut menyusup masuk ke dalam selimut itu, ia memiringkan tubuh dan menatap Vee.

“Jangan bergerak.” Vee menekankan tangannya pada bahu Dean yang terluka, keningnya berkerut menahan kekhawatiran.

“Ini hanya luka kecil.” Dean dengan keras kepala mendekatkan tubuhnya pada Vee.

“Kamu tertembak.”

“Akan pulih. Peluk aku.” Pinta Dean menarik Vee lebih dekat.

Vee merasa ragu. Rasanya bukan ide yang bagus untuk bermanja-manja dengan seorang pria yang telah menculiknya. Dan terutama bila pria itu berhasil membuat tubuhnya panas dingin semalaman. Tapi, di sisi lain, ia selalu lemah saat menghadapi makhluk apapun yang sedang tak berdaya dan terluka.

Dan tak peduli seberapa kerasnya Dean menperlihatkan sisi arogannya yang biasa, tetap saja luka tembak itu membuat tubuhnya menjadi lemah.

Sambil mendesah melihat kebodohannya sendiri, Vee dengan hati-hati menyusup masuk ke

dalam dekapan Dean. Vee menghela napas. Kali ini, ia gemetar karena merasakan tubuh Dean yang hanya mengenakan celana panjang katun dan tangan pria itu melingkar lembut di pinggangnya, Dean menekankan tangan Vee ke dada pria itu.

"Merasa lebih baik?" Tanya Vee, mendekatkan wajahnya ke dada Dean dan menghirup aroma tubuh pria itu.

Vee tidak ingat mengapa ia tidak boleh melakukannya.

"Jauh lebih baik." Bisik Dean, bibirnya menyapu pelipis Vee.

"Bagaimana kamu bisa terluka?"

"Aku sedang berkuda menyusuri hutan, saat Chase, musuh lamaku datang dan menembakku. Berharap bisa menembak dadaku. Tapi bidikannya meleset. Pelurunya menembus bahuku."

"Apa begini hidupmu setiap hari?" Telunjuk Vee mengelus perban yang ada di bahu Dean.

"Tergantung sebodoh apa musuhku mencari gara-gara. Tentu dia tidak akan lolos dari kejaran Victor."

Vee meringis. Ia memang bukan wanita penakut. Ia mengenal Eagle Eyes dimana hampir

seluruh sepupu laki-lakinya bergabung disana. Ia bahkan pernah mengendap-endap memasuki kamar rahasia milik Radhika, gudang senjata. Bahkan, ia tahu Marcus selalu berhubungan dengan mafia. Tapi tetap saja, setiap kali ada yang terluka, Vee merasa khawatir luar biasa.

"Aku ingin menciummu." Bisik Dean sambil membelai rambut Vee, ia bisa melihat emosi bergejolak di wajah Vee, Dean menarik kepala Vee. Sentuhannya begitu ringan sampai-sampai Vee tahu bahwa ia dapat menarik kepalanya kapan pun ia mau.

Vee mengira Dean akan langsung menuju bibirnya. Tapi, alih-alih demikian, bibir Dean menemukan keningnya, lalu turun ke kedua matanya, ujung hidungnya dan menemukan bibirnya. Vee pun mendesah pelan ketika lidah Dean masuk di antara bibirnya. Bibir Dean benar-benar lembut, tapi sentuhannya begitu mendesak, seperti kelaparan, yang membuat Vee merasa sangat didambakan.

Sebuah perasaan yang sangat langka.

Sambil membaringkan tubuhnya ke dada Dean, tangan Vee menyentuh rambut pria itu dan meremasnya saat ciuman Dean semakin dalam. Tangan Dean menyusuri pinggang Vee, lalu

menangkupkan tangannya pada pinggul wanita itu. Dan tiba-tiba, Dean mengangkat Vee hingga akhirnya Vee berbaring di atas tubuhnya yang keras.

Vee menarik diri dengan tersentak. “Kamu sedang terluka.”

Seulas senyum kecil tersungging di wajah Dean ketika tangannya menjalar ke dalam pakaian Vee agar ia dapat menyentuh kulit wanita itu secara langsung.

“*Angel*, dibutuhkan lebih dari peluru di bahuku untuk menghentikan diriku menyentuhmu.” Desah Dean.

Tangan Dean meraba lembutnya kulit Vee ketika ia mencumbu sepanjang rahang Vee. Rasa lapar berteriak dari dalam dirinya, tapi Dean berusaha menahan diri untuk menikmati setiap kecupan, setiap gigitan dan setiap sentuhan tangannya.

Hati Vee yang lembut telah membawa wanita itu ke dalam pelukannya sore ini. Siapa yang tahu apakah ia akan mendapatkan kesempatan itu lagi atau tidak. Ia harus menikmati setiap detiknya.

Terus menikmati, Dean mencumbu leher Vee dengan lidahnya. Terus menikmati, tangan melepaskan mantel yang masih di kenakan Vee

dan melemparnya ke lantai, menanggalkan *dress* di tubuh wanita itu.

Napas Vee tercekat ketika Dean menekankan tubuhnya ke dalam tubuh wanita itu. Dean menegang ketika ia bersiap seandainya Vee menarik diri, menolaknya. Tubuh Vee begitu lembut dan membara. Dean berhenti sejenak, dan saat itu rasanya seperti berabad-abad baginya sebelum akhirnya Vee membenamkan wajah ke lehernya dan menggerakkan pinggulnya dengan sangat menggoda.

"Vee." Dean mengerang. Sambil mengerang karena merasakan jemari Vee membelai lembut rambutnya, Dean membiarkan tangannya menyusuri lekuk bokong Vee hingga ke bagian paha Vee yang lembut. Kulit Vee begitu hangat dan lembut seperti sutra.

"Astaga." Vee mendesis ketika jemari Dean menemukan kelembapannya. Dean menjilat leher Vee dan membiarkan bibirnya menyusuri leher dan bahu Vee. Vee terasa begitu polos. Jiwa dan hati yang polos ketika semua topeng dingin dan angkuh itu terlepas. Ini adalah godaan erotis yang dapat membuat seorang pria menjadi gila.

"Aku menginginkanmu." Dean berbisik gemetar oleh hasrat.

"Ya." Wajah Vee menekan leher Dean, dan napasnya yang panas menjalarkan getaran hingga ke ubun-ubun Dean. "Aku juga menginginkanmu."

Dean ingin mengatakan sesuatu yang romantis, tapi ia hanya dapat mengerang kecil ketika Vee menggigit lehernya. Hasrat benar-benar menguasai tubuh Dean ketika ia melepaskan celananya dann dengan cepat melemparnya ke lantai.

Saat itu, ia bukanlah seorang pembunuh bayaran yang juga memiliki sebuah gelar kebangsawanan Inggris. Saat itu, ia hanyalah seorang pria yang begitu ingin berada di dalam seorang wanita yang membuatnya tergila-gila. Seorang wanita yang ia inginkan selama berbulan-bulan tanpa bisa menyentuhnya.

"Aku tidak bisa menahannya lagi." Bisik Dean sambil menciumi tulang leher Vee. Jemari Vee menarik rambut Dean. Rasa sakit itu justru hanya membangkitkan gairah Dean lebih besar lagi.

"Kalau begitu lakukan sekarang." Ujar Vee.

Dan Dean menurutinya, ia pun masuk ke dalam tubuh Vee. Vee tersentak kaget. Kepalanya dihentakkan ke belakang ketika jemarinya mengcengkeram bahu Dean yang tidak terluka.

Rasa sakit yang menyengat datang secara tiba-tiba dan membuat napasnya tercekat.

Dean berhenti sejenak untuk membiarkan Vee menyesuaikan diri. Menunggu wanita itu memulihkan rasa sakitnya.

"Bergeraklah." Bisik Vee pelan. dan Dean menurutinya.

Dean belum pernah merasakan kenikmatan seperti berada di dalam tubuh Vee. Kaki Vee yang berkeringat mendekap tubuh Dean sehingga Dean takut dirinya tidak akan dapat melakukan lebih dari satu kali serangan. Sambil menunggu hingga Vee menggerakkan pinggul, Dean mengikuti ritme gerak Vee yang pelan, lalu masuk lebih dalam. Mata Dean tertutup karena rasa nikmat mengalir ke sekujur tubuhnya. Panas itu, aroma itu, dan perasaan diselimuti oleh Vee menggelapkan dunia Dean.

"Dean..." Bisik Vee, napasnya terengah-engah.

Tangan Dean memeluk pinggul Vee sembari menyelam lebih dalam ke kedalaman tubuh Vee berkali-kali. Tidak ada suara lain selain gerakan tubuh mereka yang saling bertemu dan erangan Vee penuh kenikmatan. Di luar, para penjaganya pasti sedang berjaga di depan pintu.

Tapi di kamar ini, dunia seakan menghilang dan tak ada lagi yang tersisa selain wanita yang terlalu penting bagi hidup Dean saat ini. Sambil membuka mata untuk melihat Vee bergerak di atasnya, Dean mempercepat gerakannya. Ia dapat merasakan Vee akan mencapai klimaks. Sebentar lagi. Sedikit lagi.

Hanya bberapa saat kemudian perhatian Deaan teralih pada rasa nikmat yang menyelimuti wajah cantik Vee. Wajah yang tersipu malu. Mata itu menggelap dan setengah tertutup. Bibir itu terbuka penuh hasrat. Itulah pemandangan yang ingin selalu Dean ingat. Vee mengerang kecil ketika ia mencapai puncak dan klimaks Dean pun menggetarkan dirinya. Rasa puas itu menyerang Dean dengan tiba-tiba.

Dan dengan mengerang keras, Dean mengangkat pinggulnya dari tempat tidur dan tenggelam dalam di tubuh Vee. Sedalam yang ia mampu.

“Vee.” Dean terengah.

“Wow.” Vee membaringkan tubuh di atas dada Dean dan menghela napas panjang. “Apa bahumu terasa sakit?”

“Bahuku baik-baik saja.” Karena Dean sendiripun lupa pada luka di tubuhnya.

"Benarkan?" Vee bertopang pada tangan untuk melihat luka itu. Dean mengerang ketika gerakan itu membuatnya semakin menegang di dalam Vee. Vee sepertinya tidak menyadari adanya bahaya ketika ia memandang bahu Dean dengan cermat. "Apa tidak terasa sakit?"

"Tidak." Desah Dean.

"Sepertinya luka seperti ini bukan baru pertama kamu dapatkan."

"Tidak ada luka, hidup tidak akan seru. Lagipula hal ini bisa membuatku bersenang-senang."

"Ada banyak cara untuk bersenang-senang tanpa melibatkan senjata." Ada nada sinis di balik suara Vee.

"Aku setuju." Dean bergerak dan berguling. Senyum menghiasi wajahnya ketika Vee tersentak. "Kamu ingin aku menunjukkannya?" Vee beraksi penuh hasrat ketika Dean dengan pelan masuk ke tubuhnya dengan ritme yang konstan. "Aku tidak akan pernah puas denganmu." Desah Dean.

"Dean..."

Apapun yang ingin Vee katakan, Vee melupakannya ketika Dean menggulingkan tubuh di atas punggungnya, menyelimuti tubuhnya dengan tubuh pria itu.

Mereka tidak lagi bicara untuk waktu yang lama.

Dua Belas

Vee terbangun dalam dekapan hangat Dean yang masih tertidur. Wanita itu mengerjap beberapa kali, lalu dengan perlahan memindahkan tangan Dean yang memeluk tubuhnya dengan hati-hati. Ia memakai jubah tidur milik Dean, meraup pakaiannya yang berserakan di lantai, lalu keluar dari kamar tanpa menimbulkan suara. Ia menundukkan wajah saat melewati dua penjaga yang berdiri di dekat pintu, berlari-lari kecil menuju kamarnya di sayap kiri mansion.

Wanita itu menuju ke dalam kamar mandi dan masuk ke air panas, merendam tubuhnya yang lelah.

Vee merasa lelah, tapi keletihan yang dirasakannya terasa manis. Manis dan sedikit menakutkan. Sambil menutup mata ketika merendam tubuhnya, Vee menghela napas pelan.

Bukannya ia takut pada Dean, walau Dean bisa saja menjadi menakutkan ketika menginginkannya. Tapi, ia lebih takut pada reaksinya sendiri. Seks yang luar biasa adalah satu hal. Sesuatu yang tidak akan pernah membawa hanyut perasaannya, ini hanyalah masalah kebutuhan, tapi juga tidak akan ia lupakan begitu saja. Tapi, bersama Dean beberapa jam lebih dari sekedar seks yang istimewa.

Meringkuk dalam pelukan Dean, Vee merasakan kenikmatan yang tak pernah dirasakannya sebelumnya. Seakan mereka terhubung lebih dari sekedar pertemuan dua insane. Seakan...pria itu memang di takdirkan untuknya.

Merasa terganggu dengan pikirannya sendiri, Vee dengan lembut menggosok bersih tubuhnya sebelum meninggalkan bak mandi. Lalu berdiri di bawah *shower* beberapa menit, kemudian menggosok gigi dan mencuci muka. Ia masuk ke dalam *closet* dan mencari pakaian yang nyaman untuk dikenakan.

Begitu ia keluar dari *closet,* ia mendapati Dean sudah duduk di tepi ranjangnya dengan rambut basah.

"Kenapa kamu berjalan-jalan dan bukannya beristirahat?"

Dean mengangkat wajahnya yang terlihat kesal. "Bukankah seharusnya kamu masih berada di atas ranjang bersamaku dan bukannya diam-diam kabur?"

"Aku tidak kabur. Aku hanya ingin mandi." Vee menyisir rambutnya yang masih setengah basah.

Dean membaringkan tubuhnya di atas ranjang, pria itu lagi-lagi hanya mengenakan celana katun tanpa atasan, dan perban di bahunya sepertinya basah dan harus di ganti.

"Panggil dokter untuk mengganti perbanmu." Vee mendekat dan ikut duduk di atas ranjang.

"Tidak." Dean bergumam sambil memejamkan mata.

"Jangan keras kepala. Luka itu bisa saja terkena infeksi."

"Aku bilang tidak." Dean membuka mata dan menatap Vee yang duduk di sampingnya.

"Ck, perban itu basah."

"Kalau begitu kenapa tidak kamu saja yang menggantinya?"

Vee memutar mata. "Kamu memiliki dokter pribadi yang akan merawat lukamu."

"Kalau begitu lupakan soal mengganti perban. Kalau kamu tidak mau menggantinya, maka dokter juga tidak akan menggantinya."

"Terserah. Kuharap luka itu akan membusuk dan kamu akan mati karenanya." Vee hendak bangkit berdiri tapi tangan Dean dengan cepat menariknya hingga ia terbaring di atas ranjang dan pria itu segera menaiki tubuh Vee dan menguncinya.

"Aku bersedia mati setelah mengalami hal yang menakjubkan tadi malam." Tangannya membelai rambut basah Vee. "Tapi setelah kupikir-pikir lagi, satu malam saja tidak cukup untuk membuatku puas."

Vee menampilkan wajah datar. "Jangan berpikir aku akan menyerahkan tubuhku lagi padamu dengan sukarela."

"Kenapa?" Bibir Dean turun mengecup daun telinga Vee. "Tadi malam kamu bersedia melakukannya denganku." Ia mengecup daun telinga itu dan menggigitnya pelan. "Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali."

"Menyingkirlah, aku lapar."

“Aku juga lapar.” Tapi ‘lapar’ yang Dean maksud tidak ada hubungannya sama sekali dengan makanan.

Tangan Dean melingkar pada tubuh Vee, dan ia mendekap Vee dengan erat. Dean menenggelamkan wajahnya ke lekuk indah leher Vee. “Kamu benar-benar bisa membunuhku.” Desah Dean, sambil menambahkan dalam hati bahwa ia akan membunuh pria mana pun yang menyentuh Vee seintim ini. Jemari Dean membelai lekuk tubuh Vee ketika ia merasakan tangan Vee membelai perutnya yang rata, lalu turun ke bawah, pada miliknya yang menegang.

Dean dapat mendengar napas Vee tersentak ketika ia melepaskan celana wanita itu bersamaan dengan celana dalamnya. Dean telah menyentuh banyak wanita sebelumnya, tapi ia tidak pernah merasa tertarik seperti ketertarikannya terhadap tubuh indah Vee. Persis seperti sutra yang lembut yang mampu membuat Dean mengerang karena membutuhkannya.

“Setiap kali kamu ada di dekatku, aku melupakan semuanya kecuali dirimu.” Dean mengaku dalam desahan. “Jika aku bisa mengunci pintu dan meninggalkan dunia selama-lamanya,

aku mau melakukannya hanya agar kita bisa berdua saja."

"Itu sangat posesif." Bisik Vee meremas rambut Dean dengan kedua tangannya saat pria itu menjilati lehernya. "Aku tidak menyukai pria yang posesif. Selama ini aku hidup dengan dua saudara laki-laki yang posesif, satu lagi pria posesif di hidupku, aku bisa gila."

Dean tersenyum. "Aku tidak bisa mengubah sifat dasarku itu." Kepala Dean perlahan turun, mengecup tulang selangka, dada, turun terus ke perut dan ke paha wanita itu. Vee mengerang pelan ketika Dean dengan pelan mencumbu pahanya sedangkan Dean gemetar dengan perasaan mendamba.

Sambil menggigiti tubuh Vee, Dean bergerak ke atas, membuka kaki Vee untuk mencari titik yang paling menggoda.

"Dean..." Jemari Vee mencengkeram rambut Dean ketika Dean memainkan lidahnya. "Oh..."

Dean tersenyum ketika Vee hampir saja mencabut rambutnya dari akarnya. Rasa sakit itu adalah harga kecil yang harus dibayarnya untuk mendapatkan desahan puas Vee. Dean menikmati Vee dengan ritme yang teratur. Pinggul Vee menegang ketika erangan wanita itu menjadi

napas terengah-engah. Vee begitu dekat. Dean dapat merasakannya dari bibirnya.

Dengan satu sentuhan lembut, Dean bergerak ke atas dan melumat bibir Vee. Kaki Vee melingkar dengan sendirinya di pinggang Dean ketika Dean menggerakkan pinggulnya dan dengan satu gerakan lembut masuk ke dalam tubuh Vee.

Mereka saling menyatu, kenikmatan menyelimuti diri mereka seperti gelombang samudra.

“Kini aku tahu bagaimana rasanya di surga.” Desah Dean.

Vee mengeluarkan tawa kecil yang langsung memudar arena erangan. Dengan satu gerakan terakhir, Dean menenggelamkan dirinya sedalam yang ia mampu, sampai ia meraih puncak bersamaan dengan Vee dan membiarkan klimaksnya menyerang Vee dengan sebuah getaran.

Sial. Dapat dipastikan kenikmatan seperti ini akan mengirimnya ke neraka dengan segera.

***

"Dimana Chase sialan itu?" Dean keluar dari kamar Vee karena wanita itu kembali tertidur nyenyak setelah percintaan mereka beberapa kali. Melupakan sarapan dan semuanya, mereka terus mereguk kenikmatan hingga keduanya lelah dan salah satu dari mereka tertidur.

Dean ingin sekali tetap di kamar itu, tenggelam di dalam tubuh Vee selama yang mampu ia lakukan. Tapi ada sesuatu yang harus ia kerjakan dan ia sudah menundanya cukup lama.

"Di penjara bawah tanah."

Victor mengikuti langkah tuannya menuruni anak tangga. Lalu berhenti saat melihat Mrs. Hoffman menaiki anak tangga.

"My Lord, apa Anda ingin sarapan? Nona Vee juga belum keluar dari kamar."

"Nanti saja dan jangan ganggu Vee. Dia masih tertidur. Aku akan membangunkannya nanti."

"Baik, My Lord." Mrs. Hoffman membungkuk dan kembali menuruni anak tangga.

Victor menatap Dean dengan tatapan yang tidak terbaca. Jika ia memiliki pendapat mengenai obsesi majikannya terhadap sang tawanan, Victor mengambil keputusan yang tepat untuk tidak mengutarakannya.

Pria yang pintar.

“Bagaimana kondisi bajingan itu?” Dean menyusuri lorong menuju pintu rahasia yang akan mengantarkannya menuju penjara tersembunyi di bawah tanah.

“Tidak sadarkan diri tapi aku belum membunuhnya.”

Victor mengikuti langkah Dean menuruni rangkaian anak tangga yang sedikit curam ke dalam lorong.

“Setelah ini, bunuh dia dan kirimkan kepalanya ke keluarganya. Jika keluarganya masih berusaha mengangguku, maka mereka cukup bodoh untuk mengantarkan nyawa mereka padaku. Kepala Chase sudah cukup menjadi pesan untuk mereka.” Dean berbelok ke kiri dan menemukan puluhan penjara yang kosong di kiri dan kanan karena ada beberapa tawanan yang sudah ia bunuh, dan menemukan penjara terakhir dimana Chase berbaring di lantai yang kotor sambil mengerang, anak panah masih tertanam di dadanya.

Dean berdiri disana, menatap Chase yang malang tanpa belas kasihan. Chase sangat ceroboh karena berusaha membunuhnya.

“Kupikir kau cukup pintar, seharusnya kau terus bersembunyi dan jangan mengusikku.” Dean

bersidekap dan menatap Chase yang kini juga menatapnya dengan wajah memelas.

“To..long. Lepaskan…aku.” Chase merintih takut dan juga sakit.

Dean hanya diam lalu menghela napas. “Potong lehernya.” Ujarnya lalu menjauh untuk kembali ke lantai atas.

“Tolong!” Chase berteriak kesakitan dan juga takut saat Victor mulai membuka pintu sel itu. “Tolong kasihani aku, My Lord.”

Tapi Dean sama sekali tidak peduli. Ia terus melangkah menaiki anak tangga untuk kembali ke kamar Vee. Baru sebentar saja, ia sudah merindukan wanita itu.

Sial. Wanita itu benar-benar candu.

“My Lord!” Chase masih berteriak lalu mengerang sakit seperti seekor kambing yang di sembelih dan Dean sama sekali tidak peduli.

Tiga Belas

"Aku ingin bicara dengan keluargaku." Vee menjauhkan piringnya yang telah kosong ke samping.

"Kita akan bicara dengan mereka di ruang kerjaku." Dean mendekatkan potongan buah-buahan ke hadapan Vee.

"Sekarang." Wanita itu meatap Dean yang sudah lebih dulu menyelesaikan makan siangnya. "Sudah berhari-hari, mereka pasti mengkhawatirkan aku."

Dean menghela napas. "Baiklah. Ayo." Ia berdiri dan Vee mengikutinya, mereka menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai dua dimana ruang kerja Dean berada.

Vee duduk di sofa dan menunggu Dean mengambil ponselnya yang ada di atas meja. Lalu ia duduk di samping Vee dan menyerahkan ponsel itu.

"Nomor ibumu. Sudah tersambung."

"Apa kita tidak bisa melakukan *video call* saja?"

"Tidak."

Vee menghela napas, lalu mendekatkan ponsel ke telinganya, menunggu panggilannya di terima oleh Mama.

"Halo." Suara Mama menjawab pelan di seberang sana.

"Mama."

"Vee?!" Mama berteriak histeris. "Astaga, Vee?! Kamu dimana?!"

Vee meringis mendengar teriakan Tita. "Hm, Ma. Aku baik-baik saja."

"Bilang kamu dimana sekarang! Mama akan jemput kamu, Nak."

"Aku akan pulang nanti kalau aku sudah ingin kembali."

"Nak?!" Mama tercekat, "Panggilan luar negeri, kamu di luar negeri?"

"Hm, aku cuma mau bilang, aku baik-baik saja."

"Vee!" Mama berteriak histeris. "Gimana bisa kamu bilang baik-baik aja kalau kamu sudah pergi selama seminggu tanpa kabar!"

"Ma, aku boleh bicara?"

Mama diam sejenak, menghela napas sambil meredakan isak tangisnya karena panik dan juga lega. "Kamu sengaja kabur dari Mama?"

"Sebenarnya..." Vee melirik Dean. "Sebenarnya ini hanya keputusan mendadak yang aku ambil." Ujarnya meletakkan kepala di dada Dean yang segera memeluknya. "Aku sebenarnya tidak ingin membuat Mama khawatir. Tapi aku juga tidak punya pilihan lain."

"Kenapa?" Mama bertanya dengan nada kecewa.

"Karena..." Vee mendongak, menatap Dean. "Karena sejujurnya aku tidak suka pertunanganku dengan Arlan." Dan kalimat itu berhasil membuat Dean tersenyum lebar, pria itu menunduk untuk mengecup ujung hidung Vee.

"Setelah semua ini, kamu baru kasih tahu Mama sekarang?"

"Maaf."

Mama menghela napas. "Kamu kabur karena sebenarnya kamu tidak suka dengan pertunangan kamu?" Mama lagi-lagi menghela napas. "Kenapa

kamu tidak katakan saja terus terang tanpa harus pergi mendadak seperti ini, Vee? Kamu membuat semua orang panik. Kakak kamu bahkan mulai gila sekarang karena mengkhawatirkan keadaan kamu!"

"Tolong bilang sama Kak Radhi, aku baik-baik saja. Aku cuma butuh waktu untuk menyendiri. Dan aku mohon, batalkan pertunanganku. Kalau Mama ingin aku kembali..." Vee menggigit bibirnya. Sejujurnya ia tidak suka membuat Mama kecewa seperti ini. Tapi ia juga menyadari bahwa dirinya jauh lebih kecewa pada dirinya sendiri karena selama ini terus berpura-pura. "Kalau Mama ingin aku kembali, tolong batalkan pertunanganku dengan Arlan."

"Mama akan lakukan apapun. Apapun asal kamu kembali."

"Terima kasih, Ma. Aku akan kembali. Tapi aku masih ingin menikmati waktuku disini."

"Vee..." Mama memohon. "Tolong, kembali sekarang. Mama akan jemput kamu di mana pun kamu."

"Nanti, Ma. Aku akan pulang. Dan tolong bilang sama Kaivan, *handle* pekerjaanku untuk sementara waktu ini."

"Vee..." Mama terisak. "Nak, Mama mohon."

"Aku mohon, Ma." Vee merasakan duri menancap tajam di jantungnya mendengar nada sedih dari Mama. "Tolong jangan paksa aku. Aku sudah dewasa."

"K-kamu baik-baik saja disana, kan? Kamu aman kan, Nak?"

"Aku aman." Vee melirik Dean yang tengah memainkan anak rambutnya. "Mama tenang saja. Aku baik-baik saja. Kali ini benar-benar baik-baik saja. Aku pasti pulang."

Mama terdiam sejenak, merasa tidak mampu berbuat apa-apa. "Baiklah. Mama akan menunggu kamu. Tolong kabari Mama setiap hari. Atau setidaknya beri Mama kabar dan jangan biarkan Mama menunggu tidak pasti seperti ini."

"Aku akan pulang. Janji."

Lama setelahnya, Vee hanya menatap kosong pada layar ponsel yang sudah menggelap. Berharap bahwa keputusan gila ini tidak akan di sesalinya nanti. Ia bisa saja mengatakan dirinya di culik oleh seorang pria yang berambisi membalas dendam, lalu minta di jemput. Tapi tidak, entah kenapa ia merasa lebih nyaman disini, menikmati waktunya bersantai dan...menikmati kebersamaannya bersama Dean.

"Ini pertama kalinya aku membuat Mama menangis seperti itu." Ujarnya menyusup masuk ke dalam pelukan Dean lebih rapat. "Rasanya dadaku ikut sakit mendengar Mama menangis."

"Tapi kamu sudah melakukan keputusan yang tepat. Aku tidak akan membiarkanmu tetap melanjutkan pertunanganmu dengan Arlan. Aku akan membunuh pria itu secepat yang aku bisa."

"Papa dan kakak-kakakku pasti panik."

"Tapi mereka sekarang tahu bahwa kamu baik-baik saja."

"Mereka sangat protektif."

"Begitupun aku." Untuk menegaskan maksudnya, Dean memeluknya kian erat. "Setelah semua ini, aku tidak bisa melepaskanmu begitu saja, Vee. Tidak bisa."

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Menikahimu." Dean menunduk, menatap Vee dengan sungguh-sungguh. "Sudah kukatakan, aku ingin menikah denganmu."

"Tapi aku belum benar-benar mengenalmu. Kita baru mengenal selama satu minggu, ingat?"

"Satu minggu mampu membuatmu tidur di ranjangku." Vee memutar bola mata, berniat bangkit berdiri, tapi Dean menahannya. "Aku benar-benar menginginkanmu."

"Aku hanya ingin menikah satu kali."

"Kamu tahu?" Dean membelai pipi Vee. "Sebelumnya aku bahkan tidak berniat menikah seumur hidupku, tapi setelah melihatmu, aku benar-benar menginginkan pernikahan."

"Aku masih tidak percaya, pria yang satu minggu lalu mengancam akan mematahkan tanganku, kini memohon untuk menikah denganku." Vee mencibir.

Dean tersenyum. "Satu minggu lalu, pria itu masih bimbang dengan keputusannya, tapi kini, tidak ada lagi keraguan. Aku sudah memutuskan untuk tidak akan melepaskanmu, sampai kapanpun itu."

"Jika aku menolak artinya aku akan tetap disini dan kamu tidak akan membiarkanku pergi?"

"Jika itu yang bisa membuatmu bertahan disisiku. Maka aku akan terus mengurungmu disini." Dean berujar sungguh-sungguh. "Kamu pikir aku mampu membiarkan orang lain memilikimu?"

"Aku turis ilegal di Negara ini."

"Setelah menikah, aku akan mengurus semua dokumenmu."

Vee menghela napas. "Aku tidak punya pilihan, kan?"

Dean tersenyum saat melihat senyum di wajah Vee. “Tidak. Kamu tidak punya pilihan.”

Vee mengangkat bahu. “Baiklah. Aku hanya perlu menikah denganmu. Jadi, kapan kita menikah?”

***

Satu minggu lalu Vee masih berpura-pura bahagia atas pertunangannya dengan Arlan, tapi hari ini, tiba-tiba saja ia sudah menikah dan menjadi nyonya rumah di mansion Lord Sebastian. Seperti sebuah film yang diputar dengan cepat, Vee tidak menyadari waktu, kapan tepatnya pernikahan itu terjadi, dan saat ia menyadari, sudah terlambat menyesali.

Pernikahan itu di hadiri oleh orang-orang kepercayaan Dean. Yang kini membungkuk hormat padanya. Mereka memanggilnya Lady Sebastian. Panggilan asing yang membuat Vee mengerutkan kening ketika mendengarnya tapi tidak mampu di tolaknya.

Ia mengenakan gaun berwarna kuning gading dan menghadiri makan malam spesial yang disiapkan oleh Mrs. Hoffman secara buru-buru. Beberapa undangan datang, mereka yang berasal

dari orang-orang yang di percaya Dean untuk menjalankan bisnisnya di berbagai Negara. Tiba-tiba saja, ia harus menyesuaikan dirinya dengan segala tradisi kebangsawanan Inggris yang tidak pernah di sangkanya. Dean yang memiliki gelar Earl tiba-tiba saja menjadikan Vee memiliki gelar Countess, yang harus membiarkan jika ada yang membungkuk hormat padanya.

"Ini sedikit berlebihan." Aula di lantai satu itu berubah menjadi aula dansa dan kini Vee tengah berdansa dengan suaminya.

"Hm." Dean memeluk pinggang Vee lebih erat. "Jangan dipikirkan, nikmati saja."

"Apa mereka tidak bertanya-tanya dimana keluarga mempelai perempuan?"

"Tidak ada yang berani mempertanyakan keputusanku." Dean berbisik dan memeluk istrinya lebih erat. Kebahagiaan menguasainya. Sore itu juga, ia menikahi Vee dan membuat semua orang terperanjat kaget mendengar keputusannya. Tapi tidak ada satupun yang menanyakan keputusan Dean bahkan Victor sekalipun. "Jadi kamu ingin bulan madu dimana?"

"Hm." Vee bergumam sambil meletakkan kepalanya di dada Dean. "Aku rasa aku tidak bisa kemana-mana tanpa paspor."

"Besok pagi, semua dokumenmu selesai. Kamu bisa pergi kemanapun yang kamu inginkan bersamaku."

"Secepat itu?"

Dean tersenyum miring. "Ya, secepat itu."

"Wow." Vee menatapnya takjub. "Tapi mengingat bahwa kamu bisa membawaku kemari tanpa paspor, kamu pasti juga bisa membuat paspor untukku dalam waktu beberapa jam."

"Ya tentu saja." Dean tersenyum miring.

Malam ini, semua orang dibuat terpana menatap majikan mereka yang terus mengumbar senyum di wajahnya. Jelas, nyonya baru di rumah mereka telah memberikan pengaruh yang luar biasa untuk tuan mereka yang biasanya pemurung itu. Aura kebahagiaan benar-benarterasa begitu pekat. Sejak mereka kedatangan Vee di mansion ini, mansion ini terasa berbeda, terasa lebih…berwarna.

"Jadi, Lady Sebastian, siap untuk memulai bulan madu kita?" Dean tersenyum dan merangkul pinggang istrinya.

"Tapi kamu masih memiliki tamu…"

"Mereka bisa pergi sekarang." Bisik Dean sambil memeluk istrinya lebih erat.

"Ini tidak sopan, Dean."

"Aku tidak peduli." Ujar pria itu lalu membimbing istrinya menuju tangga setelah mengucapkan selamat malam kepada para tamu-tamunya.

Empat Belas

"Kapan kamu akan membawaku kembali ke Jakarta?" Vee bersandar ke dada Dean yang tidak tertutup apapun, saat ini mereka berada di Paris, menikmati bulan madu mereka, dan sudah empat hari mereka disini. Yang mereka lakukan hanyalah makan, bercinta, lalu tidur. Setelah beristirahat, mereka akan berjalan-jalan di sepanjang jalanan Paris menikmati keindahan kota, lalu kembali ke hotel, bercinta, makan dan tidur.

"Hm, aku masih belum ingin membagi dirimu dengan siapapun." Dean menguburkan wajahnya di rambut Vee, salah satu tangannya kini membelai lekuk pinggul Vee, menggoda wanita itu

meski mereka baru saja menyelesaikan maraton seks habis-habisan.

"Aku mulai merindukan rumah." Vee bergumam pelan, menolehkan wajah untuk mengecup dada bidang Dean.

"Bagaimana kalau kita kembali ke mansion?"

"Tidak." Vee menggigit kulit leher Dean. "Kamu berjanji setelah kita bulan madu, kita akan kembali ke Jakarta."

"Ah..." Dean mengerang, menghempaskan kepala ke atas bantal. "Aku tarik janjiku sekarang." Lalu tertawa saat Vee menggigit bahunya kuat-kuat.

"Ayolah, Mama pasti mencemaskan aku."

"Katakan pada ibumu bahwa mencemaskan dirimu sekarang adalah tugas suamimu." Pria itu mengerling dengan wajah bahagia.

"Aku bahkan belum memberitahu mereka." Vee meletakkan dagu di dada suaminya, salah satu tangannya membelai rambut cokelat Dean.

"Kalau begitu beritahu mereka."

Vee memutar bola mata. "Dan membuat mereka panik?"

"Kenapa harus panik?" Dean menarik Vee ke atas tubuhnya yang polos. "Bukankah itu

permintaan ibumu sejak dulu? Melihatmu menikah?"

"Tapi Mama tidak ada disini untuk melihatku menikah, yang akan diterimanya adalah berita pernikahan."

"Apa bedanya?" Dean menyingkirkan rambut yang jatuh menutupi wajah Vee agar ia bisa menatap wajah cantik itu. "Aku tidak peduli apapun, asal kamu berada disisiku, aku tidak peduli yang lainnya."

"Aku ingin tetap tinggal di Jakarta."

"Kita bisa mengatur tempat tinggal. Tapi sesekali kita harus ke London, ada tugas yang tidak bisa kutinggalkan disana."

"Jadi kapan kita akan pulang ke Jakarta?" Desak Vee sambil membelai kening suaminya. "Aku benar-benar harus pulang. Jika tidak, Papa akan marah besar."

Dean menghela napas, merasa enggan memikirkan bahwa ia harus membawa Vee kembali ke Jakarta. Yang ia inginkan hanyalah membawa Vee kembali ke mansionnya di pinggir kota London, lalu mereka akan tinggal disana selamanya. Tapi tentu saja itu tidak bisa dilakukan, istrinya memiliki keluarga yang harus ditemuinya.

"Baiklah, nanti malam kita pulang ke Jakarta."

"Benarkah?" Vee tersenyum begitu lebar hingga membuat Dean terpana, merasa mampu melakukan apapun untuk membuat senyum itu selalu menghiasi wajah cantik istrinya.

"Ya, kita akan pulang malam ini." Vee tersenyum lebih lebar dan memeluk leher Dean erat-erat. "Lagipula aku memang harus ke Jakarta untuk memberi Arlan bajingan itu pelajaran."

"Mama bilang, Mama sudah memutuskan pertunanganku dengannya, meski kata Mama keluarga mereka tidak menerimanya begitu saja, mereka masih mendesak bahwa pertunangan ini tidak boleh dibatalkan."

"Kalau begitu mereka menandatangani surat kematian mereka. Siapapun tidak boleh menjauhkan dirimu dariku, apalagi ingin memilikimu."

"Ck, posesif." Cibir Vee tapi ia tersenyum saat Dean berpura-pura memelototinya. "Apa yang harus aku lakukan dengan empat pria posesif dalam hidupku?" Vee berpura-pura mengeluh. "Papa dan dua kakak lelaki posesif saja sudah membuatku gila, apalagi ditambah suami yang super posesif seperti ini." Lalu ia tertawa saat Dean menggigit jari telunjuk Vee kuat-kuat.

“Berhenti mengeluh dan cium aku sekarang.” Pinta Dean sambil membelai paha istrinya.

“Aku sudah menciummu berkali-kali sejak beberapa hari lalu.”

“Belum cukup.” Dean menemukan titik lembab Vee dan menyentuhnya dengan gerakan ringan, tersenyum begitu lebar saat mendengar Vee mengerang pelan. “Cium aku.” Pintanya sambil memasukkan satu jarinya ke dalam tubuh Vee.

Vee terengah dan segera menunduk untuk menemukan bibir suaminya, membiarkan jemari Dean terus membelainya di bawah sana. Vee membuka pahanya lebih lebar, bergerak dan menggoyangkan pinggulnya untuk menggoda Dean yang segera saja menghujam masuk ke dalam tubuhnya dalam satu kali gerakan.

Tidak ada lagi yang bersuara kecuali gerakan tubuh mereka yang menari dengan begitu liarnya.

***

Setelah menempuh hampir delapan belas jam perjalanan udara, jet pribadi milik Dean mendarat di Bandara Halim Perdana Kusuma. Setelah ini mereka berencana akan ke apartemen milik Dean

terlebih dahulu baru akan ke rumah orang tua Vee.

Tapi hal yang tidak disangka oleh keduanya, begitu mereka turun dari pesawat, Radhika sudah bersandar di samping mobilnya dan menatap tajam Vee.

"Kak!" Vee tersenyum dan berlari menuruni anak tangga lalu memeluk Radhika yang balas memeluknya erat-erat.

"Sial!"

Suara teriakan Dean dan juga tembakan membuat Vee menoleh, tapi Radhika menolak melepaskannya.

"Tidak, jangan." Vee mencoba berontak dari pelukan Radhika dan menatap Dean dan Victor yang telah lumpuh akibat luka tembakan. "Kak!"

Radhika tidak mengatakan apapun, ia hanya menyeret Vee masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu, membiarkan Justin dan Marcus membawa Dean dan juga Victor.

"Kak. Lepaskan dia!" Vee hendak meloncat keluar dari mobil, tapi di dalam mobil sudah ada Rafan dan Rafael yang memeganginya. Radhika tidak mengatakan apapun selain mengemudikan mobil keluar dari jalur bandara dengan kecepatan penuh. Sepanjang perjalanan, Vee memohon pada

Radhika agar Radhika tidak menyakiti Dean maupun Victor. Tapi tidak ada satu kalimatpun keluar dari bibir Radhika, pria itu hanya diam sepanjang perjalanan, memegangi kemudinya erat-erat berharap ia tidak meledak karena amarah.

Tidak ada yang lebih menakutkan untuk Radhika ketika mendapati adiknya menghilang begitu saja. Ketika ia menyadari Vee diculik, ia meledak luar biasa hingga membuat semua orang di dalam rumah ketakutan. Rafan dan Papa bahkan terpaksa mengunci Radhika di dalam sel bawah tanah di rumahnya sendiri.

"Lepaskan aku!" Radhika berteriak berang dari dalam sel, menatap Rafan dan juga Papa yang menatapnya dengan tatapan bersalah.

"Papa akan lepaskan kamu kalau kamu bisa menguasai diri."

"Papa." Suara Radhika dapat membekukan sebuah danau. "Vee diculik dan Papa menyuruhku menguasai diri?"

"Papa hanya meminta kamu untuk tenang, Bang. Kamu sadar apa yang telah kamu lakukan pada empat anak buah Justin? Kamu menembak mereka hanya karena mereka tidak mendapatkan informasi kemana Vee di bawa."

"Buka pintu ini atau aku akan membuat rumah ini hancur. Tidak peduli meski ini adalah rumahku sendiri."

"Tidak." Papa menatap tegas Radhika. "Kamu harus berpikir jernih untuk bisa keluar dari sel ini. Begitu kamu sudah memakai kembali logika, Papa akan mengeluarkanmu."

"Vee diculik!" Radhika membentak.

"Papa tahu." Rayyan menjawab dengan nada datar. "Tapi bukan berarti kamu boleh menyiksa semua orang yang membuat kamu kesal."

Butuh dua hari untuk membuat Radhika menguasai dirinya dari aura 'membunuh siapa saja yang membuatnya kesal' itu. Setelah Papa mengeluarkannya dari sel, Radhika bergerak sendiri untuk mencari keberadaan adik kesayangannya.

Dan inilah informasi yang ia dapatkan. Vee menikah dengan seorang pria bangsawan Inggris yang menculiknya begitu saja. Hal bodoh apa ini? Hal pertama yang terlintas dalam benak Radhika adalah membunuh pria yang berani membawa adiknya pergi tanpa izin.

"Kak!" Vee menatap Radhika saat Radhika mendorongnya masuk ke sebuah kamar di rumah baru pria itu. "Kak kumohon dengarkan aku dulu."

"Kamu yang harus dengarkan Kakak." Radhika menatap dingin adiknya. "Apa yang kamu pikirkan hingga kamu bisa menikah tanpa sepengetahuan keluargamu? Apa kamu tidak menghargai Mama dan Papa?"

"Kak..." Vee menatap Radhika dengan tatapan bersalah. "Maafkan aku."

"Kalau kamu tidak suka dengan pertunangan itu harusnya kamu bicara, Vee!" Radhika membentak murka. Untuk pertama kali ia membentak adik kecil yang ia sayangi. "Harusnya kamu jujur dengan perasaanmu!"

Vee tertunduk di dalam kamar itu. "Aku...aku cuma tidak mau Mama kecewa."

"Dan kamu pikir menikah diam-diam tidak membuat Mama kecewa? Tidak membuat semua orang kecewa?"

"Aku tahu." Vee menunduk semakin dalam. "Tapi tolong, jangan sakiti dia."

"Peduli setan!" Radhika meninju daun pintu untuk melampiaskan kekecewaannya. "Kamu tidak akan bertemu dengan dia lagi. Kakak akan mengakhiri hidupnya."

"Kak." Vee mendekat tapi tangan Radhika terangkat, menyuruhnya agar tidak mendekat.

Karena saat ini Radhika sendiripun tidak bisa menguasai dirinya dari amarah dan kekecewaan.

"Kamu sudah membuat Kakak kecewa." Radhika berujar pelan dengan penuh kekecewaan. "Kakak pikir kamu bisa lebih pintar dari ini." Lalu ia menutup pintu dari luar dan menguncinya.

"Kakak!" Vee menggedor pintu kamar. "Kak, buka!"

Vee terus menggedor pintu kamar, tapi tidak ada satupun yang membukakan pintu untuknya. Yang bisa ia lakukan hanyalah bersandar lemah di daun pintu dan menangis. Sebuah ketakutan membuatnya menitikkan airmata begitu banyak.

Bahwa Radhika tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Apa Rahdika benar-benar akan membunuh Dean?

Lima Belas

Keesokan paginya ketika Vee melangkah menuju ruang makan, disana sudah berkumpul semua anggota keluarganya. Arabella berlari ke arahnya dan memeluk Vee erat-erat karena lega adik iparnya baik-baik saja. Davina yang tengah hamil juga mendekati Vee dan memeluknya sama eratnya. Lalu Vee mendekati Mama yang tampak kecewa, dan juga Papa yang meski ada senyum di bibirnya, tapi jelas ada kekecewaan di matanya. Papa memeluk Vee erat-erat dan mengecup kening putrinya.

"Kamu baik-baik saja?" Mama meremas salah satu tangan Vee dengan lembut. "Apa selama ini dia menyakiti kamu?"

"Aku baik-baik aja, Ma. Dia bersikap baik." Ujar Vee pelan.

Radhika mendekat, menarik tangan kanan Vee dan memerhatikan jari kelingking Vee yang sedikit berbeda. "Tangan kamu kenapa?" Radhika bertanya dengan suara dingin. Untuk saat ini, tidak ada satupun yang berani membantah apapun ucapan Radhika, kecuali Davina. Meski tetap saja, Davina tidak berani menyulut emosi Radhika lebih dari yang sudah-sudah.

"Aku terjatuh."

"Jari kelingkingmu patah?" Radhika menekan jari itu dan Vee meringis saat masih merasakan efek berdenyut disana. "Dia yang mematahkannya?"

"Tidak, Kak. Aku terjatu—"

"Teruslah berbohong, Vee. Itu akan membuatku semakin ingin membunuhnya."

Vee menghela napas. Lalu menarik tangannya dari genggaman Radhika. "Dia tidak sengaja melakukannya." Ujarnya pelan.

Radhika berdecak. Berkacak pinggang dan menarik napas berkali-kali, mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Kenapa kamu tidak pernah jujur sama Mama kalau kamu tidak suka Arlan?" Mama menatapnya lembut.

"Aku…aku cuma nggak mau bikin Mama kecewa."

"Dan kamu pikir, diam-diam menikah dengan orang yang menyakiti kamu tidak membuat kami kecewa." Radhika yang bersuara.

"Kak." Vee menatap kesal Radhika. "Dia tidak menyakiti aku."

"Jadi tanganmu yang patah itu bukan sebuah bukti?"

"Hanya jari kelingking, dan bukan tangan!" Vee menjawab dengan kesal. "Dia tidak menyakiti aku, aku menikah dengannya karena memang itu keputusanku."

"Kamu bebas menikah dengan siapapun yang kamu inginkan, Vee. Tapi tidak dengan orang yang hanya berniat membalas dendam padamu."

Darimana Radhika tahu tentang ini?

"Kamu pikir Kakak bodoh?" Radhika mendengkus. "Kamu pikir aku tidak tahu kenapa dia menikahi kamu? Dia hanya ingin membalas dendam pada Arlan melalui kamu."

"Jadi akhirnya Kakak juga tahu apa yang sudah Arlan lakukan pada adiknya?"

"Ya, Arlan memang seharusnya mati. Tapi yang tidak bisa kuterima adalah dia menjadikan kamu sebagai alat balas dendam kepada Arlan." Radhika menatap adiknya lurus-lurus. "Dia bahkan pernah menjual kamu di sebuah klub di kota London."

Vee tidak akan bertanya dimana Radhika mendapatkan semua informasi itu. "Tapi dia tidak jadi melakukannya."

"Ya, karena akhirnya dia sendirilah yang memperkosa kamu."

"Aku tidak diperkosa!" Vee berdiri marah dan menatap kakak sulungnya. "Aku tidak diperkosa. Kalaupun aku tidur dengannya, itu kulakukan secara sadar." Vee menarik napas kesal. "Apa kehidupan seks-ku kini menjadi tanggung jawab Kakak?"

"Hidupmu masih menjadi tanggung jawab kami semua."

"Aku sudah dewasa." Vee berdecak kesal. "Dan aku sudah menikah."

"Pernikahan kalian tidak sah." Papa yang menjawab.

Vee menunduk dalam. "Tapi, Pa. Tetap saja kami sudah menikah. Dan kami memiliki dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Inggris."

"Kalau begitu ceraikan dia." Radhika menatap adiknya lekat. "Ceraikan atau aku membunuhnya."

"Kenapa Kakak tidak bunuh saja aku sekalian?!"

"Vee." Mama terperanjat kaget.

"Kenapa kalian tidak biarkan aku dan Dean bahagia? Selama ini dia bersikap baik dan tidak menyakiti aku."

"Aku masih tidak percaya dengan niat baiknya itu."

"Itu urusan Kakak!" Vee menjawab lantang. "Kalau Kakak tidak suka, itu urusan Kakak. Tapi yang jelas dia adalah suamiku."

"Dia tidak akan jadi suamimu lebih lama lagi."

"Jadi apa yang Kakak mau? Kakak mau aku menikah saja dengan Arlan? Lalu kalau suatu saat nanti Arlan membunuh dan membuangku ke tempat sampah, itu lebih baik dari pada aku menikah dengan Dean?"

"Apa bedanya dua bajingan itu? Mereka sama-sama berengsek."

Vee menatap keluarganya. Mereka tidak akan mengerti bagaimana Dean memperlakukannya selama ini. Memang pada awalnya pria itu tidak bersikap baik. Tapi pada akhirnya pria itu

memujanya, rela melakukan apa saja untuknya. Pria itu benar-benar menjaganya.

"Kalian tidak akan mengerti." Vee mendesah lelah. "Aku tahu kalian kecewa. Aku tahu kesalahanku tidak bisa kalian maafkan. Tapi seharusnya kalian mendukung keputusanku." Vee menggeleng kecewa, menahan diri untuk tidak menangis. Lalu ia menatap Rafan, kakak lelakinya yang kedua. "Aku pikir Abang akan membelaku." Vee mengusap pipinya. "Tapi ternyata aku salah karena berharap." Ujarnya sebelum pergi meninggalkan ruang makan untuk kembali ke kamarnya dan mengurung diri disana.

Rafan dan Radhika menatap kepergian adiknya dengan rasa bersalah. Satu sisi mereka bersalah karena sudah memojokkan Vee seperti ini, tapi disisi lain, melihat dari informasi yang mereka dapatkan tentang Dean. Pria itu tidak pantas untuk adiknya.

Pria itu bajingan, seorang pembunuh yang memiliki gelar kebangsawanan, memiliki bisnis yang kotor yang melibatkan mafia di berbagai Negara. Tentu Rafan dan Radhika tidak akan membiarkan adik mereka hidup dengan seorang pria yang hanya menganggap adik mereka sebagai alat balas dendam.

Mereka tidak akan membiarkan adik mereka hidup dengan seseorang yang memiliki lebih banyak musuh dari pada teman.

***

Radhika menatap Dean yang terikat di rantai di dalam penjara bawah tanah rumahnya. Sekujur tubuh pria itu sudah penuh dengan luka goresan dari belati milik Radhika. Tapi tidak sekalipun pria itu meringis kesakitan. Pria itu tetap berdiri disana dan menatap Radhika dengan tatapan menantang.

"Kau pikir siapa dirimu sampai berani menculik dan menikahi adikku?"

"Aku tidak ingin bicara denganmu." Dean menjawab dengan nada dingin yang sama.

"Aku juga tidak sudi bicara denganmu, bahkan aku sudah tidak sabar melihat kematianmu."

"Apapun yang kau lakukan, tidak akan mengubah fakta bahwa aku adalah suami adikmu."

Amarah Radhika memuncak, pria itu melemparkan belati kecilnya dan tepat mengenai bahu Dean. "Adikku sudah sepakat untuk menceraikanmu."

Dean tertawa. Pria itu tertawa terbahak-bahak mendengar kalimat Radhika, ia mencabut belati di bahunya dan tidak peduli dengan darahnya yang menetes. "Kau pikir aku percaya?" Dean tertawa kencang. "Vee tidak akan mengkhianati aku."

"Saat itu Vee hanya sedang takut karena diculik. Tapi kini dia sudah kembali ke keluarganya. Tidak ada alasan kenapa dia harus setia padamu. Bahkan kalaupun kamu mati, dia tidak akan peduli."

Dean kembali tertawa. "Teruslah membual, Radhika. Aku tidak akan percaya sebelum Vee sendiri yang mengatakannya padaku."

"Dia pasti akan mengatakannya padamu." Radhika melangkah pergi meninggalkan Dean yang terpenjara.

"Tidak. Berani bertaruh. Dia akan tetap setia padaku sampai kapanpun. Aku mencintainya dan dia mencintaiku."

Radhika berhenti melangkah. "Tahu apa kau tentang cinta?"

Dean tersenyum miring. "Dan kau pikir, kau tahu apa itu cinta?" Dean tersenyum lebar. "Kita ini sama, Radhika. Kalau kau adalah pria kejam yang bisa membunuh siapa saja tanpa merasa bersalah. Akupun begitu. Tapi tetap saja, kau

akhirnya jatuh terlutut pada istrimu, dan aku jatuh berlutut pada adikmu."

"Kau mungkin jatuh berlutut di kaki adikku, tapi tidak dengan adikku."

Dean hanya menatap kepergian Radhika dengan senyuman. Radhika salah, Vee mencintainya. Ia memang jatuh berlutut di kaki Vee. Dan Vee sendiripun sudah menyerahkan hatinya kepada Dean ketika mereka menikah.

Vee mungkin tidak mengatakan bahwa ia mencintai Dean, tapi Dean tahu, Vee adalah miliknya. apapun yang terjadi, Vee adalah miliknya sebagaimana ia menjadi milik Vee.

Dan Radhika tidak tahu itu.

***

"Justin." Vee mengikuti langkah Justin kemanapun pria itu pergi.

"Tidak, Vee." Justin menggeleng sambil memakai jas-nya.

"Kumohon, aku cuma ingin melihat keadaannya."

"Keadaannya..." Justin menggeleng. "Tentu kamu tidak berharap Radhika akan memperlakukan dia dengan baik."

"Apa dia terluka?" Vee mendekati Justin dengan wajah cemas yang kentara. "Katakan padaku, Justin. Apa suamiku terluka?"

Justin menghela napas. Menatap sepupunya itu dengan tatapan bersalah. "Radhi menyiksanya."

"Kalau begitu biarkan aku menemuinya. Aku ingin memeriksa sendiri keadaannya."

"Tidak ada yang bisa mendekati dia tanpa izin Radhika."

"Victor, bagaimana keadaannya?"

"Pria pirang itu di bawa pergi oleh Marcus entah kemana."

Vee menghela napas dan menatap Justin dengan tatapan memelas. "Kumohon, Justin. Biarkan aku melihatnya sekali saja."

"Tidak." Justin menggeleng tegas dan sedikit bersalah. "Jangan paksa aku untuk memilih memenuhi permohonanmu atau mematuhi perintah Radhika. Aku tidak ingin membuat keadaan lebih rumit dari ini."

"Sekali saja." Vee memegangi tangan Justin. "Kumohon, bagaimanapun dia adalah suamiku."

"Vee, aku—"

"Cukup, Vee. Justin tidak akan mendengarkan rengekanmu." Suara Radhika menyela dari belakang.

Vee membalikkan tubuh dan menatap kesal kakak lelakinya. "Aku membencimu, Kak." Setelah mengatakan itu, Vee membalikkan badan dan melangkah pergi, meninggalkan Radhika yang menatap punggungnya dengan raut wajah yang tidak terbaca.

"Bagaimana keadaannya?" Dean berbisik pada Justin yang mengantarkan makanan untuknya.

"Dia baik. Sekarang dia sedang pergi berbelanja bersama kakak iparnya."

"Apa dia terlihat sedih?"

"Tidak." Justin menjawab datar. "Vee tidak terlihat sedih."

"Dia tidak bertanya tentang keadaanku?"

Justin menoleh, menatap Dean dengan wajah tanpa ekspresi. "Sama sekali dia tidak bertanya tentangmu. Memangnya kau pikir kau siapa? Ketika dia sudah kembali ke keluarganya, dia sudah melupakanmu begitu saja."

Dean mendengkus. "Kau pikir semudah itu membohongiku?"

"Aku tidak peduli." Justin keluar dari sel itu dan kembali menguncinya. Lalu menatap datar Dean. "Kalau kau pikir dia akan menjengukmu kesini, berharaplah sampai kau mati. Karena itu tidak akan terjadi."

Dean hanya memutar bola mata. “Teruslah membual, Anjing.” Umpatnya kesal.

Justin hanya mengedikkan bahu dan pergi meninggalkan sel itu, meninggalkan Dean yang termenung seorang diri.

Apa…apa benar Vee sudah melupakannya begitu saja?

Enam Belas

"Justin, aku tidak akan berhenti mengikutimu kalau kamu tidak memberitahuku kemana Dean dan Victor dibawa."

Justin yang tengah membuat sarapan menatap sepupunya dengan wajah datar. Tanpa menjawab.

"Justin." Vee duduk di kursi dan menatap Justin dengan tatapan memelas. Satu minggu sudah lamanya ia merengek pada Justin, Papa, Rafan, Marcus bahkan pada semua orang. Tapi tidak ada satupun yang memedulikan rengekannya.

"Kenapa kamu tidak pergi saja bekerja? Bukankah dulu kamu ini gila kerja?"

"Aku tidak akan pergi kemana-mana sebelum kamu memberitahuku kemana Dean dibawa?"

"Aku lelah." Justin menghela napas. "Ini sudah satu minggu, tidak bisakah kamu lupakan saja pria itu?"

"Dia suamiku!" Vee menjerit kesal. "Kalau aku suruh Elena melupakanmu, apa kamu mau?"

"Jangan bawa Elena dalam masalah ini."

"Kamu tinggal bilang kemana Dean dibawa!"

Justin berdecak. "Markas Eagle Eyes. Dia disana."

"Kamu tidak bohong, kan?" Vee memicing.

"Terserah." Justin kembali membuat sarapan untuk dirinya sendiri.

"Dimana markasnya?"

"Aku tidak tahu."

"Kamu salah satu anggota Eagle Eyes. Jangan berbohong."

"Kalaupun tahu, aku tidak akan memberitahukannya padamu."

"Aku akan melakukan apapun untuk menemukannya." Vee berujar dengan sungguh-sungguh. "Kalian boleh menyembunyikan dia dimana saja. Tapi aku tidak akan diam saja." Vee menghentakkan kaki dan pergi meninggalkan dapur. Meninggalkan Justin yang menatapnya

dengan rasa bersalah. Apa yang akan Vee lakukan jika ia tahu bahwa suaminya berada tepat di bawah kakinya saat ini?

Justin menghela napas. Lebih baik ia antarkan sarapan ini ke penjara bawah tanah sekarang juga. Sebelum ia tergoda memberitahu Vee yang sebenarnya.

“Bagaimana kabarnya hari ini?” Dean bertanya pada Justin yang mengantarkan sarapan untuknya.

“Dia sudah mulai bekerja seperti biasa.” Justin meletakkan nampan itu di atas lantai, menatap Dean yang terduduk dengan kaki dan tangan terikat rantai. “Sudah kubilang, dia akan melupakanmu begitu saja.”

“Tidak.” Dean masih menyangkalnya, meski dalam hati bertanya-tanya kenapa tidak sekalipun Vee datang untuk melihatnya. Semua orang bisa bertemu dengannya, bahkan orang tua wanita itu datang untuk bicara dengannya. Tapi kenapa Vee tidak datang untuknya?

“Ini demi dirimu sendiri.” Justin berjongkok. “Kuberi satu saran. Lupakan Vee. Dia tidak lagi mengingatmu dan dia sudah menandatangani surat perceraian kalian.”

"Sebelum aku melihat sendiri surat itu. Aku tidak akan percaya padamu."

"Aku akan membawakanmu surat itu secepatnya. Jadi saranku," Justin menendang kaki Dean. "Berhentilah mengharapkan sesuatu yang sia-sia."

Dean hanya diam saja, menyangkal semua kalimat-kalimat yang Justin katakan padanya selama seminggu ini. Meski hatinya bertanya-tanya kenapa Vee sekalipun tidak pernah datang padanya, bukankah wanita itu istrinya? Bukankah wanita itu berjanji akan selalu ada di sampingnya?

***

"Sampai kapan kamu akan menyiksa Vee seperti itu?" Davina menatap adik iparnya melalui jendela. Adiknya kini tengah duduk seorang diri di tepi kolam renang.

"Aku tidak menyiksanya." Radhika menjawab keras kepala.

"Mereka sudah menikah, jadi kita tidak bisa melakukan apa-apa lagi, Radhi." Davina menatap suaminya dengan tatapan lembut. "Kalau Dean memang bersikap tidak baik kepada Vee selama

ini, tidak mungkin Vee sengotot ini ingin bertemu dengannya. Mereka memang saling mencintai."

"Tidak. Bajingan itu tidak mencintai Vee."

"Kamu ingin menjadi pakar percintaan sekarang?"

"Vin..." Radhika menatap istrinya lelah. "Bajingan itu hanya mempermainkan Vee. Dia hanya mempermainkan adikku yang lugu itu."

"Kalau memang mereka saling mencintai, kenapa kita harus menghalangi?" Desak Davina.

"Karena pria itu sudah memiliki istri lain sebelum menikahi Vee!" Radhika membentak berang. "Dia sudah memiliki istri, dan menikahi Vee hanya untuk mempermainkan Vee. Vee pikir bajingan itu mencintainya? Vee salah besar."

"Kamu bercanda, kan?" Davina terduduk di sofa. Menatap nanar suaminya.

"Aku juga berharap ini salah. Aku berharap semua ini tidak benar." Radhika sendiri tampak sama tersiksanya dengan Vee saat ini. "Tapi kini wanita itu tengah dalam perjalanan menuju kesini."

"Bisa saja wanita itu berbohong."

"Dan dokumen dari pemerintah Inggris adalah sebuah kobohongan? Foto-foto pernikahan itu juga bohong? Semua bangsawan yang ikut

menjadi saksi pernikahan itu juga berbohong? Surat yang ditanda tangani oleh Ratu Inggris juga bohong?”

Davina tidak mampu menjawab, ia hanya terduduk di sofa, menatap nanar melalui jendela.

“Kalau kamu kira aku sengaja membuat Vee menderita, kamu salah. Vee memang membuatku kecewa, kita semua kecewa. Tapi aku tidak sekejam itu hingga dengan sengaja menyiksa adikku sendiri. Adik yang aku cintai setengah mati. Tapi ini salah, Vin. Sejak awal pernikahan mereka salah. Jika memang Vee mencintai bajingan itu, itu lebih salah lagi karena Vee tidak mendapatkan balasan yang sama.”

Davina hanya mampu menangis dalam diam.

“Dan kamu pikir aku rela melihat adikku menjadi wanita kedua? Kamu pikir aku rela melihat adikku hanya menjadi pelampiasan saja? Kamu pikir aku rela melihat adikku sakit hati nantinya?” Radhika berjongkok di depan istrinya. “Ini kulakukan demi kebaikannya, agar dia tidak semakin terluka nantinya.”

Davina menangis terisak-isak. Radhika benar. Jika memang Dean sudah memiliki istri lebih dulu sebelum menikahi Vee, ia tidak akan rela melihat Vee menjadi wanita kedua.

Tidak ada kebahagiaan untuk seseorang yang menjadi yang kedua.

***

Vee bingung ketika Davina membimbingnya menuju ruang kerja Radhika. Ia menatap kakak iparnya dengan lekat.

"Sebenarnya ada apa ini, Kak?"

Davina hanya mampu tersenyum sedih. "Kita bicara disana." Ujar Davina terus mengggandeng lengan Vee.

Begitu mereka memasuki ruang kerja Radhika yang luas itu, semua orang sudah berkumpul disana. Awalnya Vee tidak melihat kehadiran orang lain disana. Tapi kemudian matanya menatap sesosok wanita cantik dengan wajah Inggris yang kental, rambut pirang dan tubuh yang ramping, berdiri anggun layaknya seorang bangsawan di tengah-tengah ruangan itu. Matanya yang berwarna biru bertemu dengan kedua mata cokelat Vee.

"Vee, kemarilah." Radhika mengulurkan tangan. Dengan bingung Vee mendekat dan menerima uluran tangan kakak lelakinya. "Kenalkan, Lady Sebastian."

Lady Sebastian? Vee menoleh dan menatap kakaknya tajam. Lalu kembali menatap wanita anggun di depannya.

"Akulah Lady Sebastian." Ujarnya kesal.

Wanita di depannya tersenyum sedih. "Sayang sekali, Nona. Akulah Lady Sebastian." Ujarnya dalam logat Inggris yang kental. "Aku minta maaf jika suamiku telah menyakitimu."

"Suami?" Vee melepaskan genggaman tangan Radhika. "Apa ini, Kak? Apa Kakak sengaja membuat kebohongan?"

"Kakak tidak berbohong. Wanita ini memang istri Dean Sebastian."

"Tidak!" Vee menatap berang kakaknya. "Kakak lakukan ini untuk menghukumku, kan?!"

"Aku turut menyesal atas semua ini." wanita yang mengaku sebagai Lady Sebastian menatap sedih pada Vee yang kini berlinang airmata. "Tapi apa dokumen ini cukup untuk menjadi bukti bahwa akulah istri Dean Sebastian yang sesungguhnya?" wanita itu menyodorkan sebuah map yang dengan cepat Vee ambil dan membacanya.

Ada sebuah akta pernikahan yang memiliki cap kerajaan dan ada tanda tangan Ratu Inggris disana. Ada beberapa foto pernikahan dan jelas

wajah Dean tercetak disana. Dan beberapa dokumen lain sebagai pernyataan bahwa wanita itu adalah istri sah Dean Sebastian.

"Aku juga memiliki dokumen pernikahan." Vee bersikeras.

"Dokumen ini maksudmu?" Radhika membaca dokumen pernikahan Vee ditangannya. "Dokumenmu berbeda dengan dokumen miliknya. Tidak ada cap kerajaan di dokumenmu, Vee. Dan jelas dokumennya lebih kuat dari pada ini."

"Kakak memeriksa barang-barangku tanpa izin?!" Vee merampas dokumen itu dari tangan Radhika.

"Kakak hanya berusaha menyadarkanmu bahwa bajingan itu seorang penipu."

"Tidak!"

"Apa saat kalian menikah ada saksi dari bangsawan yang hadir?" Lady Sebastian menatap Vee. "Apa di dokumenmu memiliki cap kerajaan seperti ini? Karena Dean adalah seorang Earl, dia bagian dari kerajaan kami. Semua yang dia lakukan harus mendapatkan persetujuan Ratu."

Vee menggeleng dan mundur selangkah dengan mata yang mengabur. Matanya menatap dokumen miliknya sendiri dan membandingkannya dengan dokumen milik

wanita yang mengaku istri Dean itu. Sudah terlihat jelas dokumen mereka berbeda.

"Kalau kau memang istrinya..." Vee menarik napasnya yang terasa berat. "Kenapa kau tidak tinggal bersamanya di mansion itu?"

"Karena kami memiliki rumah lain di London dan aku tinggal disana. Mansion itu peninggalan ayah Dean. Jadi kami tidak tinggal disana karena Dean memiliki bisnis di London. Akan lebih mudah jika ia tinggal di dekat kantornya."

Vee kembali mundur selangkah.

"Kalau kau memang istrinya, kenapa Victor tidak pernah membicarakanmu sebelumnya?"

"Kau pikir Dean tidak akan mengancam mereka? Apa kau tidak lihat bagaimana setianya mereka pada Dean? Mereka akan lakukan apapun untuk menyelamatkan nyawa mereka. Jika tidak, Dean pasti akan membunuh mereka yang membangkang." Wanita itu berujar cepat dalam bahasa inggris.

Vee berusaha mengingat kembali sikap-sikap pelayan Dean di mansion itu. Tapi setelah ia mengingat kembali, memang mereka memberikan kepatuhan multak pada Dean tanpa pernah membantah perkataan majikan mereka itu.

"Kalau kau memang istrinya..." Ini adalah senjata terakhir yang Vee miliki, jika senjata ini ternyata juga tidak mempan, maka ia benar-benar kalah. "Dimana letak bekas luka Dean yang terkena pedang ketika dia berusia delapan tahun dan hingga kini masih membekas."

"Kau yakin ingin menanyakan itu padaku?" Wanita itu tertawa. "Tapi baiklah. Agar ini segera selesai, aku akan memberitahukan padamu. Dean memiliki bekas luka karena pedang saat usia delapan tahun di punggung bagian kiri, dia memiliki bekas luka karena belati di bagian pinggangnya. Dia juga memiliki bekas jahitan di paha kirinya karena pernah tertusuk dua panah sekaligus. Dan di bagian perutnya, sedikit di bawah pusar, dia memiliki bekas—"

"Cukup!" Vee mengangkat tangan, menatap wanita itu dengan mata yang basah. "Cukup. Aku mengerti." Ujarnya dalam kesedihan yang tak tertahankan. "Bajingan itu milikmu sekarang." Ujarnya lalu keluar dari ruang kerja Radhika tapi langkahnya terhenti karena ucapan wanita itu.

"Aku pernah mendengarnya ingin membalas dendam atas kematian adiknya kepada seseorang. Dan aku turut sedih jika kau lah yang menjadi sasaran balas dendamnya."

Vee tidak menanggapi kalimat itu dan berlari menuju kamarnya di lantai dua.

Menutup pintu dan bersandar disana, menangis terisak-isak.

“Darimana kamu mendapatkan luka ini?” Vee bertanya malam itu, pada malam pernikahan mereka.

“Luka-luka ini?” Dean menatap tubuhnya yang memiliki banyak bekas luka. “Ini terkena pedang saat aku berusia delapan tahun.” Dean menunjukkan punggung kirinya. “Ini terkena belati saat aku berlatih bersama Victor.” Ia menunjuk bagian pinggang. “Ini karena anak panah.“ Ia menunjuk paha kirinya. “Dan ini…” Dean menunjuk pusarnya. “Karena seseorang menusukku saat aku tengah mabuk di London.” Ujarnya sambil tertawa. “Malam itu aku pikir aku akan mati.”

“Bekas luka-luka ini…” Vee menyentuhnya dengan jemari. “Apa ada wanita lain yang pernah melihatnya selain aku?”

Dean tersenyum, menyentuh bibir Vee dengan bibirnya. “Tidak ada.” Bisik pria itu sambil menjilat bibir bawah Vee. “Hanya dirimu yang pernah melihatnya dan hanya dirimu yang tahu tentang kisahnya.”

Dan pria itu ternyata berbohong padanya.

Vee membenturkan kepalanya ke daun pintu dan mengutuk dirinya sendiri karena telah menjadi orang yang bodoh. Wanita murahan yang dengan gampangnya memberikan dirinya kepada Dean meski mereka baru seminggu saling mengenal. Vee dengan bodohnya mempercayai semua kalimat yang keluar dari bibir pria itu.

Bajingan itu pasti menertawakannya saat itu, saat dengan mudahnya Vee menyerahkan dirinya, menyerahkan keperawanannya begitu saja.

Bajingan itu pasti menganggapnya wanita murahan.

Dan ia memang telah menjadi wanita murahan.

Tiga tahun kemudian…

Tujuh Belas

"Jonan, apa kamu sudah membelikan kopi untukku?" Vee memasuki ruang kerjanya sambil membawa berkas-berkas *meeting* hari ini. Sedangkan Jonan mengikutinya dari belakang.

"Apa Nona tidak terlalu banyak minum kopi akhir-akhir ini?"

"Lakukan saja perintahku." Ujar Vee dingin dan duduk di kursinya sambil membuka tablet. "Belikan kopiku sekarang."

"Baik, Nona." Jonan segera keluar dari ruang kerja Vee untuk membelikan majikannya kopi, sepeninggal Jonan, Vee meletakkan tabletnya di atas meja, memutar kursinya menghadap dinding

kaca dan menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong.

Tiga tahun telah berlalu begitu saja. Tiga tahun…tidak mudah menjalani hidup selama tiga tahun ini. Tapi ternyata Vee mampu melakukannya. Ia pikir ia tidak akan sanggup lagi bertahan dalam hidupnya dulu. Tapi keluarganya membantunya bangkit di saat-saat paling menyakitkan sekalipun, keluarganya tetap berada di sampingnya.

Andai saja, andai saja saat itu…

"Kupikir kamu sedang bekerja, tapi malah melamun." Suara Kaivan membuat Vee menoleh dan menatap pintu. Sepupunya sedang berdiri disana. "Sudah waktunya *meeting*. Kamu hampir terlambat."

"Oh." Vee segera berdiri, membawa tablet miliknya dan mengikuti langkah Kaivan, "Aku sedang menunggu Jonan membelikanku kopi."

"Kudengar kamu terlalu banyak minum kopi akhir-akhir ini."

Vee memutar bola mata. "Apa yang aku minum bukanlah urusanmu." Ujarnya tajam mendahului langkah Kaivan menuju ruang *meeting*, meninggal sepupunya yang menatapnya sambil menghela napas.

Banyak hal yang berubah selama tiga tahun ini. Terutama Vee, wanita itu semakin terlihat dingin, wanita itu memang berada di dekat keluarganya, tapi seakan ada jarak yang sengaja Vee ciptakan untuk semua orang yang mendekatinya. Ia tidak lagi benar-benar tersenyum, ia juga tidak lagi sering berkumpul bersama sepupunya. Pekerjaan, itulah alasan Vee setiap kali ia ingin menghindari keluarganya. Dan kini pun, wanita itu lebih banyak menghabiskan waktu di apartemen pribadinya.

Tidak ada yang bisa menyalahkan Vee atas sikapnya itu. Apa yang wanita itu lalui tiga tahun ini sungguh berat. Ia kehilangan, kehilangan yang teramat sangat dan berusaha melaluinya sendirian. Banyak tangan yang terulur padanya, tapi tak satupun tangan itu disambutnya.

Begitu Vee memasuki ruang *meeting*, semua yang yang awalnya bersantai segera berdiri dan menundukkan kepala. Wanita itu tidak mengatakan apa-apa dan langsung duduk di kursi utama.

“Kita mulai sekarang.” Ujarnya tanpa basa basi. Semua orang langsung duduk di kursi dan menatap layar laptop mereka.

Kaivan yang duduk paling akhir kembali menghela napas, diam-diam melirik sepupunya dengan perasaan sedih.

Seperti sebuah raga tak bernyawa. Vee seperti seseorang yang sudah kehilangan nyawanya. Wanita itu benar-benar sudah berbeda.

Namun ia tidak bisa melakukan apa-apa.

***

“Nona, malam ini Nyonya Tita mengadakan acara makan malam bersama.” Jonan mengikuti langkah Vee menuju lift.

“Bilang pada Mama aku sibuk.”

“Tapi Nyonya Tita berpesan, Anda harus datang.”

Vee menoleh dan menampilkan wajah ketus. “Kubilang aku sibuk!” Bentaknya kesal.

Jonan mengangguk kecil. “Akan saya sampaikan.”

Keduanya kembali diam, Jonan terus mengikuti langkah Vee menuju *basement*, lalu mengerutkan kening saat Vee meminta kunci mobil padanya.

“Saya akan mengantar Nona.”

"Kunci." Vee menatap dingin pada Jonan yang bergeming.

"Nona..."

"Kubilang kunci mobil."

Jonan menghela napas, merogoh saku jasnya dan memberikan kunci mobil Porsche itu ke tangan Vee yang langsung merampasnya. Wanita itu masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan Jonan sendirian di basement.

Jonan meraih ponsel di dalam saku jas dan menghubungi Arthita. "Maaf, Nyonya. Saya tidak berhasil membujuk Nona Vee."

Tita menghela napas di ujung sana. "Tidak apa-apa, Jonan. Kalau Vee tidak mau datang, saya tidak akan memaksa."

Begitu sambungan di matikan, Jonan melangkah ke pintu keluar untuk mencari taksi. Ia harus berjaga di apartemen Nona Vee hari ini. Pria itu melangkah tergesa-tega karena ia harus memastikan Nona Vee kembali ke apartemennya dan bukannya pergi ke tempat lain.

Jonan yang tergesa-gesa tidak menyadari bahwa ada sebuah mobil asing yang terparkir disana. Tengah mengamatinya sejak tadi. Begitu Jonan pergi, mobil itu juga pergi meninggalkan *basement*.

Vee menghentikan mobilnya di parkiran Litera, sebuah klub malam milik Dion, sahabat kakak iparnya, Davina. Vee tahu, begitu ia memasuki klub ini, kedua kakak lelakinya akan mendapatkan kabar bahwa ia berada disini. Tapi ia tidak peduli, Vee sudah dewasa dan ia berhak melakukan apa yang ingin ia lakukan. Ia sudah bosan dengan kehidupan yang penuh aturan. Ia benci harus terus-terusan bersikap baik hanya untuk memuaskan semua orang.

Vee yang memakai gaun seksi itu memasuki klub, langsung menuju meja bar dan duduk disana.

"Vee." Dion yang menjadi bartender malam ini menatap Vee dengan kedua alis terangkat.

"Kalau kamu coba hubungi Radhi sekarang, aku bersumpah akan menyuruh seseorang membakar klubmu malam ini." Dan ancaman itu bukan ancaman kosong. Dion sangat mengerti itu. Seorang wanita yang patah hati lebih nekat dibandingkan siapapun.

"Aku tidak akan bilang siapa-siapa." Dion tersenyum padanya. "Jadi ingin minum apa?"

"Bloody Mary."

"Oke." Dion segera meracik segelas Bloody Mary untuk Vee yang duduk di depannya. "Hari

yang berat, hm?" ia berusaha mengajak adik ipar sahabatnya bercengkerama. Selain karena ia sudah mengenal Vee cukup lama, ia juga tahu bahwa wanita itu tengah menghadapi tahun-tahun yang berat belakangan ini.

"Cukup berat." Vee menyesap minumannya perlahan. Memejamkan mata merasakan rasa terbakar di lidahnya. Ia tidak terlalu akrab dengan alkohol, tapi sudah dua bulan ini, entah kenapa ia mulai tertarik dengan minuman itu.

"Tidak ingin liburan? Kurasa kamu bekerja terlalu keras."

"Liburan tidak membuat semuanya menjadi lebih baik." Ujar Vee pahit sambil terus menenggak minumannya. Dan hanya butuh beberapa menit, gelasnya sudah kosong. "Aku ingin yang lain."

"Anggur?"

"*No*." Vee menggeleng. "Wiski."

"Jangan salahkan aku jika kamu mabuk malam ini."

"Hm." Vee hanya bergumam, tidak sabar menunggu gelasnya di isi oleh Dion.

Lalu dalam satu jam setelahnya, Vee sudah menghabiskan bergelas-gelas wiski dan mulai membuat Dion khawatir.

“Sudah.” Dion menarik gelas dari tangan Vee.

“Satu gelas lagi.”

“Tidak. Kamu sudah mabuk.”

Vee memukul sisi kepalanya yang terasa berat. Pandangannya sudah berputar dan kehilangan fokus. Matanya mengerjap beberapa kali.

“Masukkan dalam tagihanku.” Ujarnya turun dari kursi dengan sempoyongan.

“Vee.” Dion berlari keluar dari meja bar dan mendekati Vee yang berpegangan pada pinggiran meja. “Aku telepon kakakmu sekarang.”

“Aku bersumpah, Dion.” Vee menatap Dion dengan mata memicing karena mabuk. “Telepon dia dan kamu kehilangan bisnismu selamanya.” Ujarnya dengan suara dingin.

“Oke, oke. Aku antar kamu pulang.”

“Berengsek!” Vee menepis tangan Dion dengan kasar. “Aku bisa sendiri!”

“Vee.” Dion kembali mendekat tapi Vee kembali memakinya.

“Aku bisa sendiri.” Ujar wanita itu mulai melangkah sempoyongan menuju pintu keluar meninggalkan Dion yang tidak bisa berbuat apa-apa. Davina sendiri sudah mengingatkannya bahwa ia harus mengikuti apapun keinginan Vee. Meski ia mengkhawatirnya wanita yang sudah ia

anggap adiknya itu, tapi ia tidak berhak ikut campur atas apapun yang wanita itu lakukan. Terlebih ia hanya orang luar yang kebetulan menjadi kerabat keluarga Zahid.

Vee berhasil mencapai parkiran dan kini tengah berkutat mencari kunci mobilnya. Ia mengaduk-aduk tas sambil meringis karena kepalanya yang terasa sakit. Namun kunci itu tidak dapat ia temukan dimanapun. Sambil mengumpat lalu mengerang, ia melemparkan tasnya ke tanah lalu bersandar di sisi mobil sambil memegangi kepalanya yang terasa sakit.

“Sial.” Ia mengumpat kesal, menarik-narik rambutnya berharap rasa sakit di kepalanya menghilang.

“Jangan tarik rambutmu seperti itu.” Seseorang memegangi tangan Vee dan menjauhkan tangan itu dari kepalanya.

Vee menoleh, berusaha fokus menatap seseorang yang berdiri di sampingnya. Tapi ia tidak bisa mengenali pria itu, bahkan ia sudah tidak bisa menatap apapun karena pandangannya sudah memburam.

“Ah…” Vee mengerang karena kini dunia seakan berputar kencang di sekelilingnya. Ia berpegangan pada sisi mobil dan kembali

mengumpat. Lalu wanita itu tiba-tiba menangis terisak-isak. “Sakit…” Vee mengerang sambil memegangi dadanya.

“Kemarilah.” Pria tidak dikenal itu seenaknya menarik tubuh Vee dan memeluknya. Vee berontak, berusaha mendorong tapi ia sudah kehilangan tenaganya. “Aku akan antar kamu pulang.” Lalu tanpa aba-aba pria tidak dikenal itu menggendong tubuh Vee yang sudah hampir tidak sadarkan diri menuju mobilnya.

Pria itu, Dean mendekap erat Vee di dadanya. Lalu ia menoleh pada Victor yang berdiri setia tidak jauh darinya.

“Kunci mobilnya ada pada tas itu.” Dean menunjuk tas Vee yang tergeletak begitu saja di atas lantai dengan beberapa isinya yang berhamburan keluar. Victor segera memungut tas Vee dan mencari kunci mobil Vee, lalu masuk ke dalamnya. Sedangkan Dean masuk ke mobilnya sendiri dengan membawa Vee di dalam gendongannya.

Sepanjang perjalanan, Dean mengamati Vee yang tertidur. Ia mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang pada tengah malam di kota Jakarta. Sebelah tangannya menyentuh puncak kepala Vee dan menepuknya beberapa kali,

mengusap pipi Vee yang basah oleh air mata, lalu turun dan meraih tangan wanita itu dan mengenggamnya erat-erat.

Dalam tiga tahun ini, banyak hal yang terjadi di hidup Dean. Bukan Vee seorang diri yang tersiksa tapi pria itu juga. Tiga tahun yang begitu berat untuk ia jalani tanpa Vee disisinya. Butuh waktu tiga tahun untuk ia memaafkan dirinya sendiri, butuh waktu tiga tahun untuk ia memikirkan semua masalah yang terjadi.

Dan kini, ia kembali. Dan berniat untuk merebut kembali apa yang sudah di renggut darinya secara paksa.

Dean menghentikan mobil di *basement* gedung apartemen Vee, sambil menggendong wanita itu, ia masuk ke dalam lift menuju *penthouse* dimana wanita itu tinggal. Ia dengan mudah memasukkan *password* untuk *penthouse* Vee dan masuk ke dalamnya. Menuju kamar wanita itu di lantai dua. Apartemen mewah berlantai dua itu sudah menjadi rumah Vee selama tiga tahun ini. Setelah semua yang terjadi, wanita itu memilih tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya dan menyendiri di tempat ini.

Dean membuka kamar Vee dan membaringkan wanita itu disana. Wanita itu tertidur pulas. Sama

sekali tidak menyadari kehadiran Dean di depannya. Dean duduk di tepi ranjang, menyelimuti tubuh Vee dan mengamati wanita itu. Tangannya menyingkirkan rambut Vee yang menutupi wajahnya. Ia membelai wajah pucat dan garis hitam di bawah mata Vee. Terlihat sekali wanita itu tidak mampu tertidur nyenyak selama ini. Wanita itu juga sedikit lebih kurus dari tiga tahun lalu.

Dean menghela napas. Bangkit berdiri dan mengecup kening Vee. Begitu ia keluar dari kamar, sudah ada Victor disana.

“Letakkan saja tasnya di atas meja.” Ujar pria itu bergerak menuju pintu keluar.

Victor meletakkan tas Vee di atas meja lalu mengikuti langkah Dean keluar dari apartemen itu tanpa mengatakan satu kalimatpun untuk bertanya.

Sebelum menutup pintu, Victor menatap ke lantai dua dimana wanita yang masih berstatus sebagai Nyonya-nya berada. Menghela napas pelan, Victor menutup pintu dari luar dan mengikuti langkah majikannya menuju lift.

Begitu mereka kembali ke *basement*, seseorang sudah berdiri disana.

Dean tidak mengatakan apapun, ia ikut menatap sesosok pria yang juga menatapnya.

"Terima kasih sudah membawa Nona Vee pulang malam ini."

Jonan menatap Dean dengan tatapan berterima kasih lalu ia menyingkir dari dari mobil pria yang hanya mengangguk tanpa mengatakan apapun.

Dean dan Victor masuk ke dalam mobil mereka lalu segera pergi meninggalkan *basement* apartemen. Sedangkan Jonan menatap mobil itu menjauh dengan tatapan iba.

Situasi ini sungguh rumit untuk semua orang. Terlebih untuk dua insan yang terpaksa berpisah tanpa pernah mengucapkan selamat tinggal kepada masing-masing dari mereka.

Delapan Belas

Vee meringis sambil memasuki mobil dimana Jonan sudah menunggunya. Kepalanya masih terasa berputar pagi ini. Saat ia bangun dan mendapati dirinya sudah berada di atas ranjangnya, Vee berlari ke kamar mandi dan hampir tersungkur ke lantai. Ia muntah dan kemudian mengerang karena sakit kepala.

"Kopi Anda." Jonan menyerahkan kopi ke tangan Vee yang menerimanya sambil bergumam mengucapkan terima kasih. "Anda baik-baik saja? Apa perlu cuti untuk hari ini?"

"Tidak. Aku baik-baik saja." Vee bergumam sambil meringis, lalu menghempaskan

punggungnya ke sandaran jok. “Jonan.” Ia memanggil dengan suara pelan.

“Ya.”

“Terima kasih sudah membawaku pulang tadi malam.”

Jonan terdiam sesaat, menatap melalui spion tengah. “Anda tidak perlu berterima kasih. Sudah menjadi tugas saya.” Ujarnya pria itu pada akhirnya.

Lalu keduanya terdiam dan terlarut dalam pikiran masing-masing.

Begitu mobil berhenti di lobi, Vee keluar dari mobil dengan segelas kopi di tangannya. Ia melangkah anggun ke dalam gedung Menara Zahid, mengabaikan karyawan yang menyapa dan menunduk hormat padanya. Ia terus melangkah menuju lift yang sudah menunggu sedangkan Jonan mengikuti di belakangnya dengan membawa tas dan berkas-berkas milik wanita itu.

Begitu sampai di depan ruang kerjanya, Vee meraih tas yang ada di genggaman Jonan. “Langsung antarkan berkas itu ke ruang CEO.”

Jonan mengangguk, pergi menuju ruangan CEO di koridor dua, sedangkan Vee masuk ke dalam ruang kerjanya lalu terperanjat, menatap

seseorang yang tengah berdiri di dekat dinding kaca ruangannya. Membelakanginya.

Wanita itu menengadah dan memandang pria itu. Segala sesuatu di dalam dirinya membeku.

"Kenapa kamu berdiri di sana?" Pria itu membalikkan tubuh dan menatapnya.

Pria itu lebih tampan, lebih memikat dibanding yang ada di dalam ingatan Vee. Vee terseret begitu saja ke dalam aura magis yang mengelilingi pria itu, yang membuat pria itu terlihat begitu menawan. Wajahnya seperti model keturunan Inggris yang dingin namun tampan. Rambutnya yang berwarna cokelat sedikit lebih panjang dari yang di ingat Vee. Dan mata itu, mata itu menyorotnya tajam.

"Tidak masuk?"

Perut Vee terasa hangat, seolah efek alkohol yang ia telan tadi malam masih membekas disana. Indra-indra dalam dirinya bergolak seolah ia baru saja meneguk segelas wiski yang sangat kuat. Seolah kabut tebal menghalangi pandangannya, segala sesuatu di sekelilingnya menjadi pudar dan kabur. Dan hanya Dean saja yang terlihat begitu terang dan jelas.

"Terkejut?"

Dean tidak tersenyum. Matanya seolah terlihat sedang sibuk mengamati setiap bagian di wajah Vee.

“Tidak.” Vee bergumam pelan sambil menutup pintu di belakangnya. “Kenapa kamu kesini?”

“Kenapa? Kamu pikir aku tidak akan berani datang menemuimu?”

Kini Dean tersenyum. Seringainya malas setelah Dean mengucapkan kata-kata itu seolah menampar Vee. Wanita itu memicing, menatap pria di depannya lekat-lekat. Amarah seketika menguasainya.

Berani-beraninya pria itu datang ke hadapannya dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Vee mendekati pria itu dan berdiri di depannya.

“Apa yang kamu lakukan disini?” Verenita menatap pria yang berdiri tegap di hadapannya, berusaha terlihat baik-baik saja meski ada begitu banyak perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya saat ini.

“Saat bertemu dengan seseorang setelah sekian lama, bukankah harusnya kamu mengucapkan ‘apa kabar?’ atau hal semacam itu?” Pria itu tersenyum miring, menatap Vee dengan tatapan menggoda.

"Aku tidak butuh mendengar kabar darimu." Wanita itu menaikkan dagu, menatap lekat dengan tatapannya yang tajam.

"Oh, Sayang." Pria itu meletakkan tangan kanannya di dada bagian kiri. "Kamu menyakiti perasaanku."

"Pergilah, aku sedang tidak ingin melihatmu." Vee memutar tubuh untuk menatap dinding kaca yang mengelilingi ruang kerjanya, menatap jauh ke depan, pada gedung-gedung tinggi yang menjulang, menyaingi Menara Zahid Group, meski tetap saja gedung milik keluarganya jauh lebih tinggi.

"*Well*, tapi aku sedang ingin melihatmu." Pria itu ikut menatap dinding kaca bersamanya. "Bukankah ini indah?"

Vee menoleh. "Apa maksudmu?" Suaranya terdengar tajam.

"Pemandangan ini." Pria itu menatap Vee sambil tersenyum manis. "Bukankah pemandangan di depan sana terlihat indah?"

"..." Vee memilih untuk tidak menjawab.

"Gedung-gedung di depan sana terlihat indah, sangat indah. Menjulang tinggi dengan penuh kekuasaan, seolah-olah mereka memang diciptakan untuk berkuasa, tanpa menyadari

bahwa mereka hanya sebuah gedung…" Pria itu menoleh pada Vee. "Yang jika di hancurkan perlahan dari bawah, gedung-gedung itu tetap akan hancur." Pria itu kembali tersenyum. "Orang bodoh mungkin akan mulai menghancurkan dari atas, tapi orang cerdas…" Wajah itu mendekati telinga Vee yang berusaha keras terlihat angkuh dan juga dingin. "Akan menghancurkan dari bawah, karena jika pondasinya sudah hancur, maka bagian ataspun akan jatuh dan hancur begitu saja."

"Tidak mudah menghancurkan pondasi yang dibuat dengan begitu kokoh." Vee berusaha keras menjaga nada suaranya agar terdengar tenang.

Pria di sampingnya tertawa, seolah ada kalimat lucu yang di ucapkan Vee barusan.

"Pergilah." Vee menoleh.

"Tidak." Pria itu menggeleng dengan senyuman. "Aku tidak akan pergi begitu saja." Pria itu menyentuh seujung rambut Vee yang tergerai. "Apa kamu merindukanku?"

"Tidak." Nada datar yang dingin.

"Ah Sayang, lagi-lagi kamu menyakiti perasaanku. Padahal aku sangat merindukan kamu." Pria itu kembali mendekati telinga Vee

untuk berbisik. “Merindukan gairahmu yang menggebu-gebu di atas ranjangku.”

Napas Vee mulai tercekat, ia berusaha berdiri kokoh meski kini pondasinya berdiri perlahan mulai goyah dan terancam hancur.

“Sayang sekali. Aku tidak merindukan semua itu.”

“Ya, sayang sekali.” Jemari pria itu meletakkan sejumput rambut Vee ke balik telinga, menyentuh anting berlian mungil yang terlihat begitu cantik disana. “Jika saja kamu bilang merindukan semua itu, aku berjanji akan mengulangi semua kejadian itu denganmu malam ini.”

“Aku tidak tertarik.” Vee menepis tangan pria itu yang memainkan daun telinganya. “Silahkan keluar, aku sibuk.”

“Tidak, kamu tidak sibuk.” Pria itu masih bergeming di tempatnya, sangat keras kepala untuk meninggalkan Vee sendirian.

“Kenapa kamu bisa berada disini? Bukankah harusnya kamu masih berada di sel markas Eagle Eyes?”

Pria itu kembali tertawa. “Aku tahu bagaimana caranya bermain.” Pria itu kembali mendekati Vee, tidak berniat membiarkan Vee menenangkan dirinya dari semua peluru yang ia tembakkan.

"Kamu pikir Radhika itu pintar?" Pria itu menggeleng dengan senyuman mengejek. "Aku mengajaknya bertarung, jika aku kalah, dia boleh membunuhku saat itu juga. Tapi jika aku menang, dia harus membiarkan aku pergi dengan terhormat dari sel busuk itu."

Tidak. Kakak lelakinya tidak mungkin kalah. Vee sangat mengenal bagaimana Radhika. Radhika mampu melakukan apapun, apapun untuk keluarganya.

"Mungkin dia pintar berkelahi, pintar memegang senjata api, juga pintar menyiksa musuh." Pria itu terus bicara dan terlihat tidak peduli dengan tatapan syok Vee di tempatnya. "Tapi sayang sekali, dia tidak pintar bermain pedang." Pria itu kembali menatap Vee. "Ujung pedangku tepat berada di tenggorokannya, hanya dengan satu gerakan kecil, dia mati di tanganku."

"Tidak semudah itu membunuh kakakku." Vee menegakkan tubuhnya yang nyaris saja tumbang.

"Ya, dia memang sulit sekali untuk di bunuh. Sayang sekali." Pria itu terlihat begitu menyayangkan keadaan Radhika yang begitu kuat. "Meski pasti menyenangkan jika berhasil melukainya, meski hanya sebuah goresan kecil."

"Hentikan." Vee mulai kesulitan untuk bernapas. "Pergilah. Dan jangan pernah kembali."

"Tidak. Aku tidak akan pergi kemana-mana."

"Kalau begitu apa maumu?!" Vee kehilangan kendali dan menatap pria di depannya dengan tatapan marah.

Pria itu kembali tersenyum, terlihat senang karena berhasil membuat wanita di depannya kehilangan kendali diri seperti ini.

"Mauku?" Pria itu melangkah mendekat dengan Vee yang terjebak di antara meja. "Kamu bertanya apa mauku?" Pria itu menghimpit Vee di antara meja dan tubuh tingginya. "Aku menginginkan apa yang seharusnya menjadi milikku." Ujarnya dingin.

"Aku sudah mengembalikan semua yang pernah kamu berikan padaku." Vee memalingkan wajah, menolak untuk menatap pria itu lebih lama.

"Tidak, kamu tidak mengembalikan semuanya." Ibu jari dan telunjuk pria itu mengapit dagu Vee, membuat wanita itu menatapnya.

"Aku tidak mengambil apapun darimu." Mata Vee mulai terasa perih.

"Memang, kamu memang tidak mengambil apapun dariku, tapi tidak juga mengembalikan apa yang seharusnya menjadi milikku."

"Sudah kubilang! Aku sudah mengembalikan— " Vee sudah hampir menangis saat suara dingin pria itu menyela kalimatnya.

"Istriku." Pria itu masih memegangi wajah Vee, membuat wanita itu mau tidak mau harus menatap wajahnya yang dingin. "Aku menginginkan istriku."

"Tidak." Vee berbisik dengan suara tercekat. "Aku bukan lagi istrimu."

Pria itu tersenyum, senyuman yang begitu kejam dan juga menakutkan. "Siapa bilang kamu bukan istriku?" Wajahnya mendekat, bibirnya hanya berjarak dua sentimeter dari bibir Vee yang terkatup rapat. "Aku tidak pernah menceraikanmu."

Aku tidak pernah menceraikanmu.

Aku tidak pernah menceraikanmu.

Aku tidak pernah menceraikanmu.

Kalimat itu berputar-putar di dalam benak Vee hingga membuatnya kehilangan kesadaran saat itu juga.

Sembilan Belas

Tiga tahun lalu, Vee menatap surat cerai yang disiapkan pengacara keluarga untuknya. Ia menatap surat itu dan menandatanganinya tanpa berpikir panjang, lalu ia melepaskan cincin pernikahannya, meletakkannya di atas surat itu.

"Berikan padanya. Semua ini." Dokumen pernikahan, beberapa kartu kredit *unlimited* dan sebuah cincin pernikahan. "Semua ini miliknya. Kembalikan." Ujarnya kepada Zalian yang menatapnya lekat.

"Tentu." Zalian mengambil semua itu dan menyimpannya. "Akan segera kuberikan padanya." Lalu pria itu pergi meninggalkan ruang

kerja Radhika, meninggalkan Vee yang terduduk lelah disana. Kembali menangis dalam diam.

Dan kini, setelah tiga tahun, pria itu muncul seenaknya.

Vee menatap langit-langit ruang klinik kesehatan di kantornya. Pikirannya berkecamuk. Tubuhnya terasa lelah.

"Anda ingin pulang?" Jonan memasuki ruangan, menatap cemas pada majikannya.

"Ya." Vee berbisik serak. "Aku ingin pulang." Ujarnya lalu bangkit dengan hati-hati, kepalanya terasa begitu sakit. Ia duduk di atas ranjang, menatap kedua tangannya yang gemetar. Lalu perlahan turun dan memakai sepatunya.

Jonan mengikuti langkah Vee yang keluar lebih dulu menuju lift, wanita itu terus melangkah dengan tatapan kosong. Berdiri seolah hanya sebuah raga tanpa nyawa. Bahkan ketika di dalam mobil, wanita itu hanya diam. Sama sekali tidak bersuara.

Begitu memasuki kamar, Vee membuka laci nakas, melepaskan sepatu dan mengambil sebuah foto dari dalam sana. Kemudian wanita itu membaringkan tubuh dan menyelimuti dirinya sendiri. Meringkuk dengan airmata yang turun dengan perlahan.

Vee memejamkan mata, memeluk foto itu erat-erat di dadanya. Kenangannya yang berharga. Benda miliknya yang paling ia cintai di dunia. Ia peluk dengan erat dan membiarkan airmatanya kembali turun. Dan kali ini, ia sama sekali tidak berusaha meredam isak tangisnya.

"Nona, Anda yakin akan pergi?"

Vee memakai sepatunya di ruang keluarga. "Ya. Meski tidak suka dengan pesta ini, tapi yang mengadakan pesta adalah kolega penting untuk perusahaan." Vee meraih tas kecil yang ada di atas meja.

Pagi tadi, wanita itu terlihat kacau, hancur dan rapuh. Tapi malam ini, wanita itu terlihat baik-baik saja, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Wajah itu kembali terlihat dingin dan tegas.

"Baiklah. Saya akan mengantar Anda kesana."

Jonan tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantah apa yang Nona Muda-nya inginkan. Belasan tahun mengabdi kepada keluarga ini, dan setelah tiga tahun belakangan terus menemani Nona-nya. Ia tahu, majikannya itu tidak suka di bantah dan tetap akan melakukan apapun yang inginkan sesukanya.

Pesta itu di adakan di sebuah hotel yang bersaing dengan Hotel Zahid Group. Dan Vee

melangkahkan kakinya dengan anggun memasuki *hall*. Semua pasang mata mengamatinya, dan ia sama sekali tidak peduli. Ia hanya menuju tempat dimana pemilik pesta sedang berdiri bersama istrinya.

"Pak Iskandar." Vee menyapa dan tersenyum singkat.

"Verenita Zahid. Selamat datang dan terima kasih telah hadir." Pak Iskandar mengadakan pesta ulang tahun pernikahan yang ke empat puluh untuk istrinya. Meski Vee membenci pesta seperti ini, ia harus datang karena Pak Iskandar adalah teman baik Papa yang telah bersusah payah mengundangnya.

"Selamat ulang tahun pernikahan." Vee mneyerahkan sebuah kado kecil ke tangan Nyonya Iskandar yang menerimanya sambil tersenyum sungkan.

"Jangan repot-repot." Nyonya Iskandar memeluk Vee dengan hangat. "Tapi terima kasih untuk hadiahnya."

Vee tersenyum dan membiarkan Nyonya Iskandar mengajaknya mengobrol beberapa menit sebelum ia menyingkir dan membiarkan tuan rumah itu menyapa tamunya yang lain. Vee

berdiri di tepi ruangan, memegang segelas anggur di tangannya.

"Jadi sekarang kamu menyukai alkohol?"

Vee berusaha tidak terperanjat, ia menoleh dan menemukan Dean sudah berada disisinya dengan segelas Scotch di tangannya.

"Jadi ingin pekerjaanmu sekarang? Menjadi penguntit?"

Dean tertawa kering. "Iskandar adalah *partner* bisnisku." Mata Dean memerhatikan Vee yang tengah memakai gaun hitam dengan kerah Sabrina, menampilkan bahu mulus wanita itu kepada siapa saja yang melihatnya. "Kamu terlihat cantik malam ini."

Vee berharap seandainya ia sedang berada di tempat lain di dunia ini, di mana saja asal tidak di sini. Setelah di pikir-pikir kembali, kenapa ia harus datang ke pesta ini? Kelihatannya malam ini akan lebih buruk dari dugaannya. "Terima kasih."

"Jangan katakan itu." Dean berujar jengkel. "Aku tidak memberikan pujian basa-basi. Kamu memang selalu cantik sejak dulu. Bahkan lebih cantik."

Vee hanya diam sambil menyesap anggurnya dengan gerakan perlahan. Tidak menanggapi kalimat itu.

"Sayang, aku mencarimu kemana-mana." Seorang wanita berambut pirang menghampiri Dean dan melingkarkan tangannya yang bergerak manja di pinggang Dean. Tangannya yang lain diletakkan dengan genit pada dada Dean.

Vee menatap wanita itu dari ujung kaki hingga ujung kepalanya. Wanita itu memakai gaun berwarna merah terang, gaun yang terlalu seksi untuk sebuah pesta ulang tahun pernikahan. Gaun itu lebih cocok dikenakan di sebuah klub telanjang dari pada sebuah pesta yang elegan. Bibirnya berwarna merah mencolok. Gaunnya yang tipis menerawang memperlihatkan dadanya yang ranum dan besar, dan wanita itu menikmati sepenuhnya mata para pria yang sedang menatapnya.

Dean melingkarkan lengannya dengan sikap memiliki pada bahu wanita berambut pirang itu. "Sharla, kenalkan Verenita Zahid."

"Hai." Sharla menyapa dengan malas lalu mengalihkan tatapan matanya yang besar dan mengedipkannya kepada Dean. "Aku haus." Bisiknya manja.

"Ayo kita cari minum." Sambil berbalik dan hendak menjauh, tapi sebelum ia masih menatap

Vee sambil berkata, “Sampai ketemu lagi nanti.” Mereka berdua melangkah pergi.

Vee mengawasi pasangan itu menghilang di antara keramaian.

Vee menyesap anggurnya banyak-banyak sebelum melangkah pergi menuju balkon untuk mencari udara segar disana.

“Udara malam ini sedikit dingin.” Dean kembali datang dan berdiri di belakang Vee.

Vee tahu bahwa tindakan cerdas adalah tidak membalikkan tubuhnya, karena dengan begitu ia akan langsung berhadapan dengan dada Dean. Tapi dengan posisi ini, juga tidak baik untuknya. Karena kini Dean berdiri tepat di belakangnya. Napas pria itu berhembus mencapai puncak kepalanya.

“Apa yang kamu lakukan disini? Bagaimana kalau pasangan kencanmu datang mencari?”

“Siapa yang peduli?”

Vee dapat merasakan napas Dean mengenai puncak kepalanya. Ia dapat merasakan semuanya. Dada pria itu kini menempel di punggungnya. Bagaikan telah tertidur selama bertahun-tahun, kini indra-indranya terbangun dengan dahaga yang amat sangat untuk merasakan segala yang hilang di antara mereka. Vee merasa tidak

berdaya dalam kenikmatan itu, dan ia sadar betapa inginnya ia menyandarkan tubuh pada dada bidang itu.

"Untuk apa kamu kesini?"

"Pertanyaan bodoh, Vee." Kedua tangan Dean kini memeluk erat tubuh Vee dari belakang. "Tentu saja untuk memelukmu. Melihat apakah kamu sudah berubah."

"Dan menurutmu?" Vee menyandarkan punggungnya ke dada itu.

"Ada sedikit perubahan di beberapa tempat."

"Oh ya? Dimana?" Vee menoleh dan tersenyum genit.

"Disini." Sambil mengucapkan kata-kata itu, tangan Dean dengan tidak tahu malu menyentuh salah satu payudara Vee. "Terasa lebih besar dari sebelumnya."

"Astaga." Vee bergumam pelan saat Dean meremas payudaranya dengan begitu kurang ajar tapi terasa begitu nikmat, dan tubuhnya bersorak mendamba.

Dean tertawa kecil dan meletakkan wajah di leher Vee. "Kamu suka?" Ia mengecup kulit leher Vee dan menjilatnya.

"Hm." Vee bergumam, memejamkan mata. Bersandar sepenuhnya.

"Berdansalah denganku." Dean menggerakkan tubuh mereka dengan gerakan pelan mendengar suara musik dari dalam ruangan.

"Dan pasangan kencanmu?" Vee mengingatkan Dean dengan lemah sementara suara musik yang lembut mengalun dari dalam ruangan, menghipnotisnya.

"Dia bisa menunggu."

"Dan pertanyaannya, apakah dia mau menunggu?"

"Sejujurnya, aku tidak tahu. Hanya saja aku tidak peduli apakah dia akan menunggu atau tidak."

"Itu kata-kata yang kejam." Vee berujar pelan.

"Lagipula dia hanya wanita yang bisa di sewa siapa saja."

"Jadi seperti itukah hubunganmu dengan wanita saat ini? Menyewa mereka dan mencampakkan mereka kapanpun kamu mau?"

"Tentu saja. Aku tidak perlu repot-repot mengungkapkan perasaan, bukan?"

"Tapi tidak akan terasa membahagiakan."

Dean tertawa keras, tetapi tidak ada humor dalam tawanya. "Aku sudah kehilangan kebahagiaan tiga tahun lalu. Ketika kamu—"

"Bisakah kita tidak membahasnya, Dean. *Please*?"

Cara Vee menyebutkan namanya itulah yang membuat kemarahan Dean mereda. Ditambah lagi dengan cara Vee menyandarkan tubuh padanya. Semua itu membuat Dean tidak bisa marah sama sekali. Perasaan marahnya malah berubah menjadi keinginan memeluk Vee lebih erat, untuk memilikinya, untuk melindungi dan mencintainya seperti yang pernah Dean lakukan.

Dean memeluk Vee dengan penuh perlindungan seperti dulu, tetapi kini pelukannya terasa lebih lembut. Dean menatap puncak kepala Vee dan merasa ingin sekali mendaratkan ciuman lembut pada puncak kepala itu. Tubuh Vee begitu indah dan lembut. Aroma tubuhnya terasa manis dan memabukkan.

"Kenapa kamu tidak pernah mendatangiku ketika itu?"

Bagai disiram dengan seember air dingin, pertanyaan Dean membuat tubuh Vee membeku. Semua hasrat yang ia rasakan sebelumnya menciut dan menghilang secepat datangnya. Wanita itu terperanjat, lalu dengan cepat melepaskan diri dari pelukan Dean.

"Kurasa sudah waktunya aku pulang. Selamat malam." Lalu tanpa memberi Dean kesempatan untuk mengucapkan kalimat selamat malam padanya, Vee beranjak pergi tergesa-gesa seolah tengah di kejar oleh sesuatu.

Tetapi, jika ia pikir Dean akan melepaskannya begitu saja. Vee salah besar. Pria itu mengejar dan mengikutinya menuju lobi.

"Ayo ikut aku." Dean meraih lengan Vee dan membimbing wanita itu menuju mobilnya yang sudah menunggu di depan pintu utama lobi.

"Lepaskan, supirku sudah menunggu."

"Dia bisa pulang sendiri." Dean membuka pintu mobil dan mendorong Vee masuk dengan lembut, lalu setelah itu duduk di samping wanita itu.

Vee duduk meski sebenarnya tidak ingin, lalu saat matanya menatap sosok Victor yang duduk di bangku pengemudi, wanita itu mendesah lega.

"Victor." Vee menyapa dengan suara pelan.

"My Lady." Victor menoleh dan menundukkan kepalanya.

Panggilan itu, perasaan Vee semakin tersakiti saat mendengarnya.

"Jadi apa maumu sebenarnya?" Ia menatap Dean yang duduk kaku di sampingnya.

"Kita bicara nanti."

"Tidak. Kita selesaikan sekarang setelah itu antarkan aku pulang."

"Jadi kamu ingin menyelesaikan semua ini disini? Sekarang?" Dean tiba-tiba sudah menindih Vee di dalam mobil itu. "Kamu ingin melakukannya disini? Membiarkan Victor melihatnya?"

"Jadi ini hanya tentang seks?" Vee mendorong dada Dean sekuat tenaga, merasa tersinggung oleh ucapan Dean barusan.

"Ini lebih dari sekedar seks untukku."

Vee memutar mata jengah. "Kupikir kamu tidak akan kekurangan wanita yang bisa menghangatkan ranjangmu."

"Tidak, sama sekali aku tidak kekurangan wanita yang bersedia membuka paha mereka lebar-lebar untukku. Tapi yang kubutuhkan istriku, bukan wanita lain."

"Sudah kubilang, aku bukan istrimu!"

"Dan aku tidak pernah menceraikanmu!" Dean balas membentak.

Vee terperanjat takut.

"Maaf," Dean menghela napas lelah. "Aku tidak bermaksud membentakmu." Suaranya kali ini lebih lembut.

Tapi Vee sudah terlanjur sakit hati. Wanita itu menatap jendela dengan tatapan sedih.

"Vee."

"Wanita itu..." Vee berujar pelan. "Dia mengaku sebagai Lady Sebastian, membawa surat pernikahan yang memiliki cap kerajaan ke rumahku, membawa bukti-bukti pernikahan kalian. Dan kamu pikir apa lagi yang bisa kulakukan?"

Dean meremas rambut kuat-kuat sambil mengumpat tertahan.

"Apa dia memang istrimu?" Vee menatap Dean dengan linangan airmata. "Aku sudah muak dengan kebohongan."

Dean menunduk, menarik napas. "Dia pernah menjadi istriku."

"Dan kamu tidak pernah jujur padaku sebelumnya? Kamu bilang tidak ada wanita yang bisa membuatmu memikirkan tentang pernikahan kecuali aku. Kamu bilang tidak ada wanita yang tahu tentang luka di tubuhku. Dan wanita itu..." Vee menggeleng sambil mengusap pipinya. "Wanita itu tahu semua tentang luka itu, bahkan tentang luka..." Pandangan Vee jatuh pada perut Dean lalu wanita itu memalingkan wajah.

“Pernikahan kami hanya murni tentang bisnis.”

“Aku tidak peduli.” Vee berujar dingin, dadanya teramat sakit dipaksa kembali mengingat kejadian tiga tahun lalu, saat ia merasa seperti wanita murahan yang begitu bodoh, yang terpedaya oleh hasrat dan gairah yang membutakan.

“Tapi aku peduli.” Dean meraih jemarinya.

“Kalau kamu peduli, kamu tidak akan membohongi aku.” Vee menepis tangan itu dengan kasar.

“Vee.” Dean menyentuh lembut jemarinya.

“Kamu tahu bagaimana perasaanku saat itu? Saat wanita itu datang dengan angkuhnya ke rumahku?!” Vee berteriak. “Aku merasa seperti wanita murahan yang begitu bodoh. Aku tertipu mentah-mentah. Aku seperti seekor keledai dungu yang begitu mudahnya menyerahkan diriku pada seorang penipu. Aku bahkan melakukan segala cara untuk bertemu denganmu saat itu. Aku bahkan mengemis pada keluargaku, aku memohon pada mereka agar aku bisa bertemu denganmu. Aku memohon pada kakakkku agar jangan menyakitimu. Dan apa yang kudapat? Kunjungan seorang istri yang berniat mengambil

kembali suaminya dariku?! Kamu pikir aku pantas mendapatkan itu?!"

Dean terdiam, menatap Vee lekat-lekat. Dan Vee tidak peduli meski Victor akan menertawakannya atau tidak. Ia ingin sekali menumpahkan apa yang ia rasakan selama tiga tahun ini.

"Aku malu, aku kehilangan harga diri." Vee terisak sedih. "Aku bahkan tidak bisa menatap wajah keluargaku tanpa mengingat kejadian itu."

"Sayang, dengarkan aku..."

"Berhenti menyentuhku!" Vee mendorong Dean kasar agar menjauh darinya. "Dan jangan panggil aku dengan panggilan menjijikkan seperti itu!"

Vee menangis, memeluk dirinya sendiri.

"Aku bahkan kehilangan bayiku, Dean. Anakku. Anak kita."

Dan kalimat itu menghancurkan Dean begitu cepat, membuat pria itu membeku dan terdiam lama.

Orang-orang pernah melihat mata Dean Sebastian mengilat karena marah, menyipit karena tertawa atau dipenuhi oleh cinta. Tetapi tidak pernah ada yang pernah melihat mata itu seperti sekarang, tergenang air mata.

Dua Puluh

Dean membawa Vee ke rumah pribadinya di kawasan Menteng, mendudukkan wanita itu di sofa dan ia berlutut di hadapannya. Wanita itu masih menangis di depannya.

"Vee." Dean berlutut, mengenggam kedua tangan Vee. Dean sedang menatap Vee dengan intensitas yang membingungkan. Mata Dean mencari-cari, bertanya-tanya. Pria itu terlihat tegang, hampir hendak pecah karena emosi tertahan. Bukan marah atau bermusuhan, melainkan karena begitu merasa bersalah dan terpukul.

"A-anak kita? Meninggal?"

Paru-paru Vee serasa akan pecah. Vee tidak pernah bisa berbohong atau menjawab secara

langsung. Sikap Dean, matanya, suaranya, semuanya meminta kejujuran.

"Ya," kata Vee pelan. "Anak kita sudah meninggal."

Dean memejamkan matanya dan mengatupkan giginya sambil mengernyit menahan sakit yang teramat sangat kini bersarang di dadanya. "Ceritakan padaku."

"Putri kecil kita lahir prematur." Vee memulai tanpa basa-basi. "Kondisinya tidak terlalu baik, jantungnya lemah."

"Maafkan aku." Dean berbisik serak.

Vee tersenyum sedih. "Ketika hamil aku dalam kondisi yang tidak baik. Depresi, tertekan, malu, sedih. Semua bercampur menjadi satu hingga aku mengabaikan kondisi tubuhku, aku terlarut dalam kesedihan." Vee menarik napas dengan susah payah. "Berulang kali pendarahan dan di rawat di rumah sakit. Aku dan dia terlalu lemah saat itu. Tapi kami mencoba bertahan."

Mata Vee terlihat penuh penderitaan karena kenangan itu. Dean memandang tangan Vee yang gemetar dan pucat. Apa yang paling ingin dilakukannya saat ini adalah mencekik lehernya sendiri atau mencabut jantungnya sendiri dari dada.

“Sejak awal dokter sudah mengatakan bahwa aku dan bayi kita terlalu lemah. Tapi aku bersikeras mempertahankannya.” Vee menundukkan wajahnya yang basah ke arah Dean. “Aku menginginkannya, Dean. Karena dia satu-satunya yang membuatku terhubung denganmu.”

Dean tidak mengatakan apa-apa karena ia tidak tahu harus mengatakan apa.

“Semakin hari, keadaan semakin memburuk. Dan saat itu akhirnya tiba, ketika pendarahan yang hebat terjadi, tidak ada cara lain selain melahirkannya lebih awal.” Vee menarik napas terputus-putus karena masih bisa merasakan luka yang menganga di dadanya. “Aku meminta dokter untuk menyelamatkan anak kita.” Suara Vee menghilang dan ia pun menelan ludah dengan susah payah.

“Anak kita lahir, dia begitu cantik.” Vee tersenyum dalam tangisnya. “Kulitnya putih seperti kulitmu, rambutnya berwarna cokelat, dan bibirnya...” Vee menelan ludah yang terasa menyakitkan. “Sama persis dengan bibirmu. Aku masih sempat memeluknya ketika dia lahir, tapi dia hanya mampu bertahan beberapa menit. Dia berhenti bernapas dalam dekapanku.” Suara Vee

menghilang saat ia terisak dan memeluk kedua lututnya erat-erat.

Dean bangkit dan berdiri di dekat jendela, menatap kosong ke halaman samping.

“Aku minta maaf, sudah seharusnya kamu membenciku.” Dean berbisik serak, lalu memukulkan tinjunya ke dinding. “Ya Tuhan, harusnya sejak awal aku jujur padamu bahwa aku pernah menikah dan sudah bercerai saat itu.”

“Ini semua juga kesalahanku.” Vee berujar lelah. “Aku yang tidak memerhatikan kesehatanku sendiri.”

“Tapi itu semua karena aku, bukan?” Dean berbalik dan menatap Vee. “Bagaimana mungkin aku mengatakan mencintaimu tapi aku menyimpan sebuah rahasia besar darimu begitu saja.”

“Semua sudah terlanjur terjadi.”

“Aku dan wanita itu memang pernah menikah, karena itulah syarat yang di ajukan ayahku di surat wasiatnya jika ingin aku mengambil gelar Earl yang dia tinggalkan. Dan aku harus menikah agar tanah dan warisan ayahku tidak di ambil orang lain. Aku menikahinya, wanita itu. Kami membuat perjanjian, begitu dua bulan setelah kami menikah, kami akan bercerai. Dan aku tidak

tahu bagaimana bisa dia membawa dokumen-dokumen itu ke hadapanmu."

"Saat menikahiku, apa kamu dan dia sudah benar-benar bercerai?"

"Ya." Dean menatap lekat Vee. "Aku menceraikannya meski dia tidak menerimanya dengan baik. Ingat Chase yang menembakku saat itu? Chase adalah saudara laki-lakinya. Keluarga mereka menentang perceraian itu karena mereka menginginkan gelar kebangsawanan untuk putri mereka. Tapi aku bersikeras menceraikannya. Karena itulah keluarganya menaruh dendam padaku."

"Dia datang dan membawa semua bukti-bukti itu. Bagaimana mungkin aku tidak mempercayainya?"

"Semua ini salahku." Dean kembali berlutut di hadapan Vee. "Kupikir hal itu tidak menjadi masalah, dan ternyata mereka memanfaatkan itu untuk balas dendam padaku. Tapi kini mereka tidak lagi bisa melakukannya karena aku sudah membuat mereka terusir dari London secara tidak hormat." Dean menarik napas yang tercekat. "Harusnya aku jujur padamu sejak awal. Karena jika aku jujur, mungkin anak kita sekarang sudah

berusia dua tahun." Pria itu menunduk. "Kamu pantas membenciku."

"Benci? Aku ingin sekali membencimu tapi tidak bisa." Kata Vee penuh kasih sayang sambil membelai pipi Dean. "Aku memang terus mengutukmu dalam pikiranku, berharap bahwa hidupmu akan menderita, lebih menderita dari apa yang kurasakan. Tapi aku juga tidak bisa berbohong, aku tidak bisa melupakanmu begitu saja." Vee mendekatkan keningnya untuk menyatu ke kening Dean. "Aku tidak bisa melupakan semua hal di antara kita seolah hal itu tidak pernah terjadi."

Dean memeluk Vee erat-erat. "Mengapa, Sayang? Mengapa kamu masih bisa mengatakan itu padahal aku sudah melukaimu begitu dalam."

"Karena aku sadar, kamu satu-satunya lelaki yang bisa memberiku kebahagiaan yang begitu besar, meski juga bisa memberiku luka yang begitu dalam. Tapi aku tidak pernah sebahagia saat aku bersamamu. Ketika kita berpisah, aku tidak tahu lagi apa itu bahagia."

Dean nyaris tidak bisa berkata-kata karena emosi yang mencekat kerongkongannya. "Aku mencintamu." Dean memeluk Vee makin erat. "Maafkan aku atas segala hal buruk yang terjadi

padamu karena perbuatanku. Aku bersedia menebusnya seumur hidupku dan dengan tidak tahu diri aku memohon satu kali lagi kesempatan. Kumohon, maafkan aku."

"Aku sudah memaafkanmu saat aku sadar meski aku membencimu, aku juga teramat mencintaimu. Kakakku bilang aku bodoh, dan ya, aku memang sebodoh itu."

Dean tertawa lembut. "Kamu tidak bodoh, percayalah. Kamu wanita paling menakjubkan yang pernah kutemui."

Dean mencium Vee dengan lembut, dan Vee merasa kesedihan yang membelenggunya selama bertahun-tahun perlahan lepas begitu saja seperti sebuah tali yang terlepas dari simpul. Memang masih terasa menyakitkan, tapi kini luka itu tidak lagi terasa berdenyut. Memang luka itu masih basah, tapi seiring waktu, Vee berharap luka itu akan mengering, tidak peduli meninggalkan bekas atau tidak. Jikapun berbekas, itu sebagai pengingat bahwa dirinya pernah memiliki seorang bayi yang begitu cantik yang dicintai semua orang meski ia hanya mampu bertahan beberapa menit di dunia ini. Tapi hingga detik ini, bayi cantik itu masih sangat dicintai teramat dalam.

"Kali ini aku akan datang baik-baik pada kedua orang tuamu, aku datang bukan untuk meminta mereka melepaskanmu, tapi aku datang untuk menyerahkan diriku agar mereka mau menerimaku menjadi bagian dari keluarga mereka." Dean mengusap pipi Vee yang masih basah. "Aku tidak memiliki keluarga, maka dari itu, aku ingin sekali bisa menjadi bagian dari keluargamu."

Vee tersenyum. "Papa dan kedua kakakku mungkin akan menolakmu pada awalnya. Tapi bersabarlah sedikit, jangan menyerah begitu saja."

Dean tersenyum lebar. "Aku tidak akan menyerah meski mereka menembak dadaku sekali pun. Kamu layak untuk diperjuangkan."

***

"Dingin?" Dean menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.

"Tidak. Tapi aku mengantuk."

"Tidurlah. Wajahmu terlihat pucat."

"Hm." Vee bergelung makin rapat dalam pelukan Dean, meletakkan wajahnya di lekukan leher pria itu, Salah satu tangannya berada di atas

dada Dean. Dean menarik selimut untuk mereka berdua hingga ke pinggang.

Dean baru saja hendak memejamkan matanya ketika ia merasakan Vee tersentak dalam tidurnya. Pria itu segera mengusap punggung Vee dengan lembut.

"Vee, kamu bermimpi?"

Vee membuka matanya yang basah secara perlahan. "Aku bermimpi." Wanita itu terisak pelan.

"Sayang, jangan menangis." Dean menggeleng panik.

Vee menggeleng sambil mengusap pipinya. "Bukan mimpi yang buruk." Ujarnya berusaha tersenyum. "Aku hanya bermimpi melihat anak kita, hanya saja kali ini dia tersenyum dalam pelukanku. Dan aku bahagia, karena akhirnya dia tersenyum."

Dean memeluk Vee erat-erat. Matanya sendiripun tergenang airmata. Kini ia tahu betapa menderitanya hidup Vee selama tiga tahun ini, betapa dalam luka yang telah ia beri.

"Aku harap anak kita kini bahagia."

"Ya." Vee meringkuk semakin rapat dalam dekapan Dean. "Aku bisa merasakan anak kita sekarang bahagia."

“Aku mencintaimu.” Dean mengecup puncak kepala Vee dengan lembut.

Vee tersenyum, menyentuh pipi Dean yang basah. “Aku juga mencintaimu. Dan jangan menangis. Anak kita tidak pernah menyalahkan dirimu.”

“Ya,” Dean mengusap matanya. “Aku harap dia tahu betapa aku mencintainya meski aku tidak memiliki kesempatan untuk melihatnya.”

“Ah ya.” Vee meraih tasnya yang ada di ujung ranjang, mengeluarkan sebuah foto disana. Foto yang di ambil Radhika sebagai kenangan. Dan memberikannya kepada Dean.

Dean menerimanya dengan tangan bergetar. Dan segera saja airmata mengalir deras di wajahnya.

“Dia persis sepertimu.” Ujar Vee dengan lembut.

Dean menatap Vee dengan airmata yang deras di pipinya. Ia lalu memeluk Vee erat-erat sambil terus menatap foto putri mereka yang cantik, Dean tidak mampu berkata-kata. Yang ia lakukan hanyalah terus menangis di dalam dekapan istrinya.

Dua Puluh Satu

Masing-masing orang terdiam di dalam ruangan itu, baik Rayyan dan Tita maupun Radhika dan Rafan. Sedangkan Vee duduk di bersama Dean di depan mereka.

"Jadi maksud kamu, kamu akan kembali sama bajingan ini?" Radhika berdiri gusar, menatap adiknya dengan tatapan tidak percaya.

"Kak, berhenti memanggil Dean seperti itu."

"Tapi dia memang bajingan!" Radhika berteriak marah.

"Radhi." Davina yang duduk di sofa menarik Radhika agar pria itu kembali duduk. "Ayolah, sudah tiga tahun dan kamu harus bisa memaafkan semuanya."

"Kamu pikir gampang memaafkan semuanya? Kamu lupa gimana menderitanya Vee saat itu? Saat kehilangan anaknya?!" Radhika mengusap wajahnya. "Aku belum bisa melupakan hari itu."

"Kalau aku bisa melupakan semua itu, kenapa Kakak tidak bisa?" Vee menatap Radhika dengan tatapan lembut. "Kalau aku bisa memaafkan diriku sendiri saat ini, kenapa Kakak tidak bisa memaafkan diri Kakak?" Vee berdiri dan mendekati Radhika, mengenggam kedua tangan kakaknya. "Aku tidak pernah menyalahkan Kakak atas kepergian Bianca."

Radhika menggeleng, hingga saat ini ia masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri atas penderitaan yang adiknya alami meski semua itu bukanlah kesalahannya, tapi ia merasa gagal, menjaga adik yang ia sayangi. Ia merasa begitu gagal.

Radhika meraih tubuh Vee dan memeluknya erat-erat, setiap kali mengenang Bianca pria itu tidak bisa menghentikan air matanya. Vee memeluk Radhika sama eratnya, tangannya menepuk-nepuk punggung Radhika dengan gerakan menenangkan.

"Bianca akan bahagia kalau ayah dan ibunya kembali bersatu." Vee berbisik serak. "Aku mohon, Kak. Kali ini izinkan kami bersama. Aku mohon."

"Kakak tidak ingin kamu terluka." Radhika menguburkan wajah di rambut adiknya. "Kakak tidak bisa melihat hal yang sama untuk kedua kalinya."

"Tidak akan." Vee merengangkan pelukan, menghapus air mata di wajah Radhika. "Hal itu tidak akan terulang lagi, aku janji."

Begitu mereka melepaskan pelukannya, Radhika menatap Dean yang tengah mengamati mereka. Lalu menoleh pada Papa.

"Semuanya aku serahkan pada Papa." Ujar pria itu kembali duduk di samping istrinya.

Rayyan menatap Dean dengan tatapan datar. Rayyan lalu menatap anak perempuannya, tatapan Vee begitu memohon kali ini, dan hal itu membuat Rayyan tidak mampu melakukan apapun. Ia ingin anaknya bahagia. Sudah cukup tiga tahun putrinya menderita. Dan jika memang bersama Dean bisa membuat putrinya kembali bahagia, maka Rayyan tidak ingin egois. Kebahagiaan putrinya adalah segala-galanya.

Tapi Dean harus tahu bahwa untuk mendapatkan Vee kembali, pria itu tidak akan mendapatkannya begitu saja dengan mudah.

"Kudengar kamu pintar bermain pedang." Rayyan berdiri dan menyuruh Dean ikut berdiri. "Ikuti aku."

"Pa." Vee berdiri dan menatap ayahnya.

"Kamu tunggu disini." Rayyan menatap putrinya tajam.

"Aku akan kembali." Dean meraih kepala Vee dan mengecup keningnya, lalu mengikuti langkah Rayyan menuju koridor dan menuruni tangga menuju ruangan bawah tanah dimana ia dulu pernah di sekap disana.

"Tunggu disini dan jangan kemana-mana." Radhika mengingatkan adiknya dan mengikuti langkah Papa.

"Ma," Vee mendekati Mama dan menatapnya cemas.

"Jangan khawatir, Papa tidak akan macam-macam." Mama meraih tangan Vee dan mengenggamnya. "Kamu bahagia, Nak?"

Vee menganggguk dan tersenyum. "Aku tahu ini akan terlihat bodoh," ia menatap Mama dengan senyuman manis. "Tapi aku bahagia, Ma."

Mama ikut tersenyum dan memeluk putrinya. "Mama ikut bahagia kalau kamu bahagia. Dan kali ini kamu harus benar-benar bahagia."

"Aku janji, kali ini aku akan benar-benar bahagia."

***

Dean berdiri di tengah-tengah ruangan dan menatap Justin yang mendekat. Pria itu membawa dua samurai di tangannya. Alis Dean terangkat.

"Justin tidak pernah terkalahkan dalam bermain pedang. Dia pernah mencincang puluhan orang saat keponakanku diculik oleh mantan kekasihnya yang gila." Hal itu mengingatkan Rayyan atas penculikan Lily saat itu, saat Marcus dan Justin menyelamatkan Lily. "Kalau kamu bisa mengalahkannya, aku mungkin bisa mempertimbangkan hubunganmu dengan putriku."

Justin melemparkan sebuah pedang yang segera di tangkap oleh Dean, lalu keduanya berdiri berhadap-hadapan.

"Peraturan sederhana, kalahkan lawanmu tanpa membuat dirimu sendiri terluka. Jika satu goresan saja, maka kusarankan padamu untuk

kembali saja ke Negara asalmu." Rayyan bersidekap bersama kedua putranya.

"Aku ketinggalan sesuatu?" Marcus tiba-tiba masuk dan menatap ke depan. Lalu tersenyum miring. "Ah, kita bertemu lagi." Ujar Marcus sambil berdiri di samping Radhika.

"Kuberi waktu lima menit. Jatuhkan pedang lawanmu." Ujar Rayyan.

Dean dan Justin saling berhadapan, lalu keduanya bergerak bersamaan. Seperti sebuah tarian yang mematikan, suara pedang yang saling beradu membuat siapapun yang mendengarnya akan ketakutan. Tapi tak satupun yang ketakutan di ruangan itu. terlebih Dean, karena ia bertekad harus mendapatkan kembali istrinya. Ia tahu jalannya tidak akan mudah. Maka kali ini ia akan bertarung dengan sungguh-sungguh.

Dan jelas Justin bukan lawan yang mudah dikalahkan. Berulang kali pedang Justin hampir menggores lengan dan dadanya, Dean berusaha sangat keras menghindari serangan sekaligus mencari cara untuk menjatuhkan pedang Justin dari tangannya.

Belasan tahun menjadi seorang pembunuh bayaran di kota London, bergabung dengan FBI, harusnya Dean bisa menjatuhkan pedang Justin

dalam waktu dua menit. Tapi sialnya, Justin bukan pria sembarangan.

Keringat mengalir deras, sudah empat menit berlalu tapi tak ada satupun yang bisa melukai satu sama lain. Tarian itu terus berlanjut.

Seperti dua bangsawan militer abad pertengahan dari Jepang, dua pria itu masih melakukan tarian mematikan itu untuk saling menjatuhkan. Hanya beberapa detik tersisa saat akhirnya Dean berhasil membuat pedang Justin terlempar ke dinding dan ujung pedang Dean berada di leher Justin. Napas keduanya terengah.

Rayyan diam–diam menatap takjub. Tapi tentu ia tidak akan pernah memuji pria yang pernah menculik putrinya. Selama ini, Justin adalah pria yang tidak pernah terkalahkan dalam bermain pedang, sepertinya kini Justin mendapatkan lawan yang seimbang.

Marcus bertepuk tangan, meski hanya pria itu sendirian yang bertepuk tangan, tapi itu sudah cukup untuk Dean. Pria itu menjauhkan pedangnya dari leher Justin dan melempar pedang itu ke lantai.

"Cukup bagus." Rayyan berujar datar, sama sekali tidak terlihat kagum. Lalu ia menoleh pada Marcus. "Kamu ingin ambil bagian?"

"Ah, tentu saja." Marcus maju dengan bersemangat. "Ikuti aku." Ujarnya pada Dean membawa pria itu ke ruangan lain di bawah tanah itu. Memasuki ruang latihan tinju milik Radhika. Marcus sudah tidak sabar ingin menghajar Dean dengan kedua tangannya.

Marcus dan Dean memasang *hand wrap* ke masing-masing tangan. Lalu keduanya memakai sarung tinju dan naik ke atas ring. Tanpa penutup kepala atau pelindung tubuh lainnya. Tanpa peraturan yang harus di taati. Dalam waktu lima menit, siapa yang lebih dulu bisa membuat lawannya jatuh, maka dialah yang akan menang.

Dean tahu keluarga Vee adalah keluarga yang cukup 'gila'. Banyak rumor yang mengatakan bahwa keluarga itu bukan keluarga sembarangan. Mereka bukan hanya pemilik perusahaan terbesar di Asia, tapi juga menyimpan rahasia sendiri yang berhubungan dengan mafia. Dan dari yang Dean dengar dari Victor, Marcus adalah mantan mafia yang berasal dari Italia.

Dean tidak pernah berjuang sekeras ini demi seorang wanita. Ia tidak pernah menerima sikap meremehkan seperti ini dari siapapun. Di Inggris, ia adalah bangsawan yang begitu di hormati, semua orang akan tunduk pada perintahnya. Tapi

di tempat ini, ia bukanlah apa-apa. Ia bukanlah Earl Sebastian yang terkenal kejam di London. Ia hanyalah seorang pria yang tengah memperjuangkan seorang wanita yang dicintainya.

Meski tenaganya sudah cukup terkuras saat bertarung dengan pedang dan Marcus berhasil memukul wajah dan tubuhnya beberapa kali, tapi sampai lima menit lamanya, ia harus bertahan. Karena Marcus menyerangnya membabi buta tanpa memberi Dean kesempatan untuk menyerang balik pria itu.

Keduanya terbaring di atas ring dengan keringat yang mengalir deras, sudut mata Dean berdarah dan mungkin saja kulitnya robek. Perutnya sakit luar biasa. Tapi ia tidak kalah. Setidaknya ia juga berhasil melukai sudut bibir Marcus.

“Cukup bagus.” Marcus berdiri dan mengulurkan tangan pada Dean. Dean menatap tangan itu dan menyambutnya. Marcus menariknya berdiri dan keduanya turun dari ring.

“Obati lukamu.” Hanya itu yang dikatakan Rayyan sebelum ia melangkah pergi, meninggalkan Radhika dan Rafan yang menatap Dean.

Rafan melemparkan sebuah handuk kecil ke arah Dean yang segera di tangkapnya.

"Kuperingatkan padamu, sekali saja kau membuat adikku terluka. Aku sendiri yang akan membunuhmu dan kali ini aku tidak akan main-main." Setelah mengatakan itu, Radhika beranjak pergi menyusul Rafan dan Rayyan yang sudah pergi lebih dulu.

"*Well*," Marcus mengulurkan tangan kepada Dean yang segera menjabatnya. "Selamat datang di keluarga ini." Marcus tersenyum tulus. "Mereka hanya berpura-pura galak. Percayalah padaku, aku tidak pernah menemukan keluarga yang seperti mereka dimanapun, mereka rela berkorban untuk satu sama lain. Dan orang yang tidak memiliki keluarga seperti kita berdua, akan beruntung menjadi bagian dari mereka." ujar Marcus lalu mengajak Dean pergi meninggalkan ruang bawah tanah itu.

Marcus tahu bagaimana rasanya menjadi Dean, karena ia sendiri pernah berada di posisi pria itu, ia sendiri pernah merasakan bagaimana rasanya berjuang mendapatkan Lily. Dan perjuangan itu akan selalu di ingatnya. Karena untuk menjadi bagian dari keluarga Zahid, tidak melalui jalan yang mudah.

Apa yang Dean lalui hari ini belum ada apa-apanya jika pria itu tahu bagaimana hangatnya keluarga ini. Marcus yakin Dean akan terkejut dengan sikap anggota keluarga ini, seperti yang pernah ia rasakan, ia begitu terkejut dan…bersyukur menjadi bagian dari mereka.

Justin saja, yang mengatakan dirinya tidak membutuhkan siapa-siapa dalam hidupnya, tidak bisa berjauhan dengan keluarga ini lama-lama.

Seperti sebuah perangkap yang mematikan, begitu masuk ke dalam perangkap itu, perangkap itu akan menarikmu menjauh, jauh ke dalam, dan tidak memberimu jalan untuk keluar, tapi meskipun kamu bisa menemukan jalan untuk keluar, dirimu sendiri yang tidak ingin keluar dari perangkap yang bernama keluarga ini.

Karena keluarga ini begitu…menawan. Kamu akan mendapati dirimu tidak pernah berhenti terpesona oleh kehangatan yang mereka berikan.

Dua Puluh Dua

"Harusnya kamu pukul wajah Kak Radhi yang sombong itu." Vee terus saja mengoceh sejak tadi sambil mengobati kulit di pelipis Dean yang terluka. "Kamu tahu? Kadang-kadang aku ingin buang dia ke Mars. Dia itu menyebalkan, overprotektif, angkuh, dingin, sombong, pokoknya semua hal yang buruk menempel padanya!" Vee berkata dengan berapi-api.

Sedangkan Dean hanya tersenyum, begitu terpana pada wajah Vee yang terlalu dekat dengan wajahnya. Tidak peduli wanita itu sudah menghabiskan waktu selama satu jam untuk mengoceh, Dean tidak terlalu ambil pusing dengan

ocehan itu, malah ia merasa senang karena bisa mendengar suara itu lagi tepat di depan matanya.

"Kenapa kamu malah tersenyum?!" Vee menatapnya kesal.

Dean tertawa kecil, meraih pinggang Vee dan mendekatkan wajah mereka, melumat bibir itu dalam-dalam.

"Bibir kamu terluka." Vee menjauhkan wajahnya tapi Dean kembali mendekatkan wajah mereka. "Dean." Vee mendorong wajah itu, tapi Dean ngotot untuk kembali mempertemukan bibir mereka.

Vee tertawa terbahak-bahak saat Dean berusaha keras untuk mencium bibirnya. Mereka bergulingan di atas kasur, Dean menciumi bibirnya bertubi-tubi, bukan hanya bibir, tapi Dean juga mengecup kening, pipi dan lehernya terus menerus.

Keduanya terengah di atas ranjang, saling menatap dan saling tersenyum. Lalu bibir keduanya kembali bertemu dalam sebuah ciuman yang dalam dan bersungguh-sungguh. Dean melingkarkan tangannya pada tubuh Vee dan melumat bibir itu semakin dalam. Sambil mengerang, lidah Dean menekan di antara kedua

bibir Vee, menunjukkan pada Vee betapa 'lapar'nya ia sekarang.

Kepala Vee berputar dan jantungnya berdetak kencang ketika tangannya menjalari lengan Dean hingga ke bahu yang kuat dan lebar. Vee dapat merasakan lapar yang sangat pada tubuh Dean yang dingin dan keras. Dan dari gerakan tangan Dean yang liar ketika kedua tangan itu menyusuri punggungnya dan berhenti pada pinggulnya.

Dean mengerang kecil ketika ia mengecup ujung bibir Vee, dan kemudian dengan lidahnya, ia menyusuri garis rahang Vee.

"Aku menginginkanmu." Gumam Dean sambil menenggelamkan wajahnya pada lekuk leher Vee.

Sekujur tubuh Vee bergetar dengan kekuatan hasrat. Tidak peduli berapa kali Dean telah bercinta dengannya sejak kemarin malam, sepertinya hal itu tidak akan pernah cukup.

Sambil berusaha mengingat mengapa ia tidak langsung merobek kaus Dean segera, Vee menggelengkan kepala dengan pelan.

"Tunggu," Protesnya sambil terengah-engah. "Ada yang ingin aku tanyakan."

"Aku tidak akan bisa menjawab." Lidah Dean kini menjilat leher Vee.

Jari Vee mencengkeram bahu Dean. Sensasi tajam dan geli menjalar di lehernya, langsung menuju ke perutnya.

"Aku ingin bertanya sesuatu yang penting, Dean." Vee mengingatkan.

"Sstt, bertanyanya nanti saja." Kata Dea sambil menutupi bibir Vee dengan bibirnya.

Mata Vee tertutup ketika sebuah suara di benaknya mengingatkannya bahwa ini bukanlah saat yang tepat untuk bertanya, terlebih Dean juga bersikeras tidak akan menjawab apapun pertanyaannya.

Baiklah, mereka dapat bicara nanti.

Sambil mengerang, Vee membuka bibirnya dan memasukkan jemarinya di antara rambut Dean. Rambut tebal itu terasa seperti sutra di jari Vee. Dingin dan lembut, seperti bagian tubuh Dean lainnya.

Oh ya, mereka lebih baik bicaranya nanti saja.

Panas menjalar di tubuh Vee ketika Dean menguatkan pelukan pada pinggulnya. Sensasi selimut yang lembut menyentuh punggung Vee ketika Dean melepaskan pakaian yang wanita itu kenakan, lalu melemparnya begitu saja ke atas lantai.

“Kamu begitu cantik.” Kata Dean dengan suara parau sambil membuka pakaiannya sendiri.

Vee gemetar karena tatapan Dean yang begitu panas. Ada semburat liar di wajah Dean yang ramping yang menunjukkan pada Vee betapa Dean menginginkannya. Tangan Dean turun untuk menjelajahi paha Vee, menyentuh dengann gerakan lembut, hingga pria itu menemukan pusat diri Vee yang lembab dan hangat.

Jemari Vee mencengkeram selimut di bawahnya ketika rasa nikmat menyusuri tubuhnya. “*Please*,” Ujar Vee pelan.

Tanpa banyak bicara, bibir Dean kembali menemukan bibir Vee dengan hasrat membara yang langsung mengirimkan sensasi membakar ke seluruh tubuh Vee. Tangan Vee melingkar pada leher Dean dan Vee pun membalas rasa lapar Dean dengan antusiasme yang sama. Bibir Dean begitu dingin dan liar ketika ia menikmati respon Vee. Sebuah erangan keluar dari kerongkongan Dean ketika tangan Vee menyentuh pusat dirinya yang terasa membeku.

Vee merasa gemetar lalu apapun yang ada di benaknya melayang pergi ketika dengan satu gerakan pasti, Dean memasuki dirinya. Untuk sesaat, Dean terdiam, seakan menikmati perasaan

berada di dalam tubuh Vee. Dan ketika Vee yakin bahwa ia sudah tidak kuat lagi, Dean pun mulai memainkan pinggul dengan ritme yang stabil.

Kaki Vee melingkar pada pinggang Dean, seakan Vee membuka dirinya untuk Dean, menyambut setiap hentakan Dean dengan mengangkat pinggul. Dean mengerang keras ketika kepalanya terjatuh dan wajahnya menegang. Gerakan Dean semakin cepat, membawanya semakin dalam ke tubuh Vee, dan Vee pun menutup mata ketika tubuhnya mengejang dengan rasa nikmat. Sebuah getaran bahagia merajai Vee, semakin tajam dan jelas sampai akhirnya ia pun meledak.

Vee berteriak di saat bersamaan ketika Dean mengerang keras, dan dengan satu kali gerakan, satu gerakan nikmat, Dean menenggelamkan dirinya jauh ke dalam Vee.

***

“Kudengar Arlan menghilang begitu saja.” Vee meletakkan kepalanya di atas dada Dean, “Dan keluarganya jatuh miskin, kini tinggal di sebuah kontrakan kecil di kota Bandung.”

"Hm." Dean membelai rambut Vee yang basah karena keringat. "Kurasa mereka pantas mendapatkannya."

"Itu semua kamu yang lakukan?"

"Kamu berharap aku memberi pengampunan pada pria itu?"

Vee menggeleng. "Kamu membunuhnya?"

"Tidak." Dean bergumam. "Aku memenjarakannya di penjara bawah tanah."

"Dan dia masih hidup?"

"Dia berharap bahwa lebih baik mati dari pada tinggal di penjara itu seumur hidupnya."

Vee hanya diam, sedikit merasa kasihan, tapi mengingat apa yang telah Arlan lakukan pada seorang gadis polos bertahun-tahun lalu, pria itu memang pantas berada disana.

"Ayahmu bilang, kita harus menikah lagi dalam waktu dekat."

"Jadi akhirnya Papa memberi restu?"

"Kamu pikir kenapa aku bisa berada di kamar ini jika tidak mendapatkan restu? Jika ayahmu tidak merestuiku, aku pasti sudah terkurung di dalam sel."

Vee tersenyum lebar. "Papa hanya bermaksud baik. Memastikan bahwa putrinya mendapatkan pria yang pantas."

"Aku tahu, karena itulah aku berjuang keras hari ini untuk membuktikan pada mereka, apapun ujian yang mereka berikan, aku tidak akan menyerah."

"Aku tidak akan memaafkanmu kalau kamu menyerah." Vee meletakkan dagunya di atas dada Dean. "Kedua kakakku memang menyebalkan, tapi aku mencintai mereka."

"Aku senang kamu di kelilingi oleh orang-orang yang mencintaimu. Dan aku akan terus meminta maaf atas tiga tahun yang kamu lalui dengan air mata. Jika saja aku bisa mengulang waktu."

Vee menggeleng. "Jangan pernah katakan itu. Aku tidak menyesali apapun saat ini."

"Andai saja aku bisa melihat Bianca dengan mata kepalaku sendiri."

Vee tersenyum sedih, meletakkan wajahnya di lekukan leher Dean. "Kamu ingin bertemu dengannya besok?"

Dan keesokan harinya, Dean berdiri di sebuah makam kecil di sebuah pemakaman umum di Jakarta Selatan. Menatap makam itu dengan air mata yang menetes begitu saja. Ia berjongkok dan menyentuh ukiran nama yang ada disana.

Bianca Fredella Sebastian.

Kepalanya tertunduk dalam dan ia mengucapkan beribu maaf kepada putri yang tidak pernah ia temui, kepada putri yang tidak sempat di peluknya, kepada putri yang tidak sempat ia katakan padanya bahwa Dean mencintainya.

Maafkan Papa.

Kalimat itu terus ia ulang-ulang di dalam hatinya. Dan ia terisak hingga Vee memeluk dan membelai kepalanya. Dean menangis di depan makam putrinya.

Dean mungkin bukan pria sempurna, ia juga bukan manusia yang baik, ia memiliki kekurangan yang tak terhitung jumlahnya. Tapi ia mencintai Vee teramat sangat, dan ia pun mencintai putri mereka meski tidak pernah bertemu dengannya.

Dean mencintai keluarganya. Sangat.

Dan pria itu berjanji, apapun yang terjadi, ia tidak akan pernah membiarkan Vee terluka lagi. Ia akan menjaga istrinya baik-baik, akan memanjakannya, dan akan mencintainya sepenuh hati. karena Vee pantas mendapatkannya.

Epilog

Vee tengah menatap Dean yang sibuk memanggang daging bersama Rafan dan Marcus, ketiganya tengah tertawa terbahak-bahak, menertawakan sesuatu yang menurut mereka lucu. Sebulan telah berlalu sejak pernikahan mereka yang kedua, dan Dean memutuskan untuk tinggal lebih lama di Jakarta, karena mereka harus pergi ke London setidaknya untuk memperbaharui dokumen-dokumen mereka dan Dean juga harus menyiapkan kepindahannya ke Jakarta. Pria itu memutuskan untuk menetap di Jakarta dan akan sesekali pulang ke Inggris untuk mengecek bisnisnya disana.

Marcus dan Dean saling merangkul sambil mengobrol seru, dan Rafan sesekali menimpali, ketiganya membolak-balikkan daging sambil terus bercengkerama. Mereka sedang berada di Bali, di vila keluarga Zahid. Menikmati akhir pekan bersama disini.

Radhika tengah sibuk menemani putranya bermain, Raihan Zahid tengah bermain dengan para sepupu ciliknya.

Mata Vee masih menatap lekat suaminya, pusat dunianya. Hanya butuh waktu beberapa hari untuk membuat para pria menjadi akrab dengan Dean. Terlebih Justin yang merasa memiliki teman berlatih pedang. Samurai ataupun Katana, dua pria itu kerap menghabiskan waktu berdua di ruang latihan yang ada di rumah Radhika. Berjam-jam disana.

Dan Radhika juga sesekali berlatih tinju bersama Dean dan Marcus.

Dan Papa...Papa dan Dean tengah merencanakan untuk menggabungkan bisnis mereka. Perusahaan milik Dean akan bergabung dengan Zahid Group. Seperti perusahaan Algantara milik Marcus yang sudah lebih dulu bergabung, Dean juga ingin menggabungkan perusahaan keluarga Sebastian ke dalam Zahid

Group. Dan kini, Zahid Group bukan hanya menjadi perusahaan terbesar se Asia, tapi mulai disegani oleh perusahaan-perusahaan besar Eropa karena perusahaan Dean yang akan bergabung disana.

Setidaknya setelah tiga tahun penuh luka yang Vee lewati, ada kebahagiaan besar yang datang menghampiri.

Dean terlihat nyaman bersama keluarga barunya. Ia juga kini memiliki saudara-saudara laki-laki yang akan terus melakukan kegiatan bersamanya. Dean bahkan beberapa kali menemani Papa memancing meski pria itu tidak menyukainya, tapi ia tetap menjalaninya tanpa mengeluh.

Dean mengatakan, menemani Papa memancing bisa membuat mereka menjadi lebih akrab. Dan hal itu terbukti benar.

Papa mulai lebih sering membicarakan tentang menantu laki-lakinya. Tentu saja hal itu membuat Vee sangat bahagia.

Kini Dean merasakan bagaimana rasanya memiliki keluarga besar. Sangat besar. Ia memiliki banyak saudara sepupu, adik-adik perempuan dan beberapa kakak perempuan. Sungguh hal yang

luar biasa melihat Dean begitu menikmati kehidupan barunya.

"Kurasa ada baiknya kamu ikut bergabung dengan Eagle Eyes." Vee mendengar kalimat Marcus saat wanita itu mendekat sambil mengisi piringnya dengan daging yang telah matang.

Dean mendekat dan mengecup keningnya sambil terus mengobrol dengan Marcus.

"Kurasa ide bagus." Dean menganggguk sambil meletakkan dua potong daging ke atas piring Vee. "Aku dan Victor akan bergabung."

Ngomong-ngomong soal Victor, pria yang dulu berambut pirang itu tengah mengobrol dengan Justin, obrolan mereka tidak seheboh obrolan Marcus, Dean dan Rafan. Justin dan Victor mengobrol dengan wajah serius.

Victor tetap menjadi pengawal pribadi keluarga Sebastian, tapi kini tugasnya menjaga Vee sedangkan Jonan yang beralih menjadi supir Dean. Victor terus mengikuti Vee kemanapun untuk menjaga majikannya. Dan Vee tidak masalah dengan itu. Ia senang bisa melihat Victor ikut merasakan kebahagiaan bersama keluarganya.

Meski pria itu hanya ingin dekat dengan Justin, Victor sedikit menjaga jarak dari yang lain. Tapi dengan Justin, Victor sepertinya sangat nyaman.

Rasanya saat ini Vee bisa meledak oleh kebahagiaan.

***

"Jadi kamu dan Papa akan memancing besok?" Vee mengeringkan rambut dengan handuk kecil. Sedangkan Dean sudah berada di atas ranjang sambil membaca buku.

"Kemarilah." Dean meletakkan bukunya ke atas nakas dan meraih handuk dari tangan Vee, pria itu kini menggantikan tangan Vee untuk mengeringkan rambut istrinya. "Ya, sebenarnya bukan hanya aku dan Papa, semua sepupumu yang laki-laki juga akan ikut, kami menggunakan kapal menuju laut."

"Jika semua sepupuku ikut, aku tidak yakin kalian akan benar-benar memancing. Marcus akan membawa minuman keras ke atas kapal."

Dean tertawa. "Tapi kurasa dia tidak akan berani jika ada papamu."

Vee memutar bola mata. "Jika dengan Papa, Marcus tidak terlalu segan, kecuali jika Papa Reno ikut serta."

Sayangnya, Papa Reno dan Mama Rheyya tengah berada di Singapura untuk mengunjungi Opa Arkan dan Oma Raina.

"Aku tidak akan mabuk." Dean melemparkan handuk ke kursi yang tidak jauh darinya.

"Bukan itu yang kutakutkan," Vee membalikkan tubuh menatap Dean. "Kalau kamu pergi besok, kurasa kamu harus hati-hati terhadap Rafael dan Kaivan. Mereka suka sekali melemparkan orang ke tengah laut. Mereka berdua benar-benar usil."

"Aku bisa berenang." Dean tertawa lucu.

"Masalahnya bukan kamu bisa berenang atau tidak. Mereka akan mengerjaimu habis-habisan karena ini pengalaman pertamamu memancing bersama mereka. Berbeda jika hanya memancing berdua bersama Papa."

Dean tertawa kecil. "Berhentilah mengkhawatirkan itu, jika mereka mengerjaiku, aku akan mencari cara untuk membalas mereka." Dean menarik Vee ke tengah ranjang. "Lebih baik kita tidur sekarang. Kamu terlihat lelah hari ini."

"Aku memang lelah." Vee merebahkan dirinya di atas ranjang dan menatap suaminya. "Tapi aku punya sesuatu untukmu." Vee menjangkau nakas dan mengambil sesuatu dari dalam laci dan menyerahkannya kepada Dean.

"Apa ini?"

"Lihat saja sendiri." Vee tersenyum simpul dan memerhatikan wajah Dean.

"K-kamu hamil?" Selama sesaat yang gila, Vee melihat Dean nyaris pingsan. Kemudian tanpa aba-aba, ia bangkit duduk dan membungkuk di depan Vee, menempelkan wajahnya di perut Vee yang rata. "Aku pikir ini…keajaiban." Menengadahkan kepala, Dean memandang Vee dengan penghormatan mendalam yang membuat Vee harus menahan keinginan untuk menangis. "Kamu adalah suatu keajaiban."

Dengan lembut Vee mengaitkan jemarinya ke rambut Dean. "Anak kita adalah keajaiban."

Jemari Dean membelai perut Vee, memperlakukan wanita itu seolah ia sama rapuhnya dengan kaca, bahkan ketika wajahnya berubah gelap karena kecemasan yang mendadak muncul.

"Bagaimana perasaanmu hari ini? Apa kamu merasa baik-baik saja? Mual? Demam? Aku harus membawamu ke dokter..."

"Dean, aku baik-baik saja." Sela Vee, terlambat menyadari bahwa naluri protektif suaminya akan segera melewati batas. Ya ampun, ia pasti tercekik jika tidak menghentikannya. Dengan kuat ia menarik Dean dan berbaring bersamanya, ia meletakkan kepalanya ke dada Dean. "Kita akan mengunjungi dokter begitu kita kembali ke Jakarta."

Dean menjauh untuk memelototi Vee mendengar setelah mendengar kalimatnya. "Kita akan menemui dokter besok."

"Tapi besok kamu akan pergi memancing—"

"Aku tidak peduli dengan acara itu, mereka bisa pergi tanpa aku."

"Tapi ini pertama kalinya kamu pergi bersama-sama dengan sepupu-sepupuku."

Dean mengerjap, memandang Vee seolah ia sudah gila. "Aku bisa pergi lain kali dengan mereka."

"Tidak, aku baik-baik saja. Aku ingin kamu bersenang-senang dengan mereka, nikmati waktumu dengan keluargamu. Aku akan disini, bersama Mama dan kakak-kakak perempuanku."

Bibir Dean membuka, kemudian kembali menutup saat memerhatikan ekspresi keras kepala Vee. Akhirnya ia menghela napas dengan pasrah dan menyandarkan dirinya di bantal, menarik kepala Vee ke dadanya.

"Baiklah, aku akan pergi." Hening sejenak ketika Dean menggerakkan tangannya dengan lembut ke kepala Vee. "Vee..."

Vee mendongak dan membalas tatapan Dean. "Ya?"

Vee merengutkan kening waktu Dean menatapnya ragu-ragu, ekspresi pria itu terlihat aneh. Tidak seperti suami arogannya yang sangat percaya diri.

"Apa ada masalah?"

"Apa kamu bahagia?"

Vee mengerutkan kening karena pertanyaan konyol itu. Jantungnya serasa mau meledak saking bahagianya.

"Tentu saja aku bahagia."

"Aku takut kamu teringat kembali dengan Bianca. Aku tidak ingin kamu kembali mengalami hal yang sama. Aku tidak akan bisa memaafkan..."

Vee memegangi wajah Dean dan menariknya untuk menghentikan kata-katanya dengan ciuman

yang dipenuhi oleh cinta dan kekaguman yang mengalir dari dalam diri.

“Dean, aku tidak pernah sebahagia ini, jadi jangan mengkhawatirkan hal yang belum tentu terjadi. Lebih baik fokus untuk hal yang kita peroleh saat ini.” Gumam Vee di bibir Dean. “Aku tidak akan mengalami hal yang sama seperti itu lagi. Percayalah.”

Dean menatap Vee dengan matanya yang berkaca-kaca, ia memeluk istrinya erat-erat sambil mengatakan betapa pria itu mencintainya.

Dan pria itu memang benar-benar mencintai istrinya.

Teramat sangat.

Mencintainya, mencintainya, mencintainya dan mencintainya....

~Selesai~

Nantikan cerita lainnya di Google Play Book.

Segera!
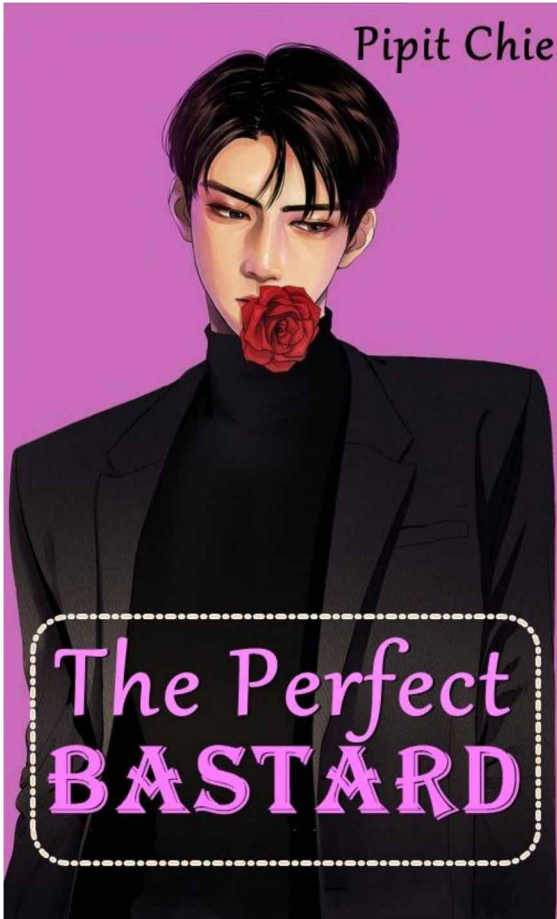
Cerita lainnya yang akan terbit segera!

1. **The Perfect Bastard**
2. **My Perfect Man**
3. **Kenzo & Nabila : For You**
4. **Incredible**
5. **Pengganti Sementara**

Cerita yang sudah tersedia di Google Play Book:

1. **Sweet But Psycho**
2. **The Perfect of Circle**
3. **Kenzo & Nabila**

Dan banyak cerita lainnya.